

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan



**PERAN SERTA WANITA DALAM  
PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL  
DAERAH SUMATERA SELATAN**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA SELATAN**

**TAHUN 1998/1999**

ektorat  
ayaan

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

PERPUSTAKAAN  
SEKRETARIAT DIT JENBUD

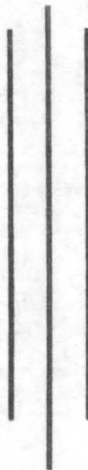
No. INDUK

TSL CATAT.



305.816  
ERL P

**PERAN SERTA WANITA DALAM  
PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL  
DAERAH SUMATERA SELATAN**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA SELATAN**

TAHUN 1998/1999



PERAN SERTA WANITA DALAM  
PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL  
DI SUMATERA SELATAN

*Penulis* : *Dra. Erlina*

*Anggota* : *Drs. H. Abu Hanifah*

*Susmiati, C. S.Sos*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan  
Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan

1998/1999

**SAMBUTAN**  
**KEPALA KANTOR WILAYAH**  
**DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Dengan mengenal berbagai aspek kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia, diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang ada dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Oleh karena itu, diterbitkannya buku "*Peran Serta Wanita dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional Sumatera Selatan*" dan "*Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Sumatera Selatan*" oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, kita sambut dengan gembira.

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah cakrawala budaya masyarakat mengenai aneka warna budaya suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, khususnya mengenai peran wanita dalam suatu suku bangsa dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam tatacara adat perkawinan masyarakat Palembang.

Dalam kesempatan ini, saya sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah menyumbangkan ide dan tenaga sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Palembang, Agustus 1998

Kepala Kantor Wilayah,

Drs. H. Usman Madjid, MBA

NIP. 130176070

**SAMBUTAN**  
**PEMIMPIN BAGIAN PROYEK**  
**PENGGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI**  
**BUDAYA DAERAH SUMATERA SELATAN**

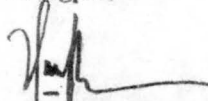
Dalam upaya mengetahui lebih jauh masalah-masalah pengembangan kebudayaan daerah kaitannya dengan pemberdayaan, aktualisasi dan perubahan nilai-nilai budaya yang terjadi di Sumatera Selatan, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan telah melakukan pengkajian yang berhubungan dengan peran ganda wanita dan perubahan nilai dalam adat perkawinan masyarakat Sumatera Selatan.

Untuk menginformasikan sejauh mana aktualisasi dan perubahan nilai budaya dalam masyarakat Sumatera Selatan, khususnya yang berkaitan dengan "pandangan masyarakat mengenai wanita dan peran gandanya" serta perubahan yang terjadi baik dalam hal tata cara adat perkawinan masyarakat Palembang maupun nilai-nilai dalam setiap gerakan simbolis.

Terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah khasanah budaya serta meningkatkan pengetahuan masyarakat Sumatera Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia mengenai aneka ragam nilai budaya di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat mendasari saling pengertian, keserasian, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat

Akhirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini.

Palembang, Agustus 1998  
Pimbagpro,



Drs. H. Abu Hanifah  
NIP. 130558850



## DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	3
C. Ruang Lingkup Masalah dan Lokasi Penelitian .....	3
D. Metodologi .....	5
<b>BAB II. GAMBARAN SINGKAT RESPONDEN DAN DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Karakteristik Responden .....	6
1. Usia dan pendidikan responden .....	7
2. Status sosial ekonomi .....	11
3. Latar sosial budaya .....	13
B. Lokasi Penelitian .....	16
1. Kotamadia Palembang, administrasi dan geografis .....	20
2. Kependudukan .....	23
3. Keagamaan dan kepercayaan .....	27

	4. Lapangan kerja wanita .....	29
	5. Pandangan hidup masyarakat tentang wanita .....	40
<b>BAB III.</b>	<b>PERAN WANITA DALAM KELUARGA...</b>	<b>46</b>
	A. Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga.....	50
	1. Peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan peraturan, norma dan hukum dalam keluarga .....	50
	2. Peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan pengetahuan flora dan fauna dan manusia .....	67
	3. Peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan penilaian baik dan buruk .....	72
	B. Wanita Sebagai Pencari Nafkah.....	78
	1. Fungsi seksual .....	83
	2. Fungsi reproduksi .....	85
	3. Fungsi ekonomi .....	89
	4. Fungsi sosial .....	91
<b>BAB IV.</b>	<b>ANALISIS PERAN WANITA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN.....</b>	<b>94</b>
	A. Analisis Peluang .....	95
	1. Datangnya era globalisasi informasi komunikasi dan didukung oleh kemajuan transportasi .....	95
	2. Kemajuan teknologi .....	97
	3. Kemajuan dalam bidang kontrasepsi ...	98
	4. Banyaknya kajian yang membantu untuk membedakan mitos dan kodrat ...	99

5. Jaringan kerja wanita yang semakin luas	100
6. Semakin banyak wanita yang dapat dijadikan role model .....	101
<b>B. Analisis Hambatan .....</b>	<b>103</b>
1. Hambatan fisik .....	103
2. Hambatan teologis .....	104
3. Hambatan sosial budaya .....	106
4. Hambatan sikap pandang .....	107
<b>C. Analisis Kekuatan .....</b>	<b>110</b>
1. Dorongan keluarga, suami, anak .....	110
2. Kodrat Ilahi .....	111
3. Meningkatnya kebutuhan akan tenaga trampil dalam pasaran tenaga kerja .....	112
<b>D. Analisis Kelemahan .....</b>	<b>114</b>
1. Ketergantungan .....	114
2. Kodrat wanita .....	116
3. Kurangnya rasa percaya diri dan profesionalisme .....	117
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	125

## DAFTAR PUSTAKA

- LAMPIRAN :
1. Daftar Kuesioner
  2. Daftar Responden
  3. Peta Kotamadia Palembang



## DAFTAR TABEL

TABEL	Judul Tabel	Halaman
II.1	Jumlah dan Komposisi Umur Responden	12
II.2	Jumlah dan Komposisi Pendidikan Responden	14
II.3	Pembagian Wilayah Administrasi di Kotamadia Palembang Tahun 1996	33
II.4	Penduduk Menurut Jenis Kelamin per Kecamatan di Kotamadia Palembang Tahun 1996	35
II.5	Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kotamadia Palembang Tahun 1996	36
II.6	Komposisi Penduduk Kotamadia Palembang per Kecamatan Menurut Agama yang dianut Tahun 1996	39
II.7	Penduduk Usia Kerja/Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kotamadia Palembang	44
II.8	Jumlah Buruh Warga Negara Indonesia yang terdaftar menurut Bidang Usaha dan Statusnya di Kotamadia Palembang	46
II.9	Jumlah Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadia Palembang Tahun 1986 s.d Tahun 1996	49

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak lahir wanita memiliki kodrat yang membedakannya dari kaum pria. Sebagai bangsa Timur yang berbudaya tinggi, wanita Indonesia pun mempunyai sifat kodrati sebagai bangsa Timur yaitu anggun, santun, diatur dengan segala tata cara serta tata krama. "Kodrat" ini pula yang sejak dulu menempatkan wanita dalam ruang lingkup keluarga, sebagai pendamping suami serta ibu rumah tangga yang baik, mengasuh serta mendidik putra-putri agar menjadi generasi penerus yang lebih bermutu. Tentu saja, peran yang disandang wanita sebagai ibu rumah tangga dan isteri merupakan peran yang sangat penting karena menyangkut masa depan generasi muda (Martha Tilaar, 1996; 65).

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan jaman, "kodrat" yang dulu diartikan sebagai sesuatu yang tak dapat diubah karena diartikan sebagai sesuatu "tatanan hidup yang memang telah ditetapkan oleh Ilahi", berangsur berubah. Manusia terutama kaum wanita, menyadari bahwa sebenarnya harkat dan martabat manusia di mata Tuhan adalah sama. Tatanan kehidupan yang tercipta, yang cenderung menciptakan ketidakadilan bagi kaum wanita merupakan tatanan kehidupan yang berasal dari manusia sendiri, dan ini masih dapat diubah.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses pembangunan, terjadi pula perubahan "citra wanita" dalam pandangan wanita itu sendiri dan masyarakat. Wanita masa kini

tentunya tidak sama lagi dengan wanita Indonesia seabad yang lalu. Wanita masa kini bukan lagi dijadikan objek yang harus setia, patuh pada suami serta semata-mata mengurus anak dan dapur. Berbagai kesempatan serta peran ditawarkan pada wanita, dalam bidang pendidikan misalnya. Usaha pendidikan wanita yang dipelopori oleh RA. Kartini telah membuka kesempatan bagi wanita untuk mengikuti jenjang pendidikan tanpa batas. Hasil-hasil pembangunan juga telah memperluas akses wanita Indonesia pada kesempatan dalam dunia pendidikan, pelayanan kesehatan dan ekonomi. Namun, kedudukan dan peranan wanita dalam proses pengambilan keputusan pada tingkat regional, nasional terlebih internasional masih jauh di bawah jumlah laki-laki. Data Sensus Penduduk tahun 1971, 1980 dan 1990 menunjukkan pendidikan bagi kaum wanita telah meningkat cukup tajam, begitu pula dalam bidang kesehatan. Teknologi yang memperkenalkan pelayanan KB (Keluarga Berencana) memungkinkan wanita untuk hidup lebih lama. Hal ini terbukti dengan penurunan yang tajam baik dalam angka kematian dan kelahiran.

Sejalan dengan meningkatnya pendidikan serta kesehatan (yang dihubungkan dengan waktu produktif seorang wanita yang tidak hanya dipergunakan untuk kerja reproduktif), serta perubahan pandangan masyarakat mengenai kodrat wanita, maka partisipasi wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi semakin meningkat. Walaupun sebenarnya masih banyak kendala yang dihadapi kaum wanita untuk masuk dalam pasaran kerja. Kendala ini dapat berupa faktor eksternal seperti pandangan tradisional masyarakat tentang wanita serta kendala internal yaitu yang menyangkut fisik wanita itu sendiri. Namun, peran wanita yang dulunya hanya terbatas dalam lingkup keluarga, sekarang telah diintegrasikan dalam perekonomian dan pemerintahan. Perubahan ini sendiri erat kaitannya dengan perubahan-perubahan peraturan, norma dan hukum (ketertiban dan sanksi sosial) dalam keluarga mengenai status dan peran wanita.



Perubahan status dan peran wanita yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga dan sekarang sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah membawa konsekuensi-konsekuensi bagi wanita, keluarga dan masyarakat. Wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan kedudukan sosial yang diperoleh di lingkungan keluarga. Kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan kedudukan sebagai pencari nafkah di luar rumah mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan peranan yang melekat pada dirinya. Kedudukan sebagai ibu rumah tangga memberikan konsekuensi terhadap hak dan kewajiban tertentu. Hal ini mengenai apa saja yang boleh dan tak boleh dikerjakan, di samping kewajiban yang harus dikerjakan sehubungan dengan kedudukan sosial yang disandanginya.

Menarik untuk dikaji dan diteliti bagaimana perubahan ini memberi dampak terhadap fungsi wanita dalam keluarga yang menyangkut fungsi seksual (intentitas); fungsi reproduksi (jumlah dan jenis kelamin anak); fungsi ekonomi (kerjasama ekonomi) dan fungsi sosial (pembagian kerja)

## B. Masalah

Dengan mengartikan konsep wanita sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai “peran ganda”, yakni berperan mengatur urusan rumah tangga (dapur) dan sebagai pencari nafkah (ekonomi), maka masalah dalam pengkajian dan penelitian ini adalah : “Bagaimana wanita berperan sebagai ibu rumah tangga (dapur) dan sebagai pencari nafkah di luar rumah?”.

## C. Ruang Lingkup Masalah dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan pengkajian dan penelitian mengenai “Peran Serta Wanita dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional Daerah” di Sumatera Selatan ada dua konsep penting, yaitu *peran serta wanita dan pengembangan kebudayaan tradisional*. Batasan mengenai kedua konsep ini merupakan ruang lingkup pengkajian dan penelitian.

*Peran serta wanita* : yang dimaksud dengan wanita dalam kajian dan penelitian ini adalah “wanita yang mengatur penyelenggaraan

berbagai macam pekerjaan dalam rumah tangga (*Household*) adalah kesatuan masyarakat yang makan dari satu dapur, atau mengurus keluarga inti saja (bapak, ibu, anak-anak yang belum menikah), tetapi dapat juga terdiri dari lebih dari satu keluarga inti saja (bapak, ibu, anak-anak yang sudah menikah, nenek, kakek dan sebagainya). Pada banyak suku bangsa di Indonesia istilah rumah tangga sama dengan dapur (TOR, 1997; 2).

Konsep kedua : *Pengembangan kebudayaan tradisional*. Dalam hal ini penelitian mencakup proses, cara, perbuatan mengembangkan kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya itu. Sementara sistem budaya yang diteliti mencakup sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol, peraturan, norma, hukum, simbol pengetahuan flora, fauna dan manusia, simbol pengetahuan baik dan buruk, dan simbol keindahan. Simbol-simbol ini telah disepakati bersama oleh warga pendukungnya, serta dijadikan kerangka acuan dalam berbagai tindakan sosial. Simbol-simbol dapat berupa ucapan, tulisan, perilaku, dan benda yang telah diberi arti (TOR, 1997; 3).

Jadi pengkajian dan penelitian mengenai peran serta wanita dalam mengembangkan kebudayaan tradisional daerah mencakup peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan peraturan, norma, hukum; pengetahuan tentang flora, fauna dan manusia; penilaian baik dan buruk; rasa keindahan yang diwariskan dari generasi pendahulu kepada generasi pendukung kebudayaan daerah (suku-suku bangsa) di seluruh Indonesia.

Pengkajian dan penelitian mengenai "Peran Serta Wanita dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional di Sumatera Selatan" dilakukan di Kotamadia Palembang. Ruang lingkup wilayah kajian memang cukup luas, namun karena ini menyangkut "peran ganda" wanita yang lebih dititikberatkan pada karakteristik jenis pekerjaan yang dilakukan, maka yang diutamakan adalah variasi jenis pekerjaan dan pendidikan responden. Dalam hal ini, responden yang dipilih

lebih banyak pada mereka yang relatif berpendidikan rendah dengan jenis pekerjaan umumnya menghabiskan waktu di luar rumah lebih banyak. Implikasi dari pendidikan yang rendah, maka pendapatan dari hasil kerja juga relatif rendah.

Hal ini sengaja dilakukan dengan asumsi bahwa mereka yang berpendidikan tinggi mempunyai kesempatan untuk memilih jenis pekerjaan yang relatif berpenghasilan tinggi. Bagi wanita golongan ini, "peran ganda" bukan suatu hal yang menjadi permasalahan. Dengan penghasilan yang besar mereka sanggup menggaji pembantu agar dapat mengambilalih sebagian besar kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Berbeda dengan golongan wanita "miskin" yang tanpa pembantu, melakoni "peran ganda"nya sebisa-bisanya.

#### D. Metodologi

Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif yang disusun dalam daftar pertanyaan (kuestioner). Pertanyaan yang diajukan menyangkut peran dan kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan kewajiban ( yang seharusnya dikerjakan termasuk pembagian kerja dalam keluarga), peraturan, norma serta hukum (ketertiban dan sanksi sosial) yang berlaku di dalam keluarga.

Metode wawancara dengan beberapa informan diharapkan dapat menambah pendalaman materi yang diteliti, di samping metode observasi langsung di lapangan.

Analisis tentang peranan wanita dalam pengembangan kebudayaan tradisional daerah berdasarkan beberapa faktor seperti faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.



## **B A B II**

### **GAMBARAN SINGKAT RESPONDEN DAN DAERAH PENELITIAN**

#### **A. Karakteristik Responden**

Sebelum melakukan penelitian mengenai “peran serta wanita dalam pengembangan kebudayaan tradisional” terlebih dahulu diadakan prasurvey untuk menentukan siapa saja wanita yang dapat dijadikan responden. Atau wanita dari golongan mana sajakah yang dapat mewakili. Dari prasurvey diketahui bahwa sebenarnya dalam masyarakat Sumatera Selatan umumnya dan Kotamadia Palembang khususnya, terdapat dua golongan wanita yang tak dapat diabaikan keberadaannya. Kedua golongan ini adalah golongan wanita miskin dan golongan wanita kaya. Bagi wanita dari golongan miskin, “peran ganda” sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah bukanlah hal yang baru. Karena sejak kecil mereka telah dibebani kewajiban bekerja oleh orang tua mereka. Sampai mereka dewasa dan menikah, wanita dari golongan ini tidak dapat menyerahkan begitu saja kelangsungan hidup kepada suami mereka, berbeda dengan wanita. Kedua golongan wanita dalam masyarakat ini dapat dikategorikan lagi berdasarkan latar belakang (1) usia dan pendidikan responden; (2) status sosial ekonomi dan (3) latar belakang sosial budaya (kesukubangsaan).

Telah dikatakan di muka bahwa dalam hal menentukan lokasi penelitian, Tim tidak menghususkan pada suatu kecamatan atau kelurahan, tetapi lebih luas lagi yaitu kotamadia. Hal ini diimbangi

dengan pemilihan responden yang lebih bervariasi ditinjau dari segi umur dan pendidikan, status sosial ekonomi dan latar belakang sosial budaya atau kesukubangsaan serta jenis pekerjaan yang di "geluti". Apakah itu di sektor informal atau sektor formal.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi wanita untuk melakukan "peran ganda" nya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, maka yang ditetapkan sebagai responden adalah wanita yang melakukan "peran ganda", sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Oleh karena itu, walaupun dari segi jumlah tidak dapat dikatakan "mewakili" (tidak sampai 10%) dari seluruh penduduk Kotamadia Palembang, namun dari segi lapangan kerja serta karakteristik lainnya, jumlah ini dianggap cukup mewakili para wanita pekerja yang berperan ganda. Responden yang dijadikan sampel dalam kajian ini berjumlah 30 orang dengan jenis pekerjaan bervariasi. Seperti penjual makanan, pedagang, guru, PNS, pegawai swasta, Lurah, dan dosen.

#### 1. Usia dan pendidikan responden

Usia wanita yang dijadikan responden dalam kajian ini berkisar antara 25 tahun sampai dengan 59 tahun dengan catatan bahwa mereka bekerja dan mempunyai keluarga. Sengaja dipilih usia termuda 25 tahun dengan asumsi bahwa wanita usia 25 tahun kemungkinan belum begitu "matang" dalam hal berumah tangga, sehingga ada kemungkinan dalam proses penginternalisasian nilai-nilai kepada keturunannya lebih banyak dicampuri oleh orang tua atau meniru orang yang lebih tua. Dalam hal ini, tentunya responden punya banyak pilihan untuk menerapkan "aturan main" dalam keluarganya. Dengan meniru yang dianggapnya baik dan benar, maka proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang diterapkannya lebih bervariasi daripada mereka yang berusia lebih tua. Yang umumnya telah "lepas" dari pengaruh orang tua maupun orang-orang di sekitarnya. Kelompok umur 35 s.d 54 tahun merupakan jumlah terbesar dari seluruh responden. Wanita dalam usia ini umumnya telah memiliki keluarga yang relatif mapan dibandingkan dengan wanita usia 25 - 34 tahun.

Sementara ibu rumah tangga yang berusia 50 tahun ke atas dianggap lebih “matang” dan lebih banyak mengembangkan kebudayaan tradisional dalam proses sosialisasi anak-anak mereka.

TABEL II.1 JUMLAH DAN KOMPOSISI UMUR RESPONDEN

	Usia	Jumlah	%
1.	25 - 29	3	10,00
2.	30 - 34	4	13,32
3.	35 - 39	7	23,33
4.	40 - 44	6	20,00
5.	45 - 49	3	10,00
6.	50 - 54	4	13,32
7.	55 - 59	3	10,00
	Jumlah	30	100.00

Sumber : Data Sekunder

Responden yang berjumlah 30 orang ini memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Data lapangan menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan rendah (tidak tamat SD, tamat SD dan setingkat SLTP) rata-rata berpenghasilan rendah dengan pekerjaan yang tidak tetap. Pekerjaan mereka umumnya di sektor informal dengan upah yang kecil. Sementara mereka yang berpendidikan setingkat SMU dan Diploma mempunyai penghasilan yang relatif besar dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan. Hipotesa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar penghasilannya berlaku dalam kajian ini. Responden yang berpendidikan S1 misalnya, selain bekerja di kantor pada pagi hari, dapat menambah penghasilannya dengan mengajar di perguruan

tinggi swasta atau di SMU swasta pada sore harinya. Begitu pula dengan responden yang berpendidikan S2, dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta.

Hal ini dapat dimaklumi dan terjadi hampir di semua masyarakat. Pemilik keterampilan umumnya adalah mereka yang mempunyai pendidikan formal atau informal. Sarifah (35 tahun) misalnya, pendidikannya hanya SLTP, tetapi dengan kursus menjahit dia dapat *menambah penghasilan* suaminya dengan menerima jahitan di rumah. Diakuinya, suaminya yang bekerja di instansi pemerintah dengan masa kerja hampir 20 tahun golongan II/d hanya membawa pulang uang sekitar Rp 200.000,- per bulan. Sedangkan mereka harus menghidupi isteri dan empat orang anaknya yang tiga di antaranya sudah sekolah. Kadangkala penghasilannya sebagai penjahit jauh melebihi penghasilan suaminya sebagai pegawai negeri. Namun, sebagai wanita Timur, tetap dikatakannya bahwa dia bekerja untuk membantu suami. Begitu pula wanita yang lain, yang walaupun dengan pendidikan dan pekerjaannya dia dapat menghasilkan uang yang lebih besar dari suaminya, tetap mengatakan bahwa mereka bekerja untuk menambah penghasilan suami.

Berdasarkan pengamatan lapangan, dalam kajian ini dapat dikatakan bahwa wanita dengan pendidikan yang relatif tinggi lebih mempunyai kesempatan untuk memilih jenis pekerjaan dan sekaligus menentukan pendapatan mereka sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki. Sementara wanita tanpa pendidikan atau relatif berpendidikan rendah, tidak mempunyai kesempatan untuk memilih. Mereka lebih banyak bekerja dengan "menjual" tenaga untuk dapat menghasilkan uang. Komposisi responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel II.2.

**TABEL II. 2. JUMLAH DAN KOMPOSISI PENDIDIKAN RESPONDEN**

Tingkat pendidikan	Jumlah	%
Tidak tamat SD	2	6,67
Tamat SD	3	10,00
Tidak tamat SLTP	4	13,33
Tamat SLTP	4	13,33
Tamat SMU	10	33,33
Diploma 3	4	13,33
Sarjana (S1)	2	6,67
Sarjana (S2)	1	3,34
<b>J u m l a h</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data sekunder*

Sebenarnya pemilihan responden menurut tingkat pendidikan ini lebih banyak dilakukan tanpa kesengajaan. Fokus utama dari karakteristik responden sebenarnya adalah jenis pekerjaan karena sesuai dengan TOR, tujuan kajian ini adalah untuk melihat partisipasi wanita dalam lapangan kerja serta bagaimana mereka melakukan “peran ganda” sebagai ibu rumah tangga dan wanita pekerja. Namun, kenyataan yang ditemui di lapangan korelasi antara jenis pekerjaan dengan tingkat pendidikan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang wanita sangat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dipilih. Walaupun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa

mereka yang bekerja di kantor mempunyai penghasilan yang lebih besar daripada mereka yang bekerja di sektor informal seperti pedagang makanan maupun penjahit.

## 2. Status sosial ekonomi

Seperti telah dikatakan di muka, dalam kajian ini terdapat dua golongan wanita. Pertama wanita golongan miskin dan golongan kaya. Penggolongan ini tentunya berdasarkan penghasilan yang mereka terima setiap hari atau setiap bulannya yang dihubungkan dengan jenis pekerjaan. Rata-rata penghasilan responden per bulan dapat diperkirakan berkisar antara

Rp 100.000 s.d/ Rp. 800.000,- per bulan. Dilihat dari segi jumlah memang wanita yang penghasilan tertinggi (Rp. 800.000) tidak dapat digolongkan sebagai wanita golongan kaya, namun bila dibandingkan dengan rekan mereka yang berpenghasilan Rp 100.000,- per bulan, jumlah yang mereka terima cukup besar, sehingga perbandingan Rp 100.00,- sebagai "miskin" atau dan Rp. 800.000,- sebagai "kaya" dirasa cukup memadai untuk mengkaji/menggolongkan responden dalam status sosial ekonomi wanita pekerja di Kotamadia Palembang.

Penggolongan "kaya" dan "miskin" dalam kajian ini mutlak berdasarkan "uang" karena tampaknya pada masa kini sesuatu yang dihargai dalam setiap masyarakat dan yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat adalah "uang" atau benda yang bernilai ekonomis. Seseorang dikatakan berstatus sosial ekonomi tinggi atau berada pada lapisan atas bila dia memiliki banyak uang. Kedudukan ini sendiri bersifat kumulatif, mereka yang memiliki banyak uang misalnya, akan mudah sekali mendapatkan benda-benda ekonomis yang bernilai tinggi dalam masyarakat. Mereka yang banyak uang biasanya juga menduduki jabatan-jabatan penting.

Menarik untuk dikaji adalah bahwa hampir semua wanita yang digolongkan "miskin" (pendidikan dan harta) bersuamikan pria



“miskin” pula. Sehingga walaupun ada istilah “penggabungan penghasilan” suami dan isteri, namun karena memang jenis pekerjaan mereka tidak menghasilkan banyak uang, maka tetap saja kehidupan mereka pas-pasan. Kehidupan yang tampak lebih baik terjadi pada wanita yang mempunyai keterampilan seperti menjahit dan memasak. Keterampilan yang mereka dapatkan dari kursus (menjahit) dan hobbi memasak, dapat mendatangkan uang yang dinilai mereka cukup untuk “mengepulkan” asap dapur dan membiayai sekolah anak-anak.

Sementara wanita yang berpendidikan, yang bekerja di instansi swasta maupun pemerintah, mempunyai suami yang relatif “mampu” pula. Proses seperti ini yang dinamakan kumulatif.

Mereka yang digolongkan pada status sosial ekonomi rendah, mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif rendah pula. Dengan pendidikan yang rendah ini hampir tidak mungkin bagi mereka untuk menduduki jabatan penting yang memungkinkan mereka mempunyai penghasilan tinggi. Dengan demikian ruang lingkup pergaulan mereka pun terbatas hanya pada mereka yang segolongan, sehingga walaupun mereka bertemu jodoh, maka dari segi sosial ekonomi tidak akan jauh berbeda dengan mereka.

Berbeda dengan responden yang mempunyai pendidikan tinggi, dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapat melalui pendidikan formal mereka mempunyai kesempatan untuk memilih jenis pekerjaan yang menurut mereka dapat menghasilkan uang. Semasa mereka menjalani pendidikan, kemungkinan untuk bertemu pasangan yang “sederajat” sangat besar. Sehingga tidak heran bila mereka pun mempunyai kesempatan untuk memilih pasangan yang berpendidikan. Pergaulan mereka pun relatif luas, memungkinkan mereka untuk bertemu dengan orang-orang dari golongan yang sama. Kesempatan untuk memilih pasangan yang segolongan atau mungkin yang lebih, juga lebih besar. “Gabungan penghasilan” suami isteri dapat dijadikan ukuran untuk memasukkan mereka dalam lapisan atas. Dengan uang mereka dapat mengumpulkan benda-benda yang di mata masyarakat bernilai ekonomis. Oleh karena itu, dimensi lain

dari perbandingan golongan “miskin” dan “kaya” dalam kajian ini dilihat juga dari bentuk rumah mereka, cara-cara mereka berpakaian, bahan pakaian yang dikenakan, kebiasaan mereka untuk berbelanja barang-barang dan di mana mereka berbelanja.

### 3. Latar sosial budaya (kesukubangsaan)

Latar sosial budaya utamanya kesukubangsaan menjadi pertimbangan dalam hal pemilihan karakteristik responden didasari pemikiran bahwa : tiap kebudayaan yang hidup dalam masyarakat baik dalam bentuk komunitas, kelompok kekerabatan atau kelompok adat lain mempunyai corak khas. Walaupun pada kenyataannya mereka sendiri tidak menyadari bahwa mereka mempunyai corak yang khas, namun bagi orang luar yang mengamati pasti menemui corak khas tersebut. Mereka baru menyadari ke khasan tersebut setelah berbincang dan mengetahui bahwa kelompok lain berbeda pandangan dengan mereka. Dalam hal ini fokus utama dalam kajian ini mengetahui pandangan tiap warga suku bangsa mengenai status wanita dalam sistem nilai budaya suku bangsa yang bersangkutan. Konsep suku bangsa di sini diartikan sebagai “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan”. Kesatuan kebudayaan yang dimaksud ditentukan oleh warga kebudayaan itu sendiri. Mereka yang menentukan mereka “masuk” dalam suatu kelompok etnik mana sesuai dengan sistem patrilineal yang mereka akui.

Suku bangsa asli atau etnik asli yang mendiami Kotamadia Palembang adalah suku bangsa Palembang. Namun tampaknya pada masa kini, suku bangsa asli ini sudah mulai terdesak oleh suku bangsa pendatang. Hanya di beberapa lokasi saja yang masih didominasi oleh suku bangsa asli. Selebihnya telah ditempati oleh suku bangsa pendatang, baik dari Sumatera Selatan sendiri antara lain suku bangsa Musi, Sekayu (Musi Banyuasin); Meranjat, Komerling Ilir (OKI);

Ranau, Komerling (OKU); Semendo (Muaraenim); Kikim, Pasemah (Lahat); Melayu (Bangka - Pangkalpinang); dan Rawas (Musirawas). Suku bangsa pendatang yang berasal dari pulau-pulau lain di Indonesia seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Flores, Bugis, Madura dan lain-lain.

Responden yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini memiliki latar kesukubangsaan yang cukup bervariasi, walaupun sebenarnya pemilihan berdasarkan latar kesukubangsaan tidak di sengaja, namun karena banyaknya suku bangsa pendatang di Kotamadia Palembang, maka terjaring pula beberapa suku bangsa pendatang dari luar pulau Sumatera. Berdasarkan latar suku bangsa, responden dapat diklasifikasikan sebagai berikut : responden dengan latar suku bangsa Pasemah, Komerling Ilir, Komerling Ulu, Palembang, Ranau, Rawas, Musi, Lampung, Jawa Timur dan Sunda.

Dari hasil perbincangan dengan kaum wanita ini, dapat dikatakan bahwa walaupun berdasarkan latar suku bangsa mereka boleh saja berbeda, namun secara umum sistem nilai yang berhubungan dengan "kodrat" wanita bagi semua suku bangsa yang ada hampir sama. Mereka mengakui bahwa walaupun mereka bekerja dan beberapa di antara mereka mempunyai penghasilan yang lebih besar dari suami mereka, namun dalam keluarga peran mereka tetap seorang ibu dan isteri dengan tugas-tugas dan kewajiban yang melekat pada peran tersebut.

Dalam kajian ini variasi nilai yang mungkin merupakan perbedaan antara wanita Sumatera dan Jawa adalah sifat kemandirian yang tampak pada mereka. Dalam kasus ini, dapat dikatakan wanita Sumatera tampaknya tidak terlalu tergantung pada suami, dalam arti apa yang dapat mereka kerjakan akan mereka kerjakan sendiri. Struktur masyarakatnya pun mendukung sikap ini, di mana dominasi laki-laki tampak benar dalam keluarga maupun masyarakat. Karena dominasi inilah maka wanita yang merasa di "bawah" harus mengerjakan segala sesuatu sendiri yang menjadikan mereka lebih mandiri.

Berbeda dengan wanita suku bangsa Jawa, yang mungkin terpengaruh oleh ajaran-ajaran keraton yang sebenarnya diperuntukkan bagi wanita keraton tapi berpengaruh terhadap wanita Jawa umumnya. Misalnya ajaran khusus mengenai perempuan yang tertulis dalam Serat Centhini seperti ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya Rancangkapati tentang “kias lima jari tangan”, tampak sekali ajaran tersebut mempunyai kecenderungan melemahkan kedudukan wanita Jawa. Ajaran tersebut menuturkan :

1. *Jempol* (ibu jari), berarti “Pol ing tyas”. Sebagai isteri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti.
2. *Penuduh* (telunjuk), berarti jangan sekali-kali berani mematahkan “tudhung kakung” (petunjuk suami). Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan
3. *Penunggul* (jari tengah), berarti selalu “melulurkan” (mengunggulkan) suami dan menjaga martabat suami.
4. *Jari manis*, berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu.
5. *Jejenthik* (kelingking), berarti isteri harus selalu “athak ithikan” (terampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat tapi lembut (Hadidjaja dan Kamajaya dikutip dalam A.P Murniati, 1996:24).

Konsep perempuan yang lain tertuang dalam *Surat Candrarini* yang dirinci menjadi sembilan butir yaitu (1) setia pada lelaki; (2) rela dimadu; (3) mencintai sesama; (4) terampil pada pekerjaan wanita; (5) pandai berdandan dan merawat diri; (6) sederhana; (7) pandai melayani kehendak lelaki; (8) menaruh perhatian pada mertua dan (9) gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat.

Kemungkinan ajaran-ajaran inilah yang membentuk tingkah laku wanita Jawa yang akhirnya dapat “diterjemahkan” menjadi kodrat perempuan yang seolah-olah tidak dapat diubah. Walaupun sebenarnya ajaran-ajaran ini tentu saja dapat diubah karena keadaan yang diharuskan ini bukanlah berasal dari Allah. Keadaan ini diciptakan oleh manusia sendiri, dan bila ternyata situasi yang diciptakan dari ajaran-ajaran ini dirasakan tidak adil, maka ajaran ini dapat diubah disesuaikan dengan perkembangan sejarah manusia.

“Kungkungan” wanita Jawa seperti ajaran tersebut, tidak begitu ketat dalam wanita Sumatera. Dominasi laki-laki dalam hal “pelayanan”, dan otoritas keluar rumah memang tampak nyata, namun otoritas wanita dalam keluarga di Kotamadia Palembang sangat besar. Umumnya dalam hal mengatur rumah tangga, isteri memegang peranan dan suami menurut “aturan” yang dibuat isterinya. Sehingga rumah dan keluarga merupakan “pusat pemerintahan” wanita.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai “Peran Serta Wanita dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional” dilakukan di Propinsi Sumatera Selatan tepatnya di Kotamadia Palembang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang selalu merupakan studi kasus di suatu lokasi tertentu, kali ini Tim tidak menerapkan variasi wilayah kajian. Variasi kajian lebih ditekankan pada variasi karakteristik responden antara lain yang menyangkut usia dan pendidikan responden, status sosial ekonomi serta latar sosial budaya (kesukubangsaan). Oleh karena itu, batasan wilayah kajian cukup luas yaitu Kotamadia Palembang tercakup di dalamnya daerah urban dan suburban.

Bagi masyarakat Sumatera Selatan, Propinsi Sumatera Selatan dikenal juga dengan sebutan “Negeri Batang Hari Sembilan”, sesuai dengan banyaknya sungai besar yang mengalir di Propinsi Sumatera Selatan. Sungai-sungai tersebut adalah : Sungai Musi, Lematang, Ogan dan Komering, Kelingi, Lakitan, Rawas, Rupit, Batanghari dan Sungai Loka. Sungai-sungai ini merupakan jalur kegiatan perekonomian masyarakat Sumatera Selatan. Utamanya Sungai Musi yang

panjangnya 750 kilometer dan dapat dilayari dari muaranya sampai 480 kilometer ke bagian hulu. Sungai ini mengalir ke Selat Bangka dan merupakan sungai yang sangat strategis untuk pelayaran kapal-kapal besar maupun kecil. Karena sebagian besar sungai ini merupakan jalur kegiatan ekonomi, maka tidak heran jika banyak pemukiman dan sisa-sisa pemukiman yang ditemukan di daerah tepi sungai. Selain sungai-sungai besar ini, wilayah Sumatera Selatan terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa yang cukup luas serta pegunungan yang merupakan rangkaian pegunungan Bukit Barisan. Keadaan topografi daerah Sumatera Selatan bagian pantai Timur terdiri dari rawa-rawa dan paya yang dipengaruhi pasang surut air laut. Vegetasinya berupa tumbuhan palmase dan kayu rau. Makin ke Barat terdapat dataran rendah dan lembah yang luas seperti Lembah Musi, Ogan, Komering dan Lematang. Lebih ke dalam lagi tanahnya semakin tinggi dan menuju ke Bukit Barisan yang membelah daerah Sumatera Selatan dan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 900-1.200 meter dari permukaan laut. Bukit Barisan mempunyai puncak yaitu Gunung Seminung (1.964 meter), Gunung Dempo (3.159 meter), Gunung Patah (1.107 meter) dan Gunung Bungkok (2.125 meter). Sebelah Barat Bukit Barisan merupakan lereng yang menurun serta lebih curam bila dibandingkan dengan lereng sebelah Timur. Di lembah Bukit Barisan banyak terdapat perkebunan/pertanian serta ladang rakyat yang terutama ditanami dengan kopi, teh dan sayur-sayuran. Sementara itu di Pulau Bangka dan Belitung pada umumnya datar dan sedikit berbukit.

Erat kaitannya dengan keadaan topografi yang beranekaragam tersebut, Propinsi Sumatera Selatan memiliki potensi alam yang memungkinkan untuk menjadi asset pembangunan. Selain hasil tanaman kopi, teh, tembakau, karet, kelapa dan kelapa sawit dan buah-buahan, hasil mineral seperti minyak bumi dan gas batubara, timah, emas, pasir kuarsa, kaolin dan bahan semen juga merupakan kekayaan alam Sumatera Selatan.



Menurut Sumatera Selatan Dalam Angka tahun 1996 terbitan BPS, diketahui bahwa jumlah penduduk Sumatera Selatan hasil Sensus Penduduk tahun 1980 berjumlah 4.627.719 jiwa, sepuluh tahun berikutnya meningkat 36,41 persen atau menjadi 6.313.074 jiwa (SP tahun 1990). Dengan demikian rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 3,15 persen. Suatu pertumbuhan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan secara nasional yang besarnya hanya 1,98 persen per tahun.

Sex ratio tahun 1990 menunjukkan sebesar 101, 18 persen, yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Bila dibandingkan dengan tahun 1985 dan tahun 1980 masing-masing 98,36 persen dan 102,02 persen. Selanjutnya komposisi penduduk menurut kelompok umur tampaknya pada saat ini belum banyak mengalami perubahan yang mendasar. Penduduk daerah ini masih dominan mengelompok pada usia muda, yaitu berumur 24 tahun ke bawah berjumlah 3.641.463 jiwa, sedangkan yang berumur 25 tahun ke atas berjumlah 2.670.495 jiwa. Secara ekonomis keadaan penduduk yang demikian kurang menguntungkan sebab jumlah tanggungan lebih besar daripada yang menanggung.

Umur median penduduk Sumatera Selatan pada tahun 1980 adalah 17,84 tahun, tahun 1985 naik menjadi 18,36 tahun. namun pada tahun 1990 meningkat menjadi 20,58 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka kelahiran menurun dan kondisi umum kesehatan masyarakat semakin membaik.

Pada tahun 1995 jumlah penduduk Sumatera Selatan meningkat menjadi 6.779.962 jiwa dengan jumlah angkatan kerja 3.129.541 orang dan tingkat pengangguran 5,65 persen.

Wilayah yang kali ini dijadikan wilayah kajian adalah Kotamadia Palembang. Wilayah ini sengaja dipilih dengan asumsi bahwa di Kotamadia dapat ditemui variasi karakteristik perempuan yang berperan ganda. Variasi ini ditinjau dari segi usia dan pendidikan, status sosial ekonomi, serta latar belakang sosial budaya (kesukubangsaan).

### 1. Kotamadia Palembang, Administrasi dan Geografis

Berdasarkan historisnya, Palembang berasal dari kata *Limbang* yang merupakan pekerjaan membersihkan atau memisahkan logam emas dari lumpur. Pekerjaan ini banyak dilakukan oleh penduduk Palembang, terutama di sekitar Muara Ogan Kertapati, maka ditempat itu diberi nama *Palimbang* yang kemudian berubah menjadi *Palembang*.

Pada tahun 1996 Palembang telah berusia 1.314 tahun, tepatnya tanggal 5 Ashada tahun 605 Caka, sama dengan bulan Juni tahun 683 Palembang didirikan oleh Dapunta Hyang (Kotamadya Palembang Dalam Angka 1996, hal. 1).

Palembang dikenal pula sebagai ibu negeri kedatuan Sriwijaya (Swarna Dwipa) yang di masa kesultanan Palembang dikenal pula dengan nama Palembang Darussalam atau dari segi makanan khasnya Palembang dikenal sebagai Kota Empek-Empek.

Letak Kota Palembang sangat strategis ditinjau dari sudut rute perdagangan nasional maupun internasional. Merupakan satu dari Daerah Tingkat II dalam Propinsi Sumatera Selatan, berfungsi pula sebagai Ibukota Propinsi. Terletak antara 2°52' sampai 3°05' Lintang Selatan dan 104°37' - 104°52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 12 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan Pasal 4 Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1988 tanggal 6 Desember 1988 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, Kabupaten Daerah Tingkat II Musi Banyuasin (MUBA) dan Ogan Komering Ilir (OKI) dinyatakan bahwa secara administrasi Palembang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : dengan Desa Pangkalan Benteng, Desa Gasing dan Desa Kenten Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten MUBA.
- b. Sebelah Selatan : dengan Desa Bakung, Kecamatan Inderalaya Kabupaten OKI dan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muaraenim.

- c. Sebelah Timur : dengan Balai Makmur Kecamatan Banyuasin I Kabupaten MUBA.
- d. Sebelah Barat : dengan Desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten MUBA.

Dengan diundangkannya PP No. 23 tahun 1988 tanggal 6 Desember 1988 tersebut, Kotamadia Palembang mendapat 9 (sembilan) desa dari Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Daerah Tingkat II MUBA dan 1 (satu) dari Kecamatan Inderalaya Kabupaten OKI. Sembilan desa dari Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten MUBA dibagi dalam dua kecamatan, masing-masing Kecamatan Sukarami dengan 5 (lima) desa dan Kecamatan Sako dengan 4 (empat) desa, sedangkan 1 (satu) desa dari Kecamatan Inderalaya Kabupaten OKI disatukan dengan Kecamatan Seberang Ulu I.

Kemudian dikeluarkan lagi Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor 783/SK/III/1995 tanggal 2 Oktober 1995 tentang pemecahan kelurahan dalam Kotamadya Palembang, maka Kotamadya Palembang mempunyai 103 kelurahan dari 72 kelurahan sebelum adanya pemecahan. Kecamatan yang mengalami pemecahan kelurahan antara lain yaitu Kecamatan Ilir Timur I penambahannya sebanyak 5 kelurahan antara lain Kelurahan Sekip Jaya, Pahlawan, Sei Pangeran, Pipa Reja dan Kelurahan Talang Aman. Kecamatan Ilir Timur II, 6 kelurahan yaitu Kelurahan Kuto Batu, Duku, Lawang Kidul, Kalidoni, Sungai Selayur dan Kelurahan Sungai Lais.

Kecamatan Ilir Barat I ditambah 3 kelurahan yaitu Kelurahan Bukit Baru, Talang Semut dan Demang Lebar Daun, sedangkan Kecamatan Ilir Barat II hanya 2 kelurahan yaitu Kelurahan Pulo Kerto dan Karang Jaya. Kecamatan Seberang Ulu I bertambah 4 kelurahan yaitu Kelurahan Kemas Rindo Kertapati, Kemang Agung Kertapati, Tuan Kentang dan Sila Beranti. Untuk kecamatan Seberang Ulu II bertambah 4 kelurahan yakni Kelurahan Sentosa, Bagus Kuning, Talang Putri, Talang Bubuk, dan Komplek Pertamina Plaju. Untuk

Kecamatan Sukarami ada 4 kelurahan yaitu Kelurahan Talang Kelapa, Suka Bangun, Kebun Bunga dan Karya Baru. Terakhir Kecamatan Sako mendapat tambahan 2 kelurahan yaitu Kelurahan Lebong Gajah dan Sialang. Dengan demikian Kotamadya Palembang sekarang mempunyai 8 wilayah administrasi kecamatan dan 103 kelurahan/desa. Untuk jelasnya pembagian wilayah administratif di Kotamadia Palembang dapat dilihat pada tabel II.3

**TABEL II. 3 PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI DI KOTAMADYA PALEMBANG TAHUN 1996**

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah K K
1	2	3
Iilir Barat II	12	35.726
Seberang Ulu I	16	44.249
Seberang Ulu II	14	31.070
Iilir Barat I	12	20.605
Iilir Timur I	17	37.132
Iilir Timur II	17	28.947
Sako	6	22.914
Sukarami	9	16.657
<b>J u m l a h</b>	<b>103</b>	<b>237.300</b>
1995	72	229.051

*Sumber : Kotamadya Palembang Dalam Angka 1996, halaman 9*

## 2. Kependudukan (usia, jenis kelamin dan usia produktif)

Seperti umumnya daerah-daerah lain di Indonesia, permasalahan yang dihadapi Kotamadya Palembang yang menyangkut kependudukan adalah persebaran penduduk yang tidak merata dan berimbang. Di satu kecamatan yang luasnya relatif sempit namun kepadatannya cukup tinggi, sementara di kecamatan lain yang luas wilayahnya cukup luas namun kepadatannya kurang. Akibat dari persebaran penduduk yang tidak merata dan berimbang ini maka timbullah perkampungan kumuh dan permasalahan sosial lainnya.

Jumlah penduduk Kotamadya Palembang hasil Sensus Penduduk tahun 1980 berjumlah 786.607 jiwa, sepuluh tahun berikutnya (tahun 1990) menjadi 1.144.279 atau meningkat 45,46 persen (Hasil Sensus Penduduk 1990). Dengan demikian rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 3,82 persen, suatu pertumbuhan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk secara nasional yang besarnya 1,98 % dan pertumbuhan Sumatera selatan yang besarnya 3,15 %. Namun tingginya pertumbuhan penduduk tersebut lebih utama disebabkan adanya pemekaran wilayah atau bertambahnya dua kecamatan yaitu Sukarami dan Sako pada tahun 1988.

Berdasarkan hasil estimasi Sensus Penduduk tahun 1990 jumlah penduduk tahun 1995 menjadi 1.352.301 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 675.854 jiwa (49,98%) dan perempuan 676.447 jiwa (50,02%). Meningkat 17,21 % dibandingkan dengan tahun 1990. Sex ratio 99,91 yang artinya dari 99,91 laki-laki ada 100 perempuan.

Kepadatan penduduk Kotamadya Palembang pada tahun 1995 sebesar 3.238,9 per km<sup>2</sup>. Dari tabel II.3 dapat dilihat bahwa kecamatan yang terpadat adalah Kecamatan Ilir Timur I dengan tingkat kepadatan sebesar 13.346,68 per km<sup>2</sup>. Sedangkan tingkat kepadatan yang terendah adalah Kecamatan Sukarami dengan tingkat kepadatan 1.095,24 per km<sup>2</sup>. Pertambahan penduduk dari tahun ke tahun akan terus meningkat, demikian juga pertambahan tenaga kerja akan terus bertambah. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin per kecamatan

di Kotamadya Palembang tahun 1996 dapat dilihat pada tabel II.4 berikut ini.

**TABEL II.4 PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN PER KECAMATAN DI KOTAMADYA PALEMBANG TAHUN 1996**

Kecamatan	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
1. Ilir Barat I	57.792	58.290	116.081
2. Seberang Ulu I	116.182	116.260	232.442
3. Seberang Ulu II	87.279	87.717	174.995
4. Ilir Barat I	85.568	83.783	169.350
5. Ilir Timur I	105.306	108.070	213.376
6. Ilir Timur II	140.490	140.598	281.087
7. Sako	30.678	29.748	60.374
8. Sukarami	53.709	53.138	106.846
1996	677.004	667.604	1.356.608
1995	671.657	620.644	1.352.301
1994	652.11	658.982	1.311.099

*Sumber : Kotamadya Palembang Dalam Angka Tahun 1996, 30.*

Jumlah penduduk Kotamadya Palembang yang berjumlah 1.356.608 jiwa dibagi menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel II.5



TABEL II.5. PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI  
KOTAMADYA PALEMBANG TAHUN 1996

Kelom- pok Umur	Penduduk				Jumlah	%
	Lk	%	Pr	%		
1	2	3	4	5	6	7
0 - 4	66.766	4,93	61.156	4,51	127.922	9,44
5 - 9	82.918	6,12	75.272	5,56	158.190	11,68
10 - 14	100.732	7,44	95.518	7,05	196.250	14,49
15 - 19	82.058	6,06	82.782	6,11	164.840	12,17
20 - 24	54.358	4,01	73.066	5,40	127.424	9,41
25 - 29	49.462	3,66	57.412	4,24	107.054	7,90
30 - 34	41.204	3,04	54.698	4,04	95.902	7,08
35 - 39	51.972	3,84	44.892	3,32	96.954	7,16
40 - 44	39.870	2,94	39.508	2,92	79.378	5,86
45 - 49	29.328	2,16	31.466	2,32	60.794	4,48
50 - 54	19.260	1,41	25.574	1,90	44.914	3,31
55 - 59	15.292	1,13	9.942	0,73	25.234	1,86
60 - 64	12.272	0,90	13.584	1,00	25.856	1,90
65 - 69	7.940	0,59	13.154	0,97	21.094	1,56
70 +	11.220	0,83	11.582	0,85	22.802	1,68
	664.732	49,07	689.876	50,93	1.354.608	100,00
1995	671.657	49,67	680.644	50,33	1.352.301	100,00
1994	652.117	49,74	658.982	50,26	1.311.099	100,00
1993	632.575	40,81	637.425	50,19	1.270.000	100,00

Sumber : Kotamadya Palembang Dalam Angka Tahun 1996, 31

Bila diperhatikan pertumbuhan penduduk mulai dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1996, tampak ada kenaikan jumlah penduduk yang walaupun secara persentase tidak tampak begitu menonjol, tetapi secara absolut kenaikan itu cukup besar. Pertumbuhan penduduk ini disebabkan karena faktor-faktor seperti kelahiran, kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar. Yang jelas tampak adalah bahwa selama 4 tahun terakhir, jumlah penduduk perempuan selalu lebih besar daripada penduduk laki-laki. Jumlah ini tampak pada kelompok umur 20 s.d 34 (laki-laki 10,71%, perempuan 12,96%), kelompok umur 45 s.d 54 (laki-laki 3,56%, perempuan 4,22%) dan kelompok umur 60 s.d 69 (laki-laki 1,49%, perempuan 1,97%).

Struktur umur ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan utama yaitu : (1) golongan muda atau yang belum produktif dengan umur 14 tahun ke bawah (0 - 14 tahun); (2) golongan penduduk produktif dengan umur 15 - 64 tahun, (3) golongan tua atau yang sudah tidak produktif berumur 65 tahun ke atas. Golongan muda dan tua disebut golongan tidak produktif atau golongan "tergantung" sebab secara potensi mereka dipandang sebagai bagian penduduk yang tidak aktif secara ekonomi, sehingga penghidupan mereka bergantung kepada bagian penduduk yang produktif.

Berdasarkan penggolongan umur tersebut, penduduk Kotamadya Palembang yang termasuk penduduk produktif adalah yang berumur 15 - 64 tahun berjumlah 732.001 jiwa (54,04 %), sedangkan golongan "tergantung" berjumlah 482.362 (35,61 %) untuk usia 14 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas berjumlah 43.896 jiwa (3,24%). Dengan pengelompokan umur ini dapat diketahui beban tanggungan (RBT) dalam suatu keluarga dengan rumus :

$$\text{RBT} = \frac{\text{Penduduk (0 - 14 tahun)} + \text{Penduduk (65 tahun ke atas)}}{\text{Penduduk (15 - 64 tahun)}}$$

$$= \frac{35,61 + 3,24}{54,04}$$

$$= \frac{38,85}{54,04}$$

$$= 72$$

Hasil perhitungan rasio beban tanggungan sebanyak 71 %, menunjukkan bahwa setiap 100 jiwa penduduk yang produktif harus menanggung beban sebanyak 71 jiwa golongan yang belum produktif dan golongan yang tidak produktif. Angka ini tergolong besar jika dibandingkan dengan rasio negara maju yang berkisar antara 30 - 40 (LEKNAS LIPI dan Fakultas Geografi UGM, 1981: 12) yang berarti beban keluarga relatif kecil.

### 3. Keagamaan dan Kepercayaan

Berdasarkan data komposisi penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Kotamadya Palembang tahun 1996 diketahui bahwa sebagian terbesar penduduk menganut agama Islam yaitu sebesar 1.002.258 (91,87%). Pemeluk agama lain seperti Katholik, Protestan, Budha dan Hindu dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II. 6. KOMPOSISI PENDUDUK KOTAMADYA  
PALEMBANG PER KECAMATAN MENURUT  
AGAMA YANG DIANUT TAHUN 1996

Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Budha	Hindu	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
IT. I	120.336	10.863	8.387	17.059	1.622	158.267
IT. II	213.132	5.494	8.023	5.471	1.503	233.623
IB. I	120.183	3.068	2.691	1.268	433	127.643
IB. II	97.586	844	1.109	1.532	25	101.096
SU. I	178.172	1.665	2.652	2.618	252	185.359
SU. II	142.384	1.415	1.314	1.240	49	146.402
Sukarami	73.473	1.327	1.512	1.744	81	78.137
Sako	56.992	1.560	1.464	304	38	60.358
Jumlah	1.002.258 (91,87%)	26.236 (2,40)	27.152 (2,49)	31.236 (2,87)	4.003 (0,37%)	1.090.885 (100%)

Sumber : Kantor Departemen Agama Kotamadya Palembang dalam  
Kotamadya Palembang Dalam Angka Tahun 1996, halaman

Jumlah penduduk yang tercantum dalam tabel tentang penduduk Kotamadya Palembang menurut agama yang dianut tahun 1996, tampaknya berbeda dengan jumlah penduduk tahun 1996 menurut BPS tahun 1996. Selisih jumlah penduduk berjumlah 263.723 jiwa.

Untuk menunjang kegiatan peribadatan umat beragama Islam di Kotamadya Palembang, terdapat 409 mesjid, 715 langgar dan 90 musholla. Sementara sarana peribadatan umat Kristen dan Protestan terdapat 46 gereja, 22 Vihara untuk umat beragama Budha dan 5 pura sebagai sarana peribadatan umat beragama Hindu.

#### 4. Lapangan Kerja Wanita

Partisipasi kaum wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi telah meningkat secara berarti pada semua sektor, terutama di kalangan wanita muda dan di sektor modern (Mayling Oey-Gardiner dan Sulastri, 1996: 9). Menurut Partini, secara teoritis ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk melihat meningkatnya peranan perempuan di dalam proses pembangunan yang telah dijalankan, antara lain : pertama, dengan melihat kontribusi mereka dalam pembangunan ekonomi; kedua, kualitas dari kontribusi tersebut; dan yang ketiga dengan melihat terjadinya pergeseran kesempatan kerja antarsektor. Yang pertama dapat diukur melalui tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK); sedangkan yang kedua, dilihat melalui komposisi jenis pekerjaan perempuan; dan yang ketiga dilihat melalui pergeseran proporsi perempuan yang bekerja dari sektor A (pertanian) ke arah dua sektor lainnya yaitu M (manufaktur) dan S (servis) (1992, 56).

Sektor M dan S sering pula disebut sebagai sektor sekunder dan tersier, yang mempunyai ciri produktif barang dan jasa untuk pasar. Oleh karena itu, sewajarnya jika gejala perkembangan dari kedua sektor tersebut, akan dipakai sebagai pertanda bagi kemajuan perekonomian suatu kota atau lebih luas lagi suatu negara. Pembangunan suatu negara dapat dikatakan berhasil bila mereka yang bekerja di sektor manufaktur lebih banyak daripada mereka yang bekerja di sektor servis (S). Kriteria ini sebenarnya hanyalah

bersumber pada pengalaman yang umumnya terlihat di negara-negara sedang berkembang pada sub sektor S, yang cenderung didominasi oleh kegiatan yang bersifat informal dengan produktivitas kerja yang rendah.

Mengutip Anker dan Hein, selanjutnya Partini mengatakan bahwa kenaikan proporsi perempuan yang bekerja di sektor M dan S sejalan dengan menurunnya mereka yang berada di sektor pertanian (A), menjadi sangat penting untuk diamati, karena hal ini menunjukkan telah terjadinya proses *restrukturisasi* yang dipercaya sebagai upaya untuk menaikkan harkat kehidupan kaum wanita. Di Indonesia sendiri, dengan semakin meningkatnya pembangunan yang telah diumumkan justru akan semakin memperkecil atau malahan mengusur kesempatan mereka di sektor pertanian.

Berbagai penelitian yang dilakukan berkesimpulan bahwa Revolusi Hijau dan proses-proses sosial yang diakibatkannya mempengaruhi perempuan pedesaan. Bahwa Revolusi Hijau mempunyai efek negatif terhadap sistem ekologi dan terhadap perempuan yang memiliki pengetahuan besar tentang ekologi (Brigitte Holzner, 1997: 297). Menurunnya pekerja wanita di sektor pertanian ini, menaikkan proporsi mereka di sektor manufaktur dan servis (jasa). Berdasarkan Sensus 1985, secara mencolok perempuan banyak terserap di sektor S, khususnya pada sub sektor pedagang informal.

Subsektor manufaktur (M) yaitu pertambangan, industri, listrik, air, gas, dan bangunan. Sementara subsektor servis (S) adalah perdagangan, angkutan, keuangan dan jasa (Biro Pusat Statistik 1987, seri SUPAS nomor 5).

Lapangan kerja, baik sektor M maupun S tampaknya erat kaitannya dengan usia kerja dari angkatan kerja yang ada. Tahun 1995 perkiraan angkatan kerja di Kotamadia Palembang berjumlah 970.583 jiwa yang terdiri dari 481.238 laki-laki (49,58 %) dan 489.345 perempuan (50,42%). Secara persentase, angkatan kerja perempuan memang



lebih besar dari pada angkatan kerja laki-laki, sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Namun, dalam keterlibatan mereka di pasar tenaga kerja terdapat perbedaan yang didasari pemikiran sebagai berikut : Di seluruh dunia semua laki-laki berumur antara 22 - 55 tahun bisa dikategorikan sebagai bagian dari "angkatan kerja" atau mereka yang "aktif secara ekonomis". Di lain pihak, untuk separuh atau seluruh hidupnya, kaum perempuan sering dikategorikan sebagai "pekerja rumah tangga yang tidak aktif secara ekonomis", sebagaimana yang dikutip Brigitte Holzner dari Momsen dan Townsend :

*"Menurut catatan resmi, kecenderungan yang terjadi di sistem ekonomi industri maju (dunia pertama) dan sistem ekonomi tersentralisir (dunia kedua) ialah bahwa lebih dari sepertiga angkatan kerja ialah perempuan. Dalam sistem ekonomi yang sedang berkembang (dunia ketiga) proporsi ini biasanya jauh lebih kecil, paling rendah di beberapa negara Islam di Afrika Utara, Timur Tengah, dan Asia Selatan, sedangkan paling tinggi ialah di Asia Tenggara" (1997: 351).*

Rincian tentang penduduk usia kerja/tenaga kerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kotamadia Palembang dapat membantu menganalisis peran wanita di bidang ekonomi.

TABEL II.7. PENDUDUK USIA KERJA/TENAGA KERJA  
MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK  
UMUR DI KOTAMADYA PALEMBANG TAHUN  
1996

Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	%
	Lk	%	Pr	%		
1	2	3	4	5	6	7
10 - 14	100.732	9,43	95.518	8,94	196.250	18,37
15 - 19	82.058	7,68	82.782	7,75	164.840	15,43
20 - 24	54.358	5,09	73.066	6,84	127.424	11,93
25 - 29	49.462	4,65	57.412	5,37	107.054	10,02
30 - 34	41.204	3,86	54.698	5,12	95.902	8,98
35 - 39	51.972	4,86	44.982	4,21	96.954	13,93
40 - 44	39.870	3,73	39.502	3,70	79.378	7,43
45 - 49	29.328	2,74	31.466	2,94	60.794	5,68
50 - 54	19.160	1,79	25.574	2,41	44.914	4,17
55 - 59	15.292	1,43	9.942	0,93	25.234	2,38
60 - 64	12.272	1,15	13.584	1,27	25.856	2,42
65 +	19.160	1,79	24.736	2,31	43.896	4,10
	515.048	48,20	553.448	51,80	1.068.496	100,00
1995	481.238	49,58	489.345	50,42	970.583	100,00
1994	467.215	49,65	473.813	50,35	941.028	100,00
1993	453.193	49,72	458.354	50,23	911.547	100,00
1992	439.597	49,78	443.404	50,22	883.001	100,00
1991	425.627	49,80	429.086	50,20	854.713	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Palembang dalam "Kotamadya Palembang Dalam Angka Tahun 1996", halaman 33.

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dimulai dari golongan umur 15 - 19 sampai golongan umur 30 - 34 secara absolut dan persentase jumlah tenaga kerja perempuan lebih banyak daripada jumlah tenaga kerja laki-laki. Untuk golongan umur 35 - 39 dan 40 - 44 jumlah tenaga kerja laki-laki melebihi jumlah tenaga kerja perempuan, namun kelompok 45 - 55 dan 60 tahun ke atas, kembali jumlah tenaga kerja perempuan melebihi jumlah tenaga kerja laki-laki. Gejala ini tampaknya selalu tetap dari tahun ke tahun. Besarnya jumlah tenaga kerja/angkatan kerja perempuan belumlah berarti bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan melebihi TPAK laki-laki. Ditinjau dari aspek kuantitas, kaum wanita merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Namun, kelebihan dalam hal jumlah belum tentu berarti kelebihan dalam hal-hal lainnya. Yang perlu dipertanyakan adalah : bagaimana dengan kualitas sumber daya manusia wanita ini ? Partisipasinya dalam pendidikan, dalam bisnis dan dalam kehidupan politik serta kesempatan dan kemampuan untuk turut serta dalam pengambilan keputusan taraf internasional ?

Tabel berikut ini menunjukkan bahwa walaupun secara kuantitas memang jumlah tenaga kerja/angkatan kerja perempuan lebih besar dari jumlah tenaga laki-laki, namun TPAK perempuan di hampir semua sektor bidang usaha ternyata jauh di bawah TPAK laki-laki.

	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988
Jumlah tenaga kerja perempuan	10.150.000	10.250.000	10.350.000	10.450.000	10.550.000	10.650.000	10.750.000	10.850.000	10.950.000	11.050.000
Jumlah tenaga kerja laki-laki	9.850.000	9.950.000	10.050.000	10.150.000	10.250.000	10.350.000	10.450.000	10.550.000	10.650.000	10.750.000
TPAK Perempuan	45.2%	45.8%	46.4%	47.0%	47.6%	48.2%	48.8%	49.4%	50.0%	50.6%
TPAK Laki-laki	54.8%	54.2%	53.6%	53.0%	52.4%	51.8%	51.2%	50.6%	50.0%	49.4%

TABEL II.8. JUMLAH BURUH WARGA NEGARA INDONESIA YANG TERDAFTAR MENURUT BIDANG USAHA DAN STATUSNYA DI KOTAMADYA PALEMBANG

Bidang Usaha	Bulanan		Harian		Borongan		Jumlah
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	2	3	4	5	6	7	8
1. Pertokoan	2.500	3.400	1.420	250	99	35	7.704
2. Pabrik/industri	1.900	1.010	1.575	1.910	440	480	7.315
3. Jasa-jasa	2.042	1.995	110	115	14	29	4.305
4. Apotik	405	503	25	26	-	-	959
5. Perbengkelan	563	94	10.930	162	29	-	1.171
6. Pemborong	3.685	585	10.930	162	1.219	-	16.581
7. Hotel, Losmen, Wisma	695	329	59	50	-	-	1.133
8. Pelayaran	596	105	228	-	19	-	1.133
9. Perdagangan umum./ekspor/ import	4.180	1.735	910	85	174	184	984
10. Ekspedisi/UMKL	399	105	175	25	655	-	7.268
11. Galangan kapal	204	20	165	20	55	-	1.358
12. Pertukangan	1.267	85	319	138	260	8	464
13. Perkayuan/ sawmil	645	198	360	400	99	94	2.077
14. Penyaluran	299	58	70	30	-	-	547
15. Crumb rubber	475	165	1.325	734	1.574	-	4.273
16. Bioskop	143	118	17	18	-	-	296
17. Pertambangan	85	44	95	-	84	-	308
18. Lain-lain	1.430	653	425	179	30	5	2.722
<b>Jumlah</b>	<b>21.513</b>	<b>11.202</b>	<b>18.598</b>	<b>4.226</b>	<b>4.751</b>	<b>835</b>	<b>61.135</b>

Sumber : Kotamadya Palembang Dalam Angka Tahun 1996

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di hampir semua subsektor pekerjaan M dan S, lapangan kerja yang ada masih didominasi oleh kaum laki-laki. Hanya di dua subsektor yaitu pertokoan dan apotek/ rumah obat jumlah tenaga kerja bulanan wanita lebih besar dari laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan karena “kodrat” pekerja wanita yang dianggap lebih menarik dan layak di”pajang” serta lebih teliti dalam melakukan pekerjaan yang dikategorikan “halus”, seperti meracik obat. Perbedaan menyolok tampak pada pekerjaan yang dikategorikan pekerjaan “kasar” dan pekerjaan laki-laki seperti perbengkelan, pemborong, pelayaran, perdagangan umum, dan pertambangan.

Gejala ini erat kaitannya dengan teori John Humphrey yang dikutip Ratna Saptari mengatakan bahwa :

*“identitas gender yang terbentuk di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh berbagai stereotip yang berlaku yang umumnya mengoposisikan laki-laki sebagai pencari nafkah, pekerja terampil, bertenaga kuat dan berkompentensi teknis; sementara wanita merupakan pekerja sekunder, tak terampil, berfisik lemah, dan tidak mempunyai kompetensi teknis. Kategorisasi ini berasal dari kepentingan ekonomi para pengusaha maupun ideologi keluarga” (Ratna Saptari, 1997, 207).*

Pandangan ini banyak dikritik oleh ahli antropologi lain dengan mengatakan bahwa sebenarnya kategorisasi ini berasal dari mitos-mitos dalam masyarakat.

Walaupun demikian, tidak dapat disangkal bahwa partisipasi kaum wanita dalam segala subsektor semakin meningkat secara berarti dari tahun ke tahun. Tidak saja pada keseluruhan pasar kerja, tetapi terlebih di sektor formal, telah terjadi proses feminisasi dan status pekerja wanita telah membaik. Mengutip Martha Tilaar dengan istilah “revolusi bisu” (*silent revolution*) nya mengatakan bahwa revolusi bisu ini menunjukkan semakin besarnya peranan wanita dalam masyarakat terutama sejak dasawarsa yang lalu. Dicontohkan

beberapa negara industri maju seperti Amerika Serikat yang tahun 1985, 55% wanitanya adalah wanita bekerja, sedangkan di Jepang 49%, Canada 52% (1981), Inggris 47% (1981), Australia 46% (1981), Italia 33% (1981). Angka-angka ini terus meningkat. Sementara itu di Indonesia berbagai data menunjukkan bahwa revolusi bisu itu juga sedang terjadi di Indonesia dengan kendala-kendalanya yang khas sebagai negara sedang berkembang. Antara tahun 1988 - 1989 terjadi kenaikan tenaga kerja wanita dari 32,65 menjadi 37,4% dan diproyeksikan menjadi 38,80% dalam tahun 1993 dan 40,2% dalam tahun 1998. Data tahun 1980 dan 1985 menunjukkan kenaikan persentase tenaga wanita profesional dari 3,27% menjadi 3,90% pada tahun 1985. Begitu pula wanita pekerja kantor dari 1,4% menjadi 1,9%; wanita pelayan toko dari 18,71% menjadi 20,90%; sedangkan tenaga manager wanita tetap 0,03%. Angka kenaikan tersebut cukup menggembirakan, namun bila dibandingkan dengan pria angka ini jauh tertinggal. Pada tahun 1984 terdapat 764.000 pegawai negeri wanita atau hanya 27,43% dari seluruh pegawai negeri. Persentase ini meningkat pada tahun 1989 menjadi 31,38% atau 1,1 juta pegawai negeri wanita dari seluruhnya 3,6 juta.

Perkembangan ini terjadi pada periode pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural yang cepat. Selain kenaikan dalam lapangan kerja di sektor formal, pada sektor M dan S pun terdapat kenaikan yang cukup berarti seperti tampak pada tabel 7. Perkembangan partisipasi wanita dalam lapangan kerja sektor formal kurun waktu 10 tahun di Kotamadia Palembang ini pun menunjukkan peningkatan yang cukup berarti seperti tampak pada tabel berikut :



**TABEL II.9 JUMLAH PEGAWAI NEGERI SIPIL DI LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH TINGKAT II KOTAMADYA PALEMBANG TAHUN 1986 S.D TAHUN 1996**

Tahun	Lk	%	Pr	%	Jumlah	%
1	2	3	4	5	6	7
1986	2.353	80,09	585	19,91	2.938	100,00
1987	2.090	75,59	675	24,41	2.765	100,00
1988	2.122	75,65	683	24,35	2.805	100,00
1989	2.102	75,64	677	24,36	2.779	100,00
1990	2.115	75,97	618	24,03	2.784	100,00
1991	2.037	72,83	760	27,17	2.797	100,00
1992	2.054	72,53	778	27,47	2.832	100,00
1993	2.007	63,96	1.131	36,04	3.138	100,00
1994	2.178	71,83	854	28,17	3.032	100,00
1995	2.415	73,25	882	26,75	3.297	100,00
1996	2.196	66,79	1.092	33,21	3.288	100,00

*Sumber : Bagian Kepegawaian Tk. II Palembang dalam Kotamadya Dalam Angka Tahun 1996, halaman 45.*

Dari tabel dapat dilihat bahwa walaupun secara persentase kenaikan jumlah pegawai negeri sipil di lingkungan Pemda Tk. II Kotamadia

Palembang tidak begitu menyolok, namun kenaikan ini cukup berarti bagi kaum wanita dalam upayanya meningkatkan partisipasi kaum wanita.

Namun, sekalipun tingkat partisipasi kaum wanita dalam pasar kerja meningkat secara signifikan, diskriminasi terhadap wanita pekerja tetap menjadi masalah besar. Dikatakan bahwa sebagian dari perbedaan tingkat upah antara perempuan dan laki-laki hanya diterangkan oleh diskriminasi seksual. Diskriminasi itu sering tercermin dalam perlakuan dan persyaratan kerja yang berbeda. Lebih banyak perempuan dari laki-laki yang dipekerjakan paruh waktu, dengan atau tanpa kontrak untuk waktu terbatas, atau bekerja sebagai pekerja borongan. Pada tabel II.9 tampak pekerja wanita lebih banyak dipekerjakan sebagai pekerja harian dan borongan, utamanya di subsektor pabrik/industri. Hubungan kerja demikian, umumnya merugikan pekerja wanita. Mereka umumnya dibayar dengan upah yang lebih rendah secara harian tanpa tunjangan dan kepastian.

Apa yang tercakup dalam kedua tabel di atas, hanyalah data mengenai eksistensi kaum wanita dalam pasaran kerja di sektor formal, M dan S. Sementara pendefinisian kerja perempuan sendiri sebenarnya bukan hanya mencakup kerja di sektor formal, M dan S. Kerja wanita di sektor informal seperti usaha sendiri membuka warung di rumah, berdagang di pasar (kerja yang menghasilkan pendapatan) dan menjadi pembantu rumah tangga (kerja upahan) tidak dimasukkan "partisipasi kerja" kaum wanita dalam pasar kerja. Terlebih ibu rumah tangga (kerja yang tak menghasilkan pendapatan).

Defenisi kerja memang sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan oleh seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Dalam masyarakat sekarang yang lebih cenderung berorientasi ke arah komersialisasi serta berorientasi pasar,

sering kali diadakan pembedaan yang ketat antara kerja upahan atau kerja yang menghasilkan pendapatan dan kerja bukan-upahan atau kerja yang tidak mendatangkan pendapatan. Kerja upahan dianggap kerja yang produktif, sedangkan kerja bukan upahan dianggap tidak produktif. Menurut Ratna Hapsari, pandangan ini sebenarnya tidak terlepas dari dua macam bias kultural yang ada dalam masyarakat kita. Pertama, pandangan bahwa uang merupakan ukuran atas bernilai/berarti tidaknya suatu kegiatan. Kedua, kecenderungan melakukan dikotomi tajam terhadap semua gejala yang ada.

Dalam situasi ini, bisa dipahami mengapa kerja kaum wanita sering kali tidak tampak (*invisible*) karena dalam masyarakat kita (walaupun tidak semua masyarakat) keterlibatan perempuan sering kali berada dalam pekerjaan yang tidak membawa upah atau tidak dilakukan di luar rumah, walaupun dapat menghasilkan uang. Seperti membuka warung di rumah, menjahit, membuka salon kecantikan dan lain-lain. Menarik apa yang dikatakan oleh A.C. Pigou, seorang ahli ekonomi yang menggambarkan keadaan ini dengan lugas walau terdengar sedikit kasar.

*“Apabila semua laki-laki kawin dengan pembantu rumah tangga mereka, indikator (statistik) akan menunjukkan turunnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan pengurangan dalam pendapatan nasional. Karena, sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak akan didaftar lagi sebagai penghasil upah dan dengan demikian tidak akan diperhitungkan dalam statistik nasional. Mereka menjadi “perempuan yang tak tampak”. Mereka tidak dianggap sebagai orang yang bekerja atau sebagai penghasil nafkah dan dengan demikian dianggap tak produktif. Ini justru disebabkan kerja rumah tangga bukan merupakan kerja upahan, dengan demikian tidak diakui sebagai kerja”* (dikutip dalam Ratna Saptari, 1997: 15).

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa wanita yang berusaha di sektor informal sering kali dikatakan menanggung “derita ganda”. Sebagai wanita mereka sering kali tidak dianggap bukan pencari nafkah utama

sehingga luput dari perhatian para perencana dan pelaksana pembangunan. Namun dalam kajian "Peran serta wanita dalam mengembangkan kebudayaan tradisional" di Kotamadia ini, pemilihan responden berdasarkan kerja di sektor formal dan informal yaitu "kerja di luar rumah" (di kantor, di pabrik, di pasar) dan "kerja di rumah" (membuka warung, menjahit, tukang cuci). Sementara itu jenis pekerjaan yang dilakukan cukup bervariasi dengan catatan semua pekerjaan menghasilkan uang. Tampaknya pekerjaan yang menghasilkan uang atau tidak memang merupakan kriteria penting dalam melihat penggolongan kerja dan "peran ganda" wanita.

#### 5. Pandangan hidup masyarakat tentang wanita

Seorang wanita dalam budaya Timur terdandang dan disegani, bila ia mampu membina keluarga yang sejahtera. Praktisnya, berapa pun besar uang yang dibawa suami pulang, seorang isteri harus mampu menciptakan suatu keadaan bahwa keluarganya cukup sandang dan pangan dan anak-suami senang dan tenteram di rumah. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh peran yang dibawakannya sebagai seorang isteri dan ibu. Artinya, wanita akan dipandang bila ia mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan tanggung jawabnya sebagai wanita pekerja dan tugas dan tanggung jawabnya sebagai isteri dan ibu di rumah (Shanti L. Poesposoetjpto, 1996: 85).

Martha Tilaar mengatakan bahwa sejak jaman dahulu wanita Indonesia mempunyai kedudukan dan peranan yang tinggi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Di jaman Sriwijaya (abad IX) wanita telah banyak memegang tampuk pimpinan pemerintahan, menjadi penasihat politik atau pemuka agama, yang disegani dan dihormati oleh masyarakat. Pada jaman Majapahit, sejarah mencatat pula ratu-ratu seperti Tribuani Tunggaladewi (1328 - 1350) yang melahirkan raja Majapahit paling masyur Hayam Wuruk. Pada periode 1429 - 1445 tersebut ada pula seorang ratu Prabu Suhita.

Sejarah mengisahkan pula bahwa di Aceh pada tahun 1641 - 1699 dipimpin oleh seorang wanita yaitu Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat. Beliau dinobatkan sebagai raja Aceh pengganti suaminya yang meninggal sesudah memerintah lima tahun. Sultanah ini adalah putri Sultan Iskandar Muda, raja Aceh yang tersohor. Di bawah pemerintahan Sultanah Safiatuddin inilah hukum, kesusasteraan dan ilmu pengetahuan berkembang.

Banyak lagi wanita-wanita yang memegang peran di bidang pemerintahan dan politik seperti Siti Aisyah We Tenriolle (Sulawesi Selatan), Ratu Aji Sitti (Bali) serta wanita pejuang Indonesia seperti Martha Christina Tiahahu, Raden Ayu Ageng Serang, Tjut Nya Dien, Thut Nya' Meutia. Demikian pula wanita tempo dulu yang gigih memperjuangkan emansipasi dalam arti pembebasan diri melawan adat, kekolotan dan keterbelakangan, seperti R.A Kartini, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis (Martha Tilaar, 1996: 64). Melihat, membaca, dan mendengar bahan kepustakaan tentang studi wanita di Indonesia akan segera menjadi cukup jelas bahwa hasil yang diperoleh adalah sebuah kontroversi. Kepustakaan tentang wanita di jaman dahulu merupakan suatu kebanggaan bagi kaum wanita karena di jaman ini wanita mengalami jaman keemasan, di mana peranan dan martabat wanita begitu tinggi dan diagungkan.

Di sisi lain, dalam mitos masyarakat Indonesia, figur wanita Indonesia hal yang sering "didengungkan" adalah seyogyanyalah wanita bertanggung jawab terhadap tugas di lingkungan rumah tangganya, anak-anak, suami dan semua urusan rumah tangga. Menjadi ibu dan isteri yang baik merupakan "mitos" wanita dalam masyarakat Indonesia.

Pandangan ini sebenarnya sejalan dengan definisi perempuan yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Panca

Dharma Wanita. Dalam GBHN (Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa: a, b dan d) menyebutkan bahwa peran dan tanggung jawab utama wanita adalah dalam hal penyelenggaraan rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan butir-butir yang tercantum dalam "Panca Tugas Wanita" yang merupakan penjelasan mengenai Pembangunan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pembangunan Desa (1978). Dalam penjelasan yang disebarluaskan di seluruh daerah di Indonesia ini, disebutkan bahwa perempuan Indonesia mempunyai lima peran yaitu : (1) sebagai isteri dan pendamping suami; (2) sebagai pendidik dan pembina generasi muda; (3) sebagai ibu pengatur rumah tangga; (4) sebagai pekerja yang menambah penghasilan keluarga dan (5) sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial.

Pandangan mengenai wanita dalam GBHN yang merupakan ibu dari segala peraturan di Indonesia ini ditambah dengan "Panca Tugas Wanita", menjadikan pandangan tradisional yang memang sudah merupakan pandangan mayoritas itu menjadi semakin kuat mengakar dalam masyarakat Indonesia. Pandangan bahwa "kewajiban ibu adalah mengurus rumah tangga, belanja di pasar dan memasak di dapur" serta "kewajiban ayah adalah mencari nafkah, bekerja di kantor" telah disosialisasi dan diinternalisasikan sejak kecil pada anak-anak di Indonesia. Hal ini tampak pada pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKN yang telah diajarkan sejak anak-anak di sekolah dasar. Pandangan ini diperkuat dengan situasi di rumah, di mana ibu selalu melayani ayah, mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak dalam belajar. Kalau pun ibu tidak mengurus "dapur" karena dia bekerja di kantor, pembantu rumah tangga yang selalu perempuan mengambil alih pekerjaan/kewajiban tersebut (A.P Murniati, 1996:28).

Namun, berdasarkan data lapangan, tampaknya apa yang dikhawatirkan oleh A.P Murniati mengenai "pandangan tentang



wanita” dalam buku-buku pelajaran di sekolah dasar tidak selalu terjadi. Seluruh responden mengatakan bahwa pandangan tentang wanita dan pria yang mereka terima di sekolah dasar, tidak mempengaruhi mereka. Anak-anak bahkan lebih kritis dengan mengatakan bahwa “buku ini salah”, ibu tidak selalu pergi ke pasar dan memasak di rumah. Ibu juga mencari uang dengan bekerja di kantor, mengajar, menjahit atau pekerjaan apa saja yang mereka ketahui menghasilkan uang. Bagi anak-anak yang ibunya bekerja, tahu benar kalau akhir bulan ibu akan mendapatkan uang atau gaji. Yang mereka tahu adalah walaupun ibu bekerja di luar rumah dan menghabiskan separuh waktunya di luar rumah, tetapi bila ibu di rumah, segala urusan yang menyangkut anak-anak harus tetap menjadi urusan ibu. Dari mulai mandi, makan, belajar sampai hendak tidur.

Seperti telah diungkapkan di muka, pandangan masyarakat tentang wanita dilatarbelakangi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, agama dan kesukubangsaan. Dari ketiga faktor ini, tampaknya pendidikan (di rumah dan di sekolah) dan kesukubangsaan memegang peran penting dalam “menjatuhkan” pandangan tentang wanita. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Sumatera Selatan umumnya dan masyarakat Kotamadia Palembang khususnya memandang wanita itu apa adanya. Bahwa wanita adalah ibu rumah tangga, ratu rumah tangga yang berkewajiban mengurus anak, suami dan rumah tangga merupakan pandangan umum yang tampaknya sampai sekarang masih melekat dalam sistem nilai yang dianut mereka. Wanita yang mengatur belanja rumah tangga, wanita yang menentukan menu sehari-hari, wanita yang mengurus anak-anak, dan wanita yang melayani suami. Tugas sekaligus kewajiban ini tetap dilakukan walaupun wanita harus bekerja di luar rumah (kantor, pasar maupun pabrik), terkecuali bila wanitanya berasal dari keluarga menengah atas yang mampu menggaji seorang pembantu. Pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki masih kuat

berdasarkan sistem nilai, norma stereotip tentang wanita. Rumusan yang paling sederhana adalah bahwa sistem nilai di dalam masyarakat manapun merupakan pengatur tingkah laku manusia di dalamnya. Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang, dimana wanita dapat melakukan pekerjaan laki-laki, wanita memasuki lapangan kerja laki-laki, wanita dapat mensejajarkan diri dengan laki-laki dianggap sebagai perubahan nilai. Sementara wanita di rumah, mengurus anak, suami dan rumah tangga dikatakan merupakan cermin sistem nilai tradisional.

Pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat Kotamadia Palembang paling sedikit dilakukan di tiga arena sosial yang berbeda yaitu : di rumah, di tempat kerja dan di dalam satu masyarakat atau antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Seorang ahli antropologi, Alice Schlegel, menggunakan istilah *gender meaning* (pengertian gender) yang mempunyai arti yang serupa dengan ideologi gender, yaitu bagaimana kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) “dipersepsikan, dinilai, dan diharapkan untuk bertingkah laku”. Menurutnya pengertian gender ini bisa dibedakan ke dalam pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum ialah “bagaimana laki-laki dan perempuan didefinisikan dalam arti yang abstrak, yaitu ciri-ciri khusus yang diberikan pada mereka atas dasar jenis kelamin mereka”. Sedangkan, pengertian khusus ialah “pendefinisian gender menurut lokasi tertentu dalam struktur sosial atau dalam bidang kegiatan tertentu”.

Jadi, dalam struktur sosial yang ada di masyarakat Kotamadia Palembang, memang ada “aturan main” tentang bagaimana seorang wanita harus bertindak, dan kaum wanita pun mengikuti aturan main ini (walau tidak semua wanita). Misalnya sejak kecil dalam proses sosialisasinya seorang anak wanita sudah diajarkan untuk mengurus rumah tangga, menjaga adik, berbicara dan bertingkah laku sopan, patuh dan ramah. Beberapa suku bangsa di Sumatera Selatan seperti

Komerling dan Musi masih menganut sistem nilai tradisional yang memandang wanita sebagai pelayan laki-laki, utamanya dalam keluarga. Sebagian besar warga suku bangsa ini masih menempatkan "betino" sebagai pekerja domestik yang tempatnya memang di dalam rumah dan berfungsi sebagai "pelayan". Diwajibkan patuh dan setia kepada suami serta semata-mata mengurus dapur. Dominasi laki-laki pada kedua suku bangsa ini masih sangat kuat. Baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai anak laki-laki mereka berhak mendapat sesuatu yang lebih dari pada anak perempuan. Dalam kelompok ini tidak ada istilah yang menggambarkan suami atau anak laki-laki mengerjakan kerja domestik (rumah tangga) dan reproduksi dalam rumah tangga. Dalam keluarga hak dan wewenang pengambilan keputusan lebih banyak berada di tangan ayah atau anak laki-laki tanpa perlu berunding dengan isteri dan anggota keluarga lainnya.

Sebagian besar masyarakat masih memegang teguh sistem nilai tersebut. Begitu pun kaum wanitanya. Hanya saja disadari atau tidak, kehidupan sosial kita memang mengalami perubahan, perubahan yang bagi banyak orang merupakan perubahan yang sangat pesat. Dari kehidupan yang diatur oleh agama dan adat masing-masing masyarakat daerah, beralih ke pengaturan tata kehidupan yang baru sebagai akibat tuntutan jaman. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila citra wanita pada masa kini sangat berbeda dengan citra wanita pada masa lampau. Dimana adat dirasakan sangat "mengungkung" gerakan kaum wanita. Masyarakat sekarang lebih terbuka, bisa menerima wanita bekerja di luar, bisa menerima jika pekerjaan rumah tangga dapat dialihkan kepada orang lain.

### BAB III

## PERAN WANITA DALAM KELUARGA

Konsep peran wanita yang dipergunakan dalam tulisan ini diartikan sebagai wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan dalam rumah tangga atau ibu rumah tangga. Pengertian keluarga sendiri menyangkut dua aspek. Pertama, keluarga perlu dilihat sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai dominan dalam masyarakat, dan kedua konsep keluarga juga perlu dilihat sebagai bagian dari nilai itu sendiri.

Kedua pengertian ini memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai budaya atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai bisa berkaitan dengan *pilihan moral* yang berkaitan dengan apa yang dianggap baik dan buruk maupun menyangkut *kognist* yang berkaitan dengan bagaimana cara menginterpretasikan dunia (Ratna Saptari, 1997: 224).

Sering kita dengar, keluarga merupakan wadah sosialisasi nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Lebih jauh lagi dikatakan nilai-nilai budaya bangsa yang ada dalam suatu negara dilestarikan dalam keluarga. Pandangan ini mengabaikan kemungkinan terjadinya berbagai arus berlawanan di dalam keluarga itu sendiri, terutama apabila latar belakang ekonomi, kesukuan, agama dan pendidikan diikutsertakan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam penginternalisasian nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai yang disosialisasikan dalam keluarga suku bangsa Komering misalnya, dan keluarga suku bangsa Melayu bisa saja berbeda. Bahkan keluarga Komering yang berada di Palembang pun bisa berbeda dengan keluarga Komering yang berada di Ogan Komering Ulu atau Ogan Komering Ilir tempat suku bangsa ini berasal.

Dalam pengertian kedua : keluarga merupakan bagian dari nilai itu sendiri. Menurut Ratna Saptari, konsep ini pun harus dianalisis lebih jauh, karena bentuk “keluarga” dalam masyarakat pun tidak sama.

Idealnya, keluarga harmonis adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dan menempati rumah sendiri. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam masyarakat berbentuk keluarga inti (*nuclear*). Karena beberapa hal, pasangan suami-isteri belum dapat atau tidak dapat membentuk keluarga baru. Mereka masih “ngumpul” dengan orang tua. Sehingga keluarga yang terbentuk merupakan keluarga luas (*extended family*). Dalam hal ini jelas aturan-aturan, nilai-nilai dan norma yang diterapkan pun akan berbeda dengan keluarga inti.

Ada juga keluarga yang “tidak lengkap”, yaitu keluarga yang hanya terdiri dari ibu dan anak-anak (*matrifokal*) yang karena berbagai sebab tidak lagi mempunyai ayah, dan keluarga yang terdiri dari ayah dan anak-anak (*patrifokal*).

Ketiga bentuk keluarga ini (keluarga luas, keluarga inti dan keluarga “tidak lengkap”) mempunyai cara tersendiri dalam membuat, menanamkan dan menerapkan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma pada keluarga dan anggota keluarga sesuai dengan kondisi/latar belakang keluarga tersebut.

Selain suku bangsa, faktor yang mungkin mempunyai pengaruh dalam hal penerapan aturan-aturan dan penanaman nilai serta norma dalam suatu keluarga adalah agama dan pendidikan. Setiap agama, baik dalam bentuk dalil keagamaan, operasionalisasi aturan-aturan keagamaan maupun organisasi keagamaan mempunyai nilai-nilai tentang pandangan atau tindakan yang diperbolehkan atau ditolerir. Kebanyakan agama besar di dunia mempunyai dalil-dalil tertentu tentang kehidupan seksual antara makhluk manusia, tentang pendefinisian identitas laki-laki dan perempuan serta seksualitas mereka, dan tentang kehidupan keluarga. Dalil-dalil yang berkenaan dengan warisan, perkawinan, perceraian atau hubungan-hubungan ekonomi antara sesama manusia, khususnya antara laki-laki dan perempuan berbeda antara satu agama dengan agama lain. Katakanlah dalam filsafat agama Katolik, yang pada dasarnya individu dilihat



terbelah antara dua kutub, baik dan buruk, jasmani dan rohani, naluri dan nalar. Sifat-sifat yang menyesatkan yang terdapat secara inheren di dalam diri manusia ini perlu dikekang. Seksualitas, misalnya merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan keduniawian dan secara potensial bisa menjadi sumber kesesatan. Seksualitas hanya boleh dikembangkan dalam lembaga perkawinan, terutama untuk tujuan reproduksi biologis. Dalam konteks reproduksi ini, seksualitas dalam perkawinan menjadi sesuatu yang suci, yang diberkahi oleh Tuhan. Karena itu, perceraian pada dasarnya tak diberkahi. Izin untuk melakukan perceraian hanya bisa dikeluarkan oleh lembaga keagamaan tertinggi.

Dalam filsafat Islam, baik buruknya manusia lebih dipandang dari implementasi sosialnya dalam masyarakat. Poligami dalam Islam mengasumsikan bahwa laki-laki mempunyai dorongan seksual yang besar yang harus disalurkan untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan jasmani dan rohani yang bisa muncul. Dalam Islam seorang laki-laki diperbolehkan kawin paling banyak dengan empat perempuan, tetapi juga dianjurkan menjaga keseimbangan di antara mereka agar tak timbul konflik-konflik sosial. Sementara perempuan hanya boleh kawin dengan satu laki-laki, dan kadang harus membaginya dengan perempuan lainnya yang juga menjadi isteri suaminya.

Dalam hal ini kadang kala tampak adanya kontradiksi dalam Islam (atau dalam penginterpretasiannya). Di satu pihak, dikatakan bahwa laki dan perempuan berasal "dari satu zat" dan bahwa laki dan perempuan berada dalam kedudukan yang sama, tetapi ada dalil yang mengatakan kaum laki-laki boleh menindak isterinya bila isteri menunjukkan pembangkangan (Surat 4 ayat 34) atau bahwa kaum perempuan harus tetap di rumah agar tidak kembali ke zaman jahiliah sebelumnya (Surat 33 ayat 33) atau bahwa pembagian warisan kepada anak lelaki sama dengan dua anak perempuan (Surat 4 ayat 11) (Ratna Saptari, 1997: 216).



Dalam agama Budha, dunia nyata dilihat sebagai penuh dengan penderitaan, ketidaktetapan, dan kesementaraan, sedangkan dunia spiritual dipercaya sebagai dunia yang menjadi tujuan setiap mahluk Buddha, yaitu lepas dari penderitaan, lepas dari keberadaan, atau lepas dari ikatan dunia nyata. Dengan demikian, segala nafsu atau dorongan-dorongan biologis merupakan cerminan dari keterikatan dengan dunianya dan menjadi antitesis dari emansipasi spritual. Dalam filsafat agama Buddha, perempuan dianggap sebagai sumber kemunculan nafsu biologis, dengan demikian menghambat terlepasnya seseorang dari penderitaan dan kebodohan. Poligami dan pelacuran disyahkan karena pentingnya kerja perempuan untuk melayani laki-laki. Sementara pelacuran disyahkan karena secara praktis pelayanan seksual dapat dilakukan tanpa ikatan sosial.

Sementara dalam nilai-nilai keagamaan dalam Hinduisme banyak nilai strotipe perempuan yang menempatkan perempuan dalam posisi yang beraneka ragam dan bertentangan. Seperti perawan suci, penggoda seksual, isteri penurut; ibu yang dihormati, janda yang ditakuti, perempuan tidak suci dan partner seks yang perkasa (idem). Pada saat yang sama perempuan dilihat sebagai sumber kehidupan (disimbolkan bentuk Dewi Sri untuk ritual-ritual pada saat panen).

Pandangan-pandangan mengenai perempuan dalam agama besar di dunia ini pada dasarnya sama, yaitu menempatkan perempuan dalam posisi/peran yang ambiguitas. Nilai-nilai keagamaan ini sangat mempengaruhi suatu keluarga dalam menerapkan aturan, nilai dan moral pada semua anggota keluarganya.

Selain faktor suku bangsa dan agama, faktor pendidikan merupakan salah satu indikator tentang kualitas manusia. Penanaman nilai-nilai dan norma dalam suatu keluarga, sangat tergantung dari tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh orang tua utamanya ibu. Mereka akan mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka berdasarkan tingkat pendidikan yang mereka miliki disamping pengalaman mereka yang ternyata juga mempengaruhi pola mereka mendidik

### **anak-anak.**

Tak kalah pentingnya adalah latar belakang sosial-ekonomi. Latar belakang sosial-ekonomi suatu keluarga tampaknya juga berpengaruh dalam penginternalisasian nilai-nilai tertentu dalam suatu keluarga.

#### **A. Wanita sebagai Ibu Rumah Tangga**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), ibu rumah tangga adalah perempuan yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Di Indonesia, yang dimaksud pekerjaan rumah tangga umumnya adalah pekerjaan yang berhubungan dengan mengasuh anak, memasak dan menyiapkan makanan, mencuci, menyetrika, serta membersihkan rumah dan halaman. Pekerjaan ini dikategorikan sebagai pekerjaan yang tak produktif karena tidak menghasilkan upah dan disebut kerja domestik. Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti tersebut di atas, "hakikat seorang ibu rumah tangga biasanya dikaitkan dengan kerja reproduksi biologis (melahirkan anak) dan reproduksi sosial (yang berarti sosialisasi dan pengasuhan anak)". Namun perempuan juga memegang peranan penting dalam kerja reproduksi sosial, seperti dalam kerja yang melestarikan status keluarga atau dalam kegiatan -kegiatan komunitas.

Ibu rumah tangga sendiri merupakan kedudukan sosial yang diperoleh di lingkungan keluarga. Kedudukan sosial ini berkaitan erat dengan hak dan kewajiban yang melekat pada status "ibu rumah tangga" yang disandangnya. Berkaitan dengan status ini, melekat pula peranan "ibu rumah tangga". Salah satunya adalah sebagai pengembang kebudayaan tradisional yang dalam kajian ini diartikan sebagai peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan peraturan, norma, hukum; pengetahuan tentang flora, fauna, manusia; penilaian baik dan buruk; rasa keindahan yang diwariskan dari generasi pendahulu kepada generasi pendukung kebudayaan daerah.

1. Peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan peraturan, norma dan hukum dalam keluarga.

Pengembangan peraturan, norma dan hukum dalam keluarga responden menyangkut pembagian kerja dalam rumah tangga, penanaman norma-norma atau nilai yaitu hal-hal yang dianggap benar dan tidak benar, baik dan buruk atau boleh dan tidak boleh dilakukan dalam keluarga dan ini dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, serta sanksi yang diberikan atas pelanggaran-pelanggaran dan ketidakpatuhan atas apa yang telah disepakati dalam keluarga. Masalah ini utamanya berkaitan dengan disiplin dan tata krama. Berdasarkan data lapangan maupun observasi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden (ibu rumah tangga) masih mendidik anak-anak secara tradisional yang menyangkut pengoposisian perempuan dengan laki-laki. Kerja perempuan dan laki-laki selalu dibedakan menurut kerja domestik dan nondomestik. Anak perempuan bekerja di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah. Bagi kebanyakan ibu rumah tangga yang diwawancari mengatakan bahwa : sebagai ibu rumah tangga tugas dan kewajiban mereka adalah taat kepada suami, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada suami, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan suami dan anak-anak, mengajarkan hal yang baik menurut agama kepada anak-anak dan "menegor/menasehati" suami bila suami berbuat salah. Sementara mereka yang berpendidikan dan bekerja di luar rumah (di instansi pemerintah maupun di swasta) menambahkan "taat kepada suami tetapi bukan taat yang membabi buta", tidak tergantung kepada suami, berani mengambil sikap dan keputusan yang mereka yakini kebenarannya, teguh dan kuat dalam menjalankan prinsip hidup yang mereka pegang teguh.

Adanya dua golongan wanita dalam masyarakat kita umumnya dan dalam kajian ini membuat kajian ini tidak dapat menggeneralisir problematik yang dihadapi oleh golongan wanita dalam melakukan penginternalisasian nilai-nilai, aturan dan norma dalam keluarga. Kedua golongan ini dikategorikan berdasarkan latar belakang 1) usia; 2) status ekonomi; 3) sosial-budaya dan pendidikan serta 4) bentuk keluarga. Mereka yang berlatar belakang ekonomi relatif rendah

mungkin dapat dikatakan miskin, akan menginternalisasikan nilai-nilai yang masih teguh memegang prinsip “perempuan harus taat kepada suami, perempuan harus kerja di rumah”, memasak, mencuci dan pekerjaan rumah tangga lainnya bahkan dalam mencari nafkah. Sementara mereka yang digolongkan pada kelompok menengah atas karena status sosial ekonomi relatif lebih dari kelompok “tak mampu”, mampu menggaji pembantu. Sehingga pekerjaan-pekerjaan yang pada keluarga “tak mampu” dikerjakan sendiri atau dibantu oleh putra-putri mereka, pada keluarga mampu dikerjakan oleh pembantu. Sehingga, anak-anak mereka tidak lagi mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, apalagi mencuci dan menyetrika. Bahkan kamar tidurnya pun dibersihkan pembantu. Kewajiban mereka adalah sekolah dan belajar. Tidak heran bila seorang gadis dalam keluarga menengah atas, tidak dapat memasak, mencuci atau melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Dalam kajian ini ditemukan tiga bentuk keluarga yaitu :

1. Keluarga luas (*extended family*), yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum menikah dan anak-anak yang sudah menikah, kadang kala ditambah dengan kerabat yang “menumpang”.
2. Keluarga inti (*nuclear family*), terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah.
3. Keluarga tak lengkap dalam hal ini keluarga *matrifokal* yang karena perceraian dan kematian, ibu yang menjadi kepala keluarga. Keluarga ini terdiri dari ibu dan anak-anak yang belum menikah. Kadangkala ditambah dengan bibi (adik ibu) atau pembantu.

Berdasar data dan observasi lapangan diketahui bahwa di antara ke tiga bentuk keluarga ini, terdapat perbedaan cara dan proses penanaman dan pengembangan peraturan, norma dan hukum yang

dilakukan wanita dalam keluarga. Dalam keluarga luas, aturan-aturan, norma dan nilai serta hukum yang diberikan tidak dapat dikembangkan sendiri oleh wanita, tetapi kakek, nenek serta anggota keluarga lain pun ikut ambil andil dalam proses sosialisasi. Sehingga penginternalisasian nilai-nilai pada anak-anak bukan berasal dari "nilai" orang tua sendiri, tetapi juga anggota keluarga yang lain.

Dalam kajian ini dapat dikatakan bahwa wanita yang berasal dari keluarga yang "relatif tidak berpendidikan dan secara ekonomi kurang mampu" mengartikan "aturan" sebagai pembagian kerja dalam rumah tangga. Sementara mereka yang "berpendidikan dan secara ekonomi dapat dikatakan mampu" mengartikan "aturan" secara luas, menyangkut disiplin dan tatakrama serta "aturan main" dalam pengambilan keputusan. Disiplin berkenaan dengan jadwal belajar, tidur, main serta sholat/sembahyang. Tatakrama menyangkut perilaku yang diharapkan oleh orang tua, serta pengambilan keputusan dalam pengeluaran atau masalah rumah tangga oleh suami dan isteri.

Seperti dikatakan di awal, dalam kajian ini terdapat dua golongan ibu rumah tangga, yang dibedakan berdasarkan usia, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan serta bentuk keluarga. Penerapan dan pengembangan aturan, norma dan hukum antara ibu rumah tangga yang relatif muda usia (30 - 40 tahun) dengan mereka yang berusia 40 tahun ke atas, relatif berbeda. Tampaknya ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun ke atas lebih "tegas" dalam menerapkan aturan-aturan dalam rumah tangganya bila dibandingkan dengan ibu-ibu muda usia. Hal ini berkaitan pula dengan usia anak. Ibu muda usia umumnya hanya mempunyai 2 - 3 orang anak dengan usia berkisar antara 3 - 12 tahun. Sementara mereka yang berusia 40 tahun ke atas, mempunyai jumlah anak relatif banyak (4-6 orang) dan berusia antara 10 - 25 tahun bahkan ada yang 30 tahun.

Adanya dua golongan ibu rumah tangga ini membuat kajian ini lebih bervariasi sehingga sukar untuk mengambil kesimpulan, karena problematik yang dihadapi masing-masing ibu rumah tangga berbeda satu dengan lain. Perbedaan ini pun tidak mutlak dapat dibedakan



berdasarkan ke-4 kriteria tersebut. Namun yang pasti, sering terdengar istilah “anak jaman dulu” dan “anak jaman sekarang” dalam pembicaraan mengenai pengembangan aturan, norma, nilai dan hukum yang dilakukan ibu rumah tangga. Istilah ini umumnya dikatakan untuk membandingkan cara yang dilakukan oleh orang tua mereka terhadap mereka dulu dan cara yang mereka lakukan bagi anak mereka sekarang. Dengan istilah ini, tercermin bahwa anak jaman dulu sangat berbeda dengan anak jaman sekarang, sehingga proses sosialisasi yang dulu mereka terima tidak dapat sepenuhnya disosialisasikan kembali ke pada anak-anak pada masa ini. “Anak jaman dulu” digambarkan sebagai anak yang patuh dan *nrimo*, sementara “anak jaman sekarang” “pandai melawan” orang tua, kritis dan tidak begitu saja mau menurut.

Hampir semua mengatakan bahwa perubahan yang tampak ini disebabkan oleh keadaan yang memang sudah jauh berubah. Seperti yang diungkapkan oleh Evie, 37 tahun ibu dua orang anak.

*“Walaupun orang tua saya dulu cukup mampu untuk menggaji seorang pembantu, tetapi mereka tidak melakukannya. Mereka ingin agar kami semua dapat melakukan pekerjaan rumah tangga. Untuk itu, memang diadakan pembagian tugas, laki-laki mengurus halaman dan menyirami tanaman, sementara yang perempuan membersihkan rumah dan memasak.*

*Manfaatnya baru saya rasakan setelah saya berumah tangga karena tidak semua pekerjaan dapat dilakukan pembantu dengan baik, sehingga saya harus mengajarnya bahkan mengerjakannya sendiri. Dulu, untuk pergi dan pulang dari sekolah, kami selalu berjalan kaki, walaupun jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh. Dan seingat saya, kami tidak pernah mengeluh walaupun sering kali tanpa uang jajan. Coba, anak sekarang di suruh pergi sekolah sendiri dan jalan kaki, walaupun sekolahnya dekat, tetap mereka minta diantar atau naik becak. Dan bila terpaksa mereka harus berjalan kaki, mereka akan berkata :”percuma punya kendaraan”, atau kalaupun mereka*



*rela berjalan kaki, “uang jajan” harus ditambah. Hal-hal seperti ini rasanya tidak pernah terjadi pada “anak jaman dulu”. Tetapi bila melihat keadaan sekarang, rasanya cukup beralasan jika banyak orang tua yang menyempatkan diri untuk mengantar dan menjemput anak-anak sekolah atau memilih berlangganan mobil antar-jemput atau berlangganan becak. Kita tak dapat bayangkan, jika anak kita berjalan, menyeberang dan keserempet becak atau bahkan mobil. Sekarang, di mana sih yang lalu lintasnya sepi? Terlebih pada saat jam sekolah dan jam bubar sekolah. Jalanan di depan sekolah pasti ramai dengan mobil angkutan, mobil pribadi, motor dan becak-becak yang menunggu penumpang. Kalau jaman dulu, jalanan masih sepi, tidak seramai sekarang. Begitu pula dengan uang jajan, kita berusaha untuk mendisiplinkan anak-anak dengan tidak memberikan uang jajan, membawakan makanan dari rumah. Tetapi, di saat istirahat semua teman-temannya jajan, membeli es, makanan, chiki dan lain-lain, anak kita hanya melihat. Rasanya, enggak tega juga. Belum lagi bila sesampai di rumah, dia bercerita: “tadi waktu teman-teman jajan, saya cuma melihat, abis diminta enggak dikasih”.*

Cerita senada juga diungkapkan oleh ibu-ibu rumah tangga lainnya dalam proses pengembangan aturan, norma dan hukum dalam keluarga. Tampaknya memang, proses sosialisasi yang dilakukan oleh “keluarga muda” mengenai hal ini hampir sama. Mereka menghadapi persoalan yang hampir sama dalam upaya penegakan disiplin. Idealnya anak-anak dapat mandiri, pergi dan pulang sekolah sendiri, idealnya anak-anak disiplin dengan tidak jajan diluar karena toh di rumah makanan tersedia. Tetapi jaman telah berubah, nilai-nilai pun berubah dan anak-anak pun menyesuaikan diri dengan jaman. Ibu-ibu rumah tangga pun berangsur “meninggalkan budaya tradisional” dan menginternasionalisasikan nilai-nilai baru yang dianggap sesuai dengan keadaan jaman.

Menarik apa yang diungkapkan ibu Soksianti Nuhariah (34 tahun, ibu 3 orang anak) mengenai uang jajan.

“Sudah menjadi aturan dalam rumah tangga saya, bahwa saya harus memberikan uang jajan kepada anak-anak. Uang jajan ini kami (dia dan suaminya) anggap sebagai pengganti sarapan yang tak pernah sempat saya siapkan. Saya sendiri bekerja sebagai guru yang mengharuskan saya berada di sekolah pukul 7.00 pagi. Rumah saya cukup jauh dari sekolah, untuk itu kami (saya dan anak-anak dan suami yang mengantar) harus berangkat pukul 6.15. Kami bangun pukul 5.00, mandi, sholat, membersihkan tempat tidur dan berangkat. Sejak berumah tangga, saya tidak pernah menggunakan jasa pembantu, karena itu anak-anak diharuskan dapat mengerjakan sesuatu sendiri, seperti mandi, berpakaian, memakai sepatu serta belajar membersihkan tempat tidur sendiri. Ini sangat meringankan tugas saya sebagai ibu. Suami saya wiraswasta, sehingga jam kerjanya relatif tak tetap. Biasanya dia berangkat jam 9.00 atau jam 10.00, Jadi setelah mengantarkan kami, dia pulang dan dapat membantu membersihkan rumah serta termasuk mengambil air dari sumur. Pulang sekolah anak-anak dan saya tidak langsung pulang ke rumah, tetapi pulang ke rumah orang tua saya. Baru sore harinya, saat suami pulang kerja dan menjemput kami. Sesampainya di rumah, saya harus memasak sementara anak-anak mandi dan belajar. Begitu yang kami lakukan setiap hari.”

Beruntung bagi ibu Soksiati, karena suaminya mau mengerti keadaan rumah tangga dan mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ibu Lina (32 tahun, ibu dari 2 orang anak) mempunyai pengalaman yang menarik mengenai hal ini.

“Seperti yang diceritakannya dulu sewaktu mereka baru menikah suaminya sangat manja. Jika suaminya mau makan, makanan sudah harus tersedia di meja, mau minum harus sudah tersedia. Mau kerja, pakaian dan sepatu berikut kaos kaki sudah harus tersedia. Padahal Ibu Lina sendiri harus pergi ke kantor. Karena itu, Lina harus bangun pagi-pagi sekali untuk mempersiapkan segala sesuatu, termasuk sarapan pagi. Hal ini dimakluminya karena sedari kecil suaminya memang diperlakukan demikian oleh ibu mertuanya. Dalam keluarga

suaminya, laki-laki harus dihormati, terlebih bila dia anak tertua yang dianggap sebagai ganti orang tua. Sementara Lina sendiri dididik dalam keluarga yang menjunjung tinggi demokrasi, dimana laki-laki dan perempuan harus mengerjakan sesuatu bersama-sama. Tanpa memandang perempuan lebih rendah dan harus melayani saudara laki-lakinya. Namun, Lina berusaha menyesuaikan diri. Namun ketika kehamilannya memasuki usia tujuh bulan, dia mulai "bicara dari hati ke hati" dengan suaminya. Meminta suaminya untuk membantunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tampaknya suaminya mau mengerti dan mulai mengurus diri sendiri. Mungkin kasihan melihat isterinya, dia pun mulai membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, kadangkala membantu memasak. Suatu sore, nenek suaminya datang berkunjung, kebetulan suaminya lagi membantu mencuci. Melihat hal ini, neneknya berkata "Tidak ada harganya lagi seorang perempuan bila suami sudah mengerjakan pekerjaan perempuan". Untung suaminya bijaksana dan berkata, "Linakan lagi hamil besar, kasihan kalau semua pekerjaan harus dilakukannya sendiri".

Dari kasus ini, dapat dikatakan bahwa latar belakang sosial budaya (suku bangsa) sangat mempengaruhi peran ibu rumah tangga. Secara kebetulan suaminya berasal dari suku bangsa Komerling yang memang kuat memegang teguh nilai yang mengagungkan laki-laki. Namun, hal ini pun tak dapat digeneralisasi.

Kedua kasus di atas diambil dari keluarga menengah atas yang keadaan ekonominya relatif stabil. Bagi mereka, kerja rumah tangga dapat dikerjakan sendiri tanpa melibatkan anak dan suami, terlebih bagi mereka yang mampu menggaji pembantu. Namun, mereka tidak melupakan kodrat sebagai ibu rumah tangga dan isteri, kewajiban-kewajiban mereka sebagai isteri dan ibu tetap mereka lakukan. Bagi mereka kodrat adalah sesuatu yang tak dapat *diberontaki* karena keadaan tersebut berasal dari Allah. Sehingga walaupun suami-suami mereka mengerti, dan tidak menuntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, toh di waktu libur mereka tetap akan "masuk dapur",

membersihkan rumah dan ruangan tamu maupun tempat tidur. Dan seandainya, suami menuntut pun mereka tetap melakukannya. berusaha menyeimbangkan peran ganda mereka, sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Seperti yang kasus seorang ibu :

*Ibu Ida, asal Lampung seorang sarjana hukum dan bekerja pada instansi pemerintah. Suaminya, asal Jawa Tengah seorang pejabat di sebuah perusahaan swasta. Keadaan ekonomi mereka cukup baik, dengan rumah mewah, mobil dan tiga orang pembantu. Mereka mempunyai tiga orang anak, yang tertua laki-laki kelas I SMP, yang kedua perempuan kelas VI SD dan yang bungsu laki-laki, kelas I SD. Suami Ibu Ida termasuk golongan "bangsawan" yang dapat dikatakan masih menganut faham tradisional. Yang mewajibkan isterinya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga utamanya dalam hal mendidik anak-anak. Bagi suaminya, walaupun mempunyai pembantu tiga orang, namun urusan anak-anak mulai dari makan, pakaian dan belajar adalah kewajiban mutlak isterinya. Isterinya wajib bangun pagi untuk mempersiapkan anak-anak ke sekolah, mulai dari memandikan, mengurus pakaian sampai memakaikan sepatu, menyuapi makan, dan mengantar anak-anak sekolah. Setelah mengantarkan anak-anak sekolah, isterinya harus kembali ke rumah dan melayaninya, menyiapkan sarapan, pakaian lengkap, kaos kaki dan sepatu yang sudah harus berada di tas tempat tidur saat dia mandi. Menemaninya sarapan dan mengantarkannya ke kantor, dari kantornya, baru isterinya bekerja. Untungnya Ibu Ida bekerja sebagai PNS, sehingga dia dapat meninggalkan kantor sekalipun jam kerja. Jam 10.00 dia keluar kantor untuk menjemput anaknya yang bersekolah di TK, kembali ke kantor dan keluar lagi pada pukul 12.30 untuk menjemput anaknya yang kelas VI. Sejak anak laki-lakinya duduk di SMP, sudah berani pergi ke sekolah sendiri mengendarai sepeda. Menurutnya ini sangat meringankan tugas dan "kewajibannya" karena tidak harus mengantar dan menjemput. Sore hari pukul 15.30, Ibu Ida kembali ke luar rumah untuk menjemput*

suaminya pulang bekerja. Setelah memandikan anak sorenya dan memberi makan, tugas dan kewajibannya yang lain adalah mengawasi anak-anaknya belajar dan membuat P.R. Setelah semuanya selesai dan anak-anak masuk ke kamar untuk tidur, tugas dan kewajibannya adalah menyiapkan minuman di kamar anak-anak, agar jika anak-anak haus di tengah malam tidak harus ke dapur untuk mengambil minuman. Kewajibannya terakhir adalah mengurus suaminya, jika memerlukan pijatan atau hal lainnya.

Dalam keluarga ini, suami sangat dominan, termasuk dalam menentukan pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan pendidikan dan pengeluaran rumah tangga. Dalam hal ini Ibu Ida tidak pernah dilibatkan, jika suaminya ingin membeli sesuatu, katakanlah perabot rumah tangga, baik kursi, tempat tidur maupun alat-alat elektronik, Ibu Ida tidak pernah diajak untuk berunding. Ibu Ida baru tahu kalau ada mobil datang membawa kursi, lemari atau perabot lain ke rumah yang dipesan atas nama suaminya. Begitu juga jika suaminya ingin agar rumah di bangun atau diperbaiki, tahu-tahu sudah datang pasir, tegel atau bahan bangunan lain ke rumah yang dipesan suaminya”.

Dalam kasus Ibu Ida, tampak benar bahwa peran wanita dalam keluarga sangat diutamakan oleh suami. Suami sangat dominan dalam sebuah keluarga, sementara isteri yang walaupun berpendidikan tinggi dan bekerja, namun tetap dituntut untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan anak-anak atau rumah tangga. Namun, dibalik semua itu, sebagai perempuan yang menyadari kodratnya, Ibu Ida tidak mengeluh menerima semua itu. Menurutny, ia malah menikmati kehidupannya yang sekarang, karena dia merasa bahwa ia benar-benar dibutuhkan oleh keluarganya. Keberhasilannya dalam mendidik anak-anak, membuatnya bangga karena keberhasilan itu benar-benar karena dia sendiri. Bukan karena suaminya, walaupun sebagian besar biaya yang dikeluarkan dalam rumah tangganya berasal dari pendapatan suaminya. Namun, semuanya itu kan tidak bisa diukur

dengan materi, begitu yang dia katakan.

Alasan utama mereka bekerja pun berbeda dengan perempuan miskin. Bagi mereka yang relatif “berada” (karena pendapatan suaminya sebagai pencari nafkah utama) dapat dikatakan sudah “mencukupi”, mengatakan mereka bekerja untuk mengisi waktu karena anak-anak sudah besar. Alasan lain, bekerja adalah untuk menerapkan pendidikan tinggi yang mereka miliki. Walaupun mereka mengatakan “tidak munafik” saya bekerja juga untuk mencari uang, tetapi ini bukanlah alasan utama. Seandainya suaminya memintanya untuk tidak melakukan pekerjaan atau berhenti bekerja pun mereka akan menuruti, namun suami mereka memberi mereka peluang untuk bekerja, entah apapun alasan mereka. Berbeda dengan perempuan miskin yang harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Mengenai pengoposisian ini, seorang ahli antropologi Levi Strauss, mengatakan “ apa pun bentuknya dalam setiap masyarakat - selalu ada.

Mengenai pembagian tugas dalam rumah tangga, banyak keluarga yang tidak pernah melibatkan anak laki-laki untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Eha (pedagang makanan : 44 tahun)

*“Saya telah berjualan makanan sejak anak-anak masih kecil, mungkin sudah sekitar 11 tahun yang lalu. Makanan yang saya buat bervariasi seperti empek-empek, lupis, nasi “gemuk” (uduk), serta makanan lain. Selain adik saya, anak-anak perempuanlah yang membantu. Tidak pernah terpikir oleh saya untuk melibatkan anak laki-laki, karena itu memang bukan kerjaan laki-laki. Dalam hal ini kami adakan pembagian tugas, anak-anak mengupas bawang, “ngadon” dan membuat empek-empek, mengisi ketan ke dalam daun pisang untuk kue lupis. Sementara saya berbelanja dan menyelesaikan pekerjaan mereka seperti menumbuk bumbu, memasak dan merebus empek-empek dan lupis. Pekerjaan ini dilakukan sebelum mereka berangkat ke sekolah”.*



Ketika ditanya apa tugas anak laki-laknya, Ibu Eha menjawab : “untuk anak laki-laki, praktis tidak dibebankan tugas apapun dalam rumah tangga. Alasan yang diberikan menyangkut “jenis kelamin” dengan mengatakan “rasanya tak pantas laki-laki harus masuk dapur, sementara perempuan di rumah ini banyak”. Di sini tampak bahwa anak laki-laki mendapatkan prioritas khusus untuk tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

Pembagian tugas /kerja seksual adalah pembagian kerja yang di dasarkan atas jenis kelamin. Di kebanyakan masyarakat memang ada pembagian kerja seksual yang tegas di mana beberapa kerja/tugas rumah tangga dilaksanakan oleh perempuan dan beberapa tugas lain semata dilakukan oleh laki-laki. Dalam literatur studi perempuan sering digunakan istilah *gender* yang artinya keadaan di mana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan femininitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan (Ratna Saptari, 1997 : 21). Bagi kebanyakan suku bangsa Komerling, pembagian kerja seksual ini sangat tegas. Kesimpulan ini diambil berdasarkan kasus ibu Tuti.

*Tuty (suku melayu - Bangka) seorang sarjana tamatan fakultas Sastra - UGM, suaminya (suku bangsa Komerling) juga tamatan Fakultas Biologi UGM. Karena bernasib baik, Tuty yang melamar di salah satu instansi pemerintah diterima, sementara suaminya masih menganggur karena tidak tertarik menjadi pegawai negeri. Sementara mereka belum mendapatkan rumah kontrakan, mereka menumpang di rumah kakek sang suami. Waktu itu, Tuty dalam keadaan hamil 6 bulan. Di sini, Tuty yang bekerja, sementara suaminya berusaha mencari kerja di kantor-kantor swasta. Pagi hari Tuty berangkat bekerja dan pulang pada pukul 14.00 WIB. Untung bagi Tuty karena sang nenek tidak menuntutnya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sang nenek cukup maklum karena Tuty bekerja. Namun, Tuty cukup tahu diri, setelah istirahat siang, Tuty*

*mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Sewaktu kehamilan Tuty mencapai usia 8 bulan, Tuty sudah tidak "lincah" lagi, terutama untuk duduk mencuci. Suaminya menyadari hal ini, dan mengambil alih mencuci pakaian. Melihat cucunya mencuci dan kadangkala membantu pekerjaan dapur lainnya, sang nenek menjadi marah dan berkata kepada Tuty : "Dalam adat kami, jika laki-laki sudah masuk dapur apalagi mencuci, perempuan sudah tidak ada harganya lagi". Walaupun suami Tuty menjelaskan keadaan Tuty yang memang perlu dibantu, sang nenek tetap pada pendiriannya".*

Dari kasus ini tampak, bahwa kedudukan seorang laki-laki dalam keluarga Komerling sangat diagungkan. Anak laki-laki apalagi dia anak tertua, dianggap merupakan "pengganti" ayah yang harus dihormati, dipatuhi dan disegani. Kedudukan ini merupakan kedudukan istimewa seorang laki-laki dalam keluarga yang kadangkala harapan orang tua ini menjadi "beban" bagi anak laki-laki tertua.

Selain pengembangan aturan dan norma yang berhubungan dengan disiplin, tatakrama dalam keluarga pun lebih banyak diajarkan oleh seorang ibu dari pada ayah. Tatakrama menyangkut perilaku ideal yang harus ditunjukkan oleh anak-anak dalam menghadapi orang lain. Baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam hal ini "gender bias" tampak jelas dalam proses sosialisasi untuk mengupayakan penginternalisasian serta menginstitutionalisasikan nilai-nilai yang menyangkut femininitas dan maskulinitas. Nilai ini masih sangat berarti pada sebagian besar keluarga, tanpa dapat dibedakan apakah ia keluarga "kurang mampu" atau "keluarga mampu", apakah dia ibu muda usia atau tua usia atau apakah dari keluarga luas, keluarga inti maupun keluarga tak lengkap.

Penginternalisasian nilai pada anak wanita memang berbeda dengan anak laki-laki, seperti yang dikatakan Toeti Heraty Noerhadi bahwa :

*"Wanita dilahirkan dalam lingkungan yang bercita-cita, kadang-kadang sebelum lahir telah ditunggu dengan berbagai harapan.*

*Terutama lahir utuh, lengkap, sehat dan cantik. Cantik itu modal, daya tariknya penting bagi wanita. Seakan-akan ada hukum biologis yang menyatakan bahwa wanita yang paling cantik dan menarik akan memperoleh pria yang paling tegar dan tangguh. Baik wanita maupun pria harus memiliki bakat-bakat dan kemampuan untuk melampaui babak-babak penyisihan dalam sayembara keberhasilan hidup. Bila ini dapat diterima sebagai hukum biologis, maka setiap masyarakat memiliki aturan permainannya sendiri. Kemudian, ketika pasangan yang berbahagia telah lanjut usia, tetap diharapkan perwatakan pria dan wanita yang berbeda. "Pria tegar, berwibawa, wanita sebagai pribadi yang menarik yang telah menerapkan rahasia keberhasilannya". Yang paling penting adalah bahwa ia berhasil mendampingi pria pilihannya secara sempurna."* (1996; 2).

Dalam pembicaraan mengenai pengembangan tatakrama yang dilakukan oleh ibu rumah tangga sering terdengar jawaban atau kata-kata

*"Ya, memang harus beda, tatakrama yang kita tanamkan antara anak laki-laki memang harus beda. Misalnya saja, cara duduk. Kita tidak mungkin membiarkan anak perempuan duduk dengan membuka kedua kakinya artinya dalam keadaan terkangkang, atau keluar rumah tanpa mengenakan baju, berbicara keras-keras. Saya pikir sejak dulu hingga sekarang seorang ibu pasti akan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan hal seperti itu"*.

Tampaknya apa yang diungkapkan diatas berlaku dalam pengembangan kebudayaan di dalam rumah tangga. Nilai tradisional yang berkenaan dengan sopan santun, tatakrama masih dilestarikan dalam keluarga. Artinya, dalam hal ini, para ibu-ibu rumah tangga masih mengembangkan kebudayaan tradisional yang menempatkan posisi wanita berdasarkan perbedaan gender. Istilah gender mengacu pada nilai maupun stereotip tertentu yang menyangkut perempuan. Istilah lain yang sering dipakai dalam "studi perempuan" adalah *discourse* yang dalam arti luas berarti "penggunaan bahasa dan orientasi diskusi yang bentuknya ditentukan oleh pengetahuan, praktek sosial,

bentuk-bentuk subjektivitas, dan hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat serta sekaligus merupakan hasil negoisasi dan pertentangan dari berbagai unsur masyarakat tersebut satu sama lain ataupun di dalam setiap unsur/kelompok itu sendiri” (Ratna Saptari, 1997; 79).

Berkenaan dengan *discourse* ini, Ratna Hapsari menulis bahwa peran wanita dalam masyarakat, misalnya terdiri dari pandangan umum seperti : 1) perempuan sebagai ibu (pengasuh anak, sekaligus menjalankan fungsi pengasuhan masyarakat yaitu kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial; 2) perempuan sebagai pekerja (yang harus menghasilkan devisa untuk negara atau menghidupi anggota keluarga) dan ; 3) perempuan sebagai korban masyarakat (yang sewaktu-waktu mempunyai resiko terancam oleh berbagai kekerasan, fisik ataupun seksual) (1997 ; 80). Sejauh ini, informasi dan data yang diperoleh di lapangan tampaknya membenarkan pandangan ini, “citra” wanita seperti yang diungkapkan di atas masih tetap dikembangkan masa ini. Namun, “citra” ini telah ditambah dengan “wanita pun harus berani dan mandiri dan bertanggung jawab”. Mitos tentang “wanita haruslah taat dan rendah hati, wanita harus mengalah, wanita harus di rumah” tampaknya oleh sebagian besar responden sudah “diperbaharui” dan ditambah dengan nilai-nilai yang mungkin untuk Indonesia dapat dikatakan relatif baru.

Berani, bertanggung jawab dan mandiri, merupakan nilai baru bagi “citra” wanita pada masa ini yang banyak dikembangkan oleh ibu-ibu rumah tangga. tampaknya, ini yang dilakukan oleh banyak ibu rumah tangga sekarang. Utamanya ibu-ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan relatif tinggi dan berwawasan luas. Mensosialisasikan nilai-nilai baru dengan menghilangkan ideologi-ideologi gender yang “merugikan” kaum wanita. Jika dikaitkan dengan faham feminis liberal nilai baru tersebut memasukkan pandangan-pandangan dasar yaitu “ setiap laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan nasionalitasnya secara optimal”

Menurut mereka, idealnya memang wanita harus mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik serta isteri yang taat dan patuh kepada suami. Namun, baik yang bagaimana, taat yang bagaimana? Apakah "taat dan patuh" yang membabi buta sehingga menghilangkan harga diri dan mengabaikan haknya sebagai isteri? Menurut sebagian responden, nilai "mandiri" untuk tidak selalu tergantung pada orang lain, merupakan nilai yang penting yang harus diinternalisasikan kepada anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Mujurnya sekarang, banyak laki-laki yang sudah berpikiran modern yang mau sadar dan memahami tentang masalah perbedaan jenis yang masih selalu "merugikan" perempuan. Jika bertemu dengan laki-laki "modern" seperti ini, bersama-sama dengan wanita mereka diharapkan untuk memerdekakan perempuan melalui lembaga keluarga. Gejala ini sudah tampak pada masyarakat sekarang. Sebagian besar ibu rumah tangga yang ditemui mengatakan bahwa suami mereka tidak selalu menuntut mereka untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh pembantu (bagi keluarga yang mampu) atau mereka membiasakan diri untuk memesan makanan (catering) atau membeli masakan yang sudah jadi. Pengertian yang ditunjukkan kaum suami ini sangat berarti bagi wanita yang "berperan ganda".

Mengenai pengembangan "hukum" dalam suatu rumah tangga juga bervariasi. Namun dari data yang diperoleh dapat digeneralisir bahwa hampir semua ibu-ibu atau rumah tangga tidak menerapkan "hukuman" yang pasti untuk pelanggaran yang dilakukan oleh anggota keluarga. "Dimarahi, dicubit, dipukul, tidak diberi uang jajan, "merupakan jenis hukuman yang diberikan bila anak melalaikan tugas atau melanggar aturan serta norma yang telah mereka sepakati bersama. Tentu saja "hukuman" yang diberikan hanya bertujuan membuat mereka sadar akan kewajiban-kewajiban. Upaya ini dilakukan bila anak dianggap benar-benar sudah tidak dapat dinasehati dengan kata-kata lagi. Umumnya mereka sepakat bahwa dalam upaya menegakkan disiplin, kadang kala hukuman fisik perlu

diberikan pada anak-anak yang bandel.

Aturan yang ketat diberlakukan oleh sebagian besar keluarga dalam hal sholat dan berpuasa (bagi yang beragama Islam) serta belajar mengaji. Aturan yang ketat diberlakukan utamanya bagi anak-anak yang sudah besar, sementara bagi yang kecil masih dalam tahap belajar. Menurut mereka, pada masa ini anak-anak harus mendapatkan bekal yang cukup di bidang agama, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menempa iman untuk menghadapi jaman.

Sangat menarik mengkaji data mengenai "pengambilan keputusan" dalam suatu rumah tangga, yang tanpa memperhatikan latar belakang usia, agama, sosial-budaya dan pendidikan serta bentuk keluarga, seorang wanita (ibu rumah tangga) umumnya adalah pengambil keputusan yang dominan. Utamanya yang berhubungan dengan pengeluaran pokok kebutuhan rumah tangga seperti makanan, perumahan, pakaian, pendidikan, pembelian alat-alat rumah tangga dan pemeliharaan kesehatan. Sebagian kecil mengatakan bahwa keputusan mengenai pengeluaran di atas dilakukan bersama-sama suami dan isteri. Berbeda dengan keputusan mengenai persoalan-persoalan di bidang pembentukan rumah tangga seperti menentukan jumlah anak, memberikan pendidikan disiplin kepada anak, pembagian tugas serta menentukan jenis dan tempat pendidikan anak-anak lebih banyak dilakukan bersama oleh suami dan isteri, kecuali keluarga "matrifokal". Dalam keluarga matrifokal, semua keputusan ada di tangan ibu karena memang tidak ada "laki-laki" yang mendampingi.

Kesempatan yang diberikan oleh laki-laki (suami) dan keberanian yang ditunjukkan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk mengambil keputusan merupakan salah satu peluang untuk menghapuskan diskriminasi dan ketimpangan sosial atas perbedaan gender yang telah lama berlaku di masyarakat kita. Keberanian wanita untuk menjadi pemimpin dalam keluarganya, merupakan jalan untuk menjadi pemimpin di bidang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Maftuchah Yusuf bahwa :



*“Salah satu persyaratan kepemimpinan yang baik adalah adanya kemampuan untuk turut mengambil keputusan. Tanpa adanya keberanian dan penggunaan kesempatan yang didukung oleh kemampuan serta kemauan perempuan itu sendiri, kepemimpinan perempuan dalam semua bidang kehidupan tak banyak berarti. Tengoklah saja pada keadaan dalam keluarga. Akibat masih berlangsungnya adat-istiadat tradisional yang didasarkan pada nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat, yakni citra bakunya sebagai penunai kodrat alamnya sebagai istri dan ibu yang hamil melahirkan dan membesarkan anak, maka apa yang disebut dengan keberanian dan penggunaan kesempatan yang perlu didukung oleh kemampuan serta kemauan perempuan untuk mengambil keputusan sebagai pemimpin, belum terlihat” (1996; 29).*

Mungkin apa yang diperoleh di lapangan, walaupun mungkin tidak atau belum dapat digeneralisasi untuk seluruh masyarakat Indonesia khususnya ibu-ibu rumah tangga, namun setidaknya penemuan bahwa sebagian besar keputusan dalam rumah tangga berada di tangan wanita, dapat membesarkan hati Ibu Maftuchah Yusuf. Hal ini tentunya berkat majunya pendidikan (formal-nonformal) kaum wanita sekarang. Sejujurnya memang pendidikan merupakan kunci dari penghapusan deskriminasi dan ketimpangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan wanita. Dalam diskriminasi pendidikan inilah, hendaknya diiringi dengan usaha menghilangkan prasangka kaum laki-laki dengan cara mensosialisasikan mereka kembali. Selain itu, pembukaan kesempatan kerja pun merupakan kunci dari deskriminasi yang telah berlangsung sekian lama.

## 2. Peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan pengetahuan flora dan fauna dan manusia.

Berbicara mengenai pengetahuan flora, fauna dan manusia berarti berbicara tentang lingkungan biologis. Mungkin yang paling sulit dalam tulisan ini adalah mendapatkan data tentang peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan pengetahuan flora, fauna dan manusia. Karena bagi ibu rumah tangga pada masa ini, terlepas dari latar

belakang usia, agama, sosial budaya dan pendidikan, maupun bentuk keluarga merasa bahwa dalam hal ini tidak banyak yang mereka lakukan. Mereka sadar bahwa ini menyangkut nilai yang berhubungan dengan lingkungan hidup, pelestarian lingkungan hidup, namun mereka tak dapat menyatakannya dengan tepat apa yang telah mereka lakukan dalam hal mengembangkan pengetahuan mengenai flora, fauna dan manusia.

Seorang nara sumber (H. Abu Hanifah, 40 tahun) mengatakan bahwa bila yang dimaksud berkaitan dengan kearifan tradisional dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, sebenarnya sejak dulu pun masyarakat Sumatera Selatan sudah menyadari pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan. Menurutnya :” Jauh sebelum UU No. 4 tahun 1982 yang memuat tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat kita, tepatnya para leluhur telah memiliki kearifan dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan caranya sendiri, sesuai dengan kemampuan berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada jamannya, telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk mempertahankan keseimbangan lingkungannya.”

Pelbagai macam tabu, pantangan adat, upacara tradisional; cerita-cerita rakyat, seloka-seloka dan berbagai tradisi lainnya yang dimiliki oleh banyak suku bangsa di Sumatera Selatan atau mungkin di Indonesia yang apabila dikaji dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang sangat besar artinya bagi pelestarian lingkungan hidup. Namun karena banyak diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral-magis, maka pesan-pesan itu tidak disampaikan secara langsung, melainkan dengan menggunakan seloka-seloka yang penuh makna simbolis. Ini tampak dalam kata-kata yang disusun dalam “Petata-Petiti” yang maksudnya untuk menjaga kelestarian alam, flora, fauna dan manusia. Selain itu, yang berupa undang-undang yang dinamakan Undang-Undang Simbur Cahaya, terdiri dari 5 bab 188 pasal. Undang-undang ini mulai digunakan tahun 1930 sampai masa awal kemerdekaan Indonesia. Selain mengatur soal pemerintahan, undang-undang ini juga mengatur

adat-istiadat yang erat kaitannya dengan pemeliharaan keseimbangan lingkungan hidup. Pelanggaran terhadap aturan-aturan yang tertera dalam bab dan pasal dikenakan sanksi dalam bentuk uang. Citra lingkungan yang dikuasai masyarakat “dulu” bahkan dapat melahirkan praktek-praktek yang mempunyai implikasi positif dalam pelestarian fauna, flora dan manusia.

Namun, pada masa kini, pengetahuan yang mengenai fauna dan flora apalagi seloka-seloka yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, hampir tidak diketahui lagi. Tak heran bila kebanyakan ibu-ibu rumah tangga masa kini, utamanya mereka yang bekerja dan berusia muda dan bertempat tinggal di kota mengungkapkan ketidaktahuan mereka tentang pengembangan pengetahuan flora dan fauna kepada anak-anak mereka seperti yang dituturkan ibu Ika di bawah ini.

*“Rasanya tidak banyak yang dapat saya ajarkan kepada anak-anak mengenai pengetahuan fauna dan flora. Mungkin yang dimaksud ada kaitannya dengan pengobatan tradisional dengan akar dan daun-daunan atau tentang jenis, bentuk dan nama binatang. Sebenarnya, orang tua saya dulu mentransformasikan pengetahuan mereka tentang fauna dan flora walaupun itu terbatas sekali. Setidaknya saya ingat bahwa daun jambu klutuk yang muda, dapat dijadikan bahan untuk mencuci muka, asam jawa untuk mengencangkan kulit muka dan menghaluskan kulit tangan. Tanaman lidah buaya untuk menyuburkan rambut, dan ini sengaja ditanam oleh ibu. Saya juga dilarang makan nanas, pepaya dan pisang Ambon, tanpa tahu alasannya. Atau mungkin orang tua saya tidak mau mengungkapkannya karena dianggap tabu. Tapi jaman sekarang, jarang sekali orang mau menggunakan tanaman untuk bahan kosmetika, karena segala jenis kosmetika dan peruntukkan sudah banyak di jual di pasar. Shampo lidah buaya, pencuci muka dengan segala merek dagang, dari yang murah sampai yang mahal. Dan ini praktis. siap pakai. Jadi percuma juga kalau kita mengajarkan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan tradisional mengenai*

*tumbuh-tumbuhan, apalagi binatang, yang pengetahuan saya sendiri tentang hal itu pun terbatas". Apalagi di kota, mencari tumbuhannya saja sulit, apalagi untuk mempraktekannya.*

Cerita serupa diungkapkan ibu-ibu rumah tangga lain. Hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan flora dan fauna tampaknya saat ini hampir tidak dikembangkan dalam rumah tangga. Berbagai faktor dapat disebutkan merupakan penyebab dari tidak dikembangkannya pengetahuan flora dan fauna oleh ibu-ibu rumah tangga, utamanya oleh ibu-ibu yang bertempat tinggal di kota. Faktor pertama adalah, mereka sendiri tidak begitu mengetahui tentang flora dan fauna. Kedua bila mereka mengetahui, mereka tidak melihat manfaat dari pengetahuan tersebut di masa ini, alasannya lebih mengacu pada kepraktisan. Jadi walaupun di halaman mereka terdapat tanam-tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat maupun bahan kosmetika, namun manfaatnya hanya terbatas pada tumbuhan hias saja. Begitu pula dengan jenis binatang-binatang, paling-paling burung, kucing, anjing yang dapat dijadikan binatang peliharaan rumah-rumah di kota. Sangat jarang rumah-rumah di kota memelihara ayam, bebek, kambing atau sapi. Bahkan ada anak-anak kota yang belum pernah mendengar bunyi kokok ayam, bunyi lenguhan sapi, bunyi embikan kambing, rupa tumbuhan padi, pohon durian, pohon petai, pohon kedondong dan lain-lain.

Berbeda dengan anak-anak yang bertempat tinggal di pinggiran kota atau bahkan di desa-desa. Pengetahuan mereka mengenai flora dan fauna relatif lebih dari pada anak-anak yang tinggal di kota. Bahkan mereka juga tahu tentang gejala-gejala alam. Dari pengalaman penelitian sebelumnya di Kabupaten Lahat, di Desa Tegur Wangi Lama, yang mata pencaharian penduduknya umumnya bertani. Pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan oleh alam lingkungannya, memunculkan sikap pada setiap individu petani untuk menghadapi berbagai tantangan alam dan kegiatan kehidupannya sehari-hari. Terutama dalam pelaksanaan usaha-usaha pertanian. Untuk menentukan musim tanam padi yang dalam bahasa setempat disebut

“jawat” petani di daerah ini mengandalkan ilmu perbintangan sederhana. Dari pepatah “*pipit ngurak*” yang artinya burung pipit yang biasanya mengganggu tanaman padi mulai bernas sedang berganti bulu, *babi n'je gemuin*” artinya babi sedang beranak, *tikus balek ke liang nge*” yang artinya tikus-tikus yang biasanya mengerat batang-batang padi, yang muncul dari lubang-lubang persembunyian di pinggir-pinggir pematang atau yang membuat liang di dinding-dinding sering pada musim tanam ini berada dalam lubang persembunyian, mengungkapkan bahwa para petani mempunyai tiga musuh dalam kegiatan pertanian (sawah) yaitu pipit, babi dan tikus.

Pengetahuan mengenai flora pun beraneka ragam, utamanya mengenai manfaat tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional dan bahan kosmetika. Dan lingkungan fisik alamnya memang kaya dengan tumbuh-tumbuhan. Beraneka ragam tumbuhan yang diyakini manfaatnya dapat tumbuh dengan subur, di pekarangan, di tegalan, bahkan di hutan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang flora dan fauna memang sangat dipengaruhi oleh lingkungan alamnya, sehingga dapat dikatakan perilaku dan sikap masyarakat dipengaruhi oleh pelbagai gejala yang muncul dari lingkungan tempat hidupnya yang kemudian terakumulasi menjadi pengetahuan. Dapat dimaklumi pengetahuan masyarakat kota mengenai flora dan fauna sangat terbatas bila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di pinggiran kota atau di desa. Hal ini dapat dimaklumi mengingat hampir tidak ada wilayah di kota yang masih mencerminkan “wajah alam asli” karena hampir semuanya telah diubah menjadi “wajah alam budaya”. Bagi masyarakat desa “wajah alam asli” inilah yang memberikan kehidupan dan penghidupan, adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alam memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang ada. Begitu pula dengan masyarakat di kota. Oleh karena itu, mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, dan berusaha pula mengatasinya

demi kepentingannya sendiri.

Kembali pada pembicaraan mengenai peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan pengetahuan flora, fauna dan manusia, dapat dikatakan bahwa pengetahuan mengenai flora dan fauna sangat kurang diajarkan pada anak-anak. Sementara pengetahuan tentang manusia, umumnya menyangkut kejahatan dan kebaikan manusia yang bahasannya lebih banyak menyangkut norma/nilai yang telah dibahas sebelumnya.

Pengetahuan mengenai flora dan fauna yang didapat dari orang tua mereka dulu, tampaknya "tak berarti" lagi pada masa kini. Terlebih bagi anak-anak muda usia SMTP dan SMTA yang lebih banyak "berkiblat" pada pengetahuan modern, obat-obatan modern serta kosmetika modern. Bila pun orang tua mengajarkan pengetahuan tentang flora dan fauna kepada anak-anak, pengetahuan ini sangat terbatas pada tumbuh-tumbuhan yang ada di halaman mereka saja tanpa mencoba memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai bahan pengobatan tradisional. Begitu pula dengan pengetahuan mengenai fauna. Pengetahuan ini diajarkan terbatas menyangkut nama binatang, tempat hidup binatang dan sifat binatang.

### 3. Peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan pen- ilaian baik dan buruk

Masalah yang berkenaan dengan pengembangan nilai tradisional sebenarnya bukan hal yang baru. Menurut D.A Peransi, setiap kurun waktu manusia sadar ataupun tidak bergumul dengan berbagai pertanyaan : " apakah nilai-nilai yang dapat menuntun aku dalam mengambil keputusan penting dalam hidup, sejauh mana nilai-nilai yang aku terima dari orang tua masih dapat bertahan dalam suatu arus perubahan di mana aku terlibat, sejauh mana nilai-nilai itu masih bermakna bagiku, apakah nilai-nilai baru serta interaksi sosial yang baru yang tidak lagi selaras dengan yang diwariskan orang tua betul-betul merupakan satu-satunya dasar berpijak, ke manakah orientasi ku ?" (Prisma, 1985; 5).



Tampaknya inilah yang menjadi pertanyaan banyak ibu-ibu rumah tangga dalam upayanya mendidik anak-anaknya. Sering mereka mencoba menerapkan apa yang mereka terima sejak kecil kepada anak-anaknya. Dengan alasan bahwa tradisi yang mereka terima sejak kecil yang membuat mereka berhasil dalam hidup mereka. Setidaknya di mata masyarakat mereka dapat menjadi "orang baik-baik dan berhasil". Dalam hal ini, mereka menghadapi konflik : konflik dengan tradisi, konflik dengan "tradisi yang baru" dan konflik dengan dirinya sendiri. Situasi konflik ini menunjukkan juga bahwa manusia, struktur sosial dimana interaksi sosial terjadi serta kebudayaan yang menjadi dasar berpijaknya, sudah tidak dapat disamakan lagi dengan struktur sosial di mana interaksi sosial terjadi pada masa mereka kecil.

Lingkungan fisik pun sudah banyak berbeda. Kita tahu bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh gejala-gejala yang muncul dari lingkungan tempat hidupnya yang kemudian terakumulasi menjadi pengetahuan. Mereka yang merasakan demikian umumnya adalah individu-individu yang telah mengalami transformasi karena proses pendidikan, suatu proses yang bisa berlangsung cepat pada tingkat individual akan tetapi memakan waktu yang lebih lama pada tingkat sosial dan kebudayaan. Mengenai nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, Mochtar Lubis berkata : " Kita harus mengidentifikasi kembali nilai-nilai yang dimiliki nenek moyang kita. Nilai-nilai yang membuat kita baik, harus kita pertahankan. Kita memiliki nilai-nilai itu. Nenek moyang kita dahulu berani berlayar sampai ke Madagaskar. Mereka menjadi pelaut dan pedagang ulung di Malaka .... Jadi,, nilai-nilai yang seperti ini harus kita tegakkan lagi, dan nilai-nilai yang membuat kita lemah, kita tinggalkan. Pun kita harus berani melihat serta mengakui kelemahan-kelemahan itu - untuk diperbaiki. Yang harus kita lakukan adalah menegakkan kembali segenap nilai-nilai yang baik dan meninggalkan yang buruk-buruk" (Prisma, 1985; 55).

Dari apa yang dikatakan oleh Mochtar Lubis, sebenarnya kita tahu bahwa tidak selamanya, tidak semuanya yang “lama” itu adalah buruk, banyak nilai-nilai “lama” dijadikan pedoman hidup bangsa dapat diidentifikasi kembali untuk mempertahankannya. Nilai-nilai mengenai apa saja yang dapat dikembangkan oleh ibu rumah tangga kepada keluarganya, khususnya pada anak-anak sebagai generasi muda ? Menurut seorang ahli antropologi, C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu dapat dikategorikan menjadi lima masalah dasar dalam kehidupan manusia seperti yang ditulis kembali oleh Koentjaraningrat yang mengaitkannya dengan mentalitas pembangunan yaitu :

Konsep modern	Konsep Tradisional	Konsep ideal
MH - Aktif, hidup adalah perbuatan sendiri	Pasif, nasib	aktif, ikhtiar
MK - Pencapaian hasil yang bermutu	Kerja keras untuk makan, kerja ulet	Kerja ulet, tabah mencapai hasil yg bermutu
MA - Menundukkan alam	Selaras	Selaras

Konsep modern	Konsep Tradisional	Konsep ideal
MW - Orientasi ke masa depan	Waktu berputar, jaman lampau adalah keramat	Orientasi ke masa depan
MM - Individualisme	Gotong royong, orientasi vertikal	Gotong royong yang disesuaikan, toleransi & menilai tinggi karya individu

Catatan :

MH : Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia

MK : Masalah mengenai hakekat dari karya manusia

MA : Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

MW : Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.

MM : Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Dalam bahasan mengenai peran serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan nilai-nilai, dibatasi pada masalah yang berkenaan orientasi nilai yang berhubungan dengan MH, MK, dan MW. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masing-masing ibu rumah tangga mempunyai persepsi yang berbeda mengenai nilai-nilai, walaupun kemungkinan untuk bervariasi terbatas adanya. Seperti orientasi nilai yang berhubungan dengan masalah mengenai hakekat dari hidup

manusia. Hampir semua ibu-ibu rumah tangga mengatakan bahwa pada masa kini mereka sudah meninggalkan apa yang disebut “pasrah dan ketergantungan pada faktor nasib”. Umumnya mereka menilai tinggi terhadap apa yang disebut “ikhtiar”, bahwa manusia harus selalu berusaha dan tidak menunggu. Artinya manusia harus aktif. Namun tidak berarti mereka meninggalkan konsep lama seperti sabar dan pasrah. Konsep ini perlu dipertahankan, tetapi hendaknya manusia mengimbangnya dengan berusaha. Seperti yang diucapkan oleh seorang responden bahwa “sabar” itu penting. Manusia hidup harus sabar, namun hendaknya dalam sabar itu harus ada usaha. Dirisalkan, dalam menghadapi masalah anak-anak yang dikatakan “anak jaman kini” sangat berbeda dengan “anak jaman dulu”. Mereka nakal, suka membantah dengan memberikan argumentasi yang menurut mereka benar, tetapi menurut kita salah. Hendaknya kita jangan langsung menghukum dengan memberikan pukulan, cubitan, tetapi harus dijelaskan bahwa apa yang kita lakukan adalah untuk kebaikan mereka sendiri”. Pengembangan kebudayaan ini terlepas dari penggolongan 2 kelompok wanita yang ada. Menarik untuk dikaji, bahwa golongan wanita “tak mampu” pun tidak setuju dengan konsep “pasrah”. Dikatakan bahwa jika mereka pasrah dan menerima nasib, tanpa usaha mereka tak akan dapat hidup “sudah miskin tak ada usaha lagi, mau jadi apa”. Begitu yang mereka ucapkan. Namun, mereka percaya juga dengan apa nasib. Bagi mereka kemiskinan yang mereka jalani sekarang merupakan nasib. Bagaimana tidak, mereka berasal dari keluarga miskin, yang tak mungkin mampu membiayai pendidikan sampai SMTA sekali pun. Dengan bekal ijazah SMTP atau bahkan SD, bagaimana mungkin mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan gaji/upah yang mencukupi ? Untuk memulai suatu usaha dagang yang diharapkan mendapatkan untung yang lumayan pun memerlukan modal yang tidak sedikit. Karena itu, tidak ada pilihan bagi mereka selain menjadi tukang cuci, berjualan makanan kecil yang dititipkan di toko-toko. Untung yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan utama (makan) per hari. Untuk makan

keesokan harinya, terpaksa menunggu keuntungan esok hari lagi. "Nasib " seorang responden (Lis, 37 tahun, ibu 2 orang anak) dapat mengungkapkan hal ini.

*"Memurut Lis, nasibnya sangat malang, sejak kecil dia sudah hidup menderita. Orang tuanya sangat miskin, SD pun ia tidak tamat. Sejak kecil dia sudah biasa membantu ibunya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, mencuci baju tetangga dan kadang kala membuat makanan kecil untuk dititipkan di warung-warung. Sementara Bapaknya bekerja srabutan, menjadi kuli, tukang batu, dan mengerjakan apa saja yang dapat menghasilkan uang. Ibunya ingin sekaekali agar Lis dan ketiga saudaranya dapat sekolah, tetapi untuk makan pun kadang uang yang didapat tidak cukup. Umur 16 tahun, Lis pun sudah mengikuti jejak ibunya, bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada sebuah keluarga Cina. Entah malang entah mujur, majikan laki-laki tertarik padanya dan mengajaknya menikah dan menjadikannya isteri kedua dengan janji akan dibelikan rumah. Membayangkan hidup di rumah sendiri, mengatur segala sesuatu sendiri, tanpa pikir panjang Lis menerima tawaran itu. Mulailah Lis menjadi isteri kedua. Janji untuk membelikan rumah memang dipenuhi oleh suaminya. Tinggallah Lis di kompleks rumah susun yang dibeli suaminya dengan cara angsuran tiap bulan. Tahun-tahun pertama suaminya masih rajin "menggiliri"nya, walaupun uang belanja sudah mulai berkurang. Untuk menambah uang belanja, Lis mulai berjualan makanan kecil. Ia rela bangun pagi, membuat makanan dan menitipkan di warung-warung dekat rumah. Untung baginya waktu itu anak-anak belum sekolah. Namun, sejak anak kedua mereka lahir, suaminya hampir tak pernah mengunjunginya lagi, begitupun dengan angsuran rumah, sudah tidak dibayarkan suaminya lagi. Pernah Lis menemui suaminya di rumah isteri pertamanya, tetapi yang dia terima hanya caci maki dari isteri dan anak-anak suaminya. Sejak itu bebannya semakin berat. Ia mulai bekerja menjadi pencuci pakaian dari rumah ke rumah. Setelah membuat makanan dan menitipkannya di warung, Lis mulai mencuci*

*ke rumah-rumah. Anak-anak ditinggal di rumah, dikunci dari luar. Dari hasil cucian (4 rumah) yang ia terima tiap bulan, dia dapat membayar angsuran rumah dan listrik.*

*Ketika anaknya memasuki usia sekolah, beban yang ditanggungnya semakin berat. Namun ia tetap berusaha untuk bekerja semampunya agar dapat menyekolahkan anaknya, minimal tamat SD bisa baca dan tulis, begitu katanya."*

Tampaknya lingkaran kemiskinan akan terus berlanjut. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, mereka tidak mempunyai kesempatan untuk memilih. Beruntung mereka sadar akan kondisi ini, dan mereka tidak pasif, mereka ikhtiar, tetapi dengan segala keterbatasan yang ada padanya, mereka tetap merupakan kelompok berpenghasilan rendah. Berbeda dengan mereka yang dilahirkan dari kelompok keluarga yang "mampu"/berpenghasilan cukup. Mereka menerima dan mampu memberikan pendidikan yang baik. Melalui pendidikan ini ibu-ibu sadar dan tahu hak dan wewenangnya di atas tugas kewajibannya sebagai isteri dan ibu. Biasanya keadaan ekonomi mereka lebih menguntungkan dari keluarga kelompok berpenghasilan rendah. Dengan pendidikan yang setaraf SMU atau malah lebih, kalau bekerja biasanya mereka relatif mempunyai kesempatan untuk memilih jenis pekerjaan. Sebagai gur, pegawai kantor swasta maupun pegawai negeri bahkan menduduki posisi tingkat menengah dan atas. Otomatis penghasilan merekapun dapat mencapai nilai cukup bahkan besar bila dibandingkan dengan wanita-wanita yang tidak berpendidikan.

#### B. Wanita sebagai Pencari Nafkah

Kajian tentang "wanita sebagai pencari nafkah" membahas tentang "peran ganda" wanita, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Berdasarkan data lapangan yang terutama didapat dari wawancara bebas dengan para responden, sebenarnya faktor utama wanita bekerja bukanlah sekedar karena faktor ekonomi. Dalam penelitian ini, ditemui ada beberapa latar belakang mengapa seorang wanita bekerja, baik di sektor informal maupun sektor formal



(manufaktur dan jasa). Latar belakang tersebut dapat disebabkan karena : (1) faktor ekonomi; (2) karena orang tua memberikan kesempatan bagi anak wanita untuk menuntut ilmu, sehingga ia memiliki suatu keahlian di bidang tertentu yang memungkinkannya untuk mencari nafkah sendiri dan (3) karena memang secara sadar wanita ingin memiliki pekerjaan atau penghasilan sendiri, tanpa harus tergantung pada suami.

Sementara itu, wanita yang ditemui di lapangan dapat digolongkan sebagai :

1. Wanita yang menikah/bercerai, yang pada dasarnya tidak ingin bekerja, tetapi karena faktor ekonomi yang lemah, dia tidak mampu untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Wanita menikah/bercerai, senang bekerja dan memang diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk menuntut ilmu minimal sampai tingkat SMU dan Perguruan Tinggi, atau mengikuti kursus-kursus seperti menjahit pakaian. Dengan bekal keterampilan dan keahlian mereka dapat mencari nafkah sendiri.
3. Wanita menikah, yang telah bekerja sebelum menikah dan terus diberi kesempatan untuk tetap bekerja, walaupun sudah mempunyai anak. Ada pula yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sambil bekerja, tentunya atas persetujuan dan dorongan suami.

Penggolongan ini menunjukkan bahwa sebenarnya ada wanita yang "terpaksa" bekerja, yang dipersiapkan untuk bekerja dan yang memang ingin bekerja dan menambah karya. Berkaitan dengan ketiga golongan wanita ini, maka terdapat pula tiga sektor pasaran kerja yang dapat "dimasuki" oleh golongan wanita ini. Sektor pertama adalah sektor swasta/informal modal kecil; kedua sektor birokrasi pemerintah baik tingkat nasional ataupun lokal dan sektor ketiga

sektor swasta yang padat modal. Mungkin merupakan gambaran umum bahwa ketiga sektor dalam pasaran kerja ini "dimasuki" oleh golongan-golongan wanita tertentu. Seperti dalam kajian ini, diperoleh gambaran bahwa sektor pertama yaitu sektor swasta/informal bermodal kecil dapat dikaitkan dengan tenaga kerja yang relatif berpendidikan rendah dan tak mempunyai keterampilan khusus, sementara sektor kedua dan ketiga berhubungan dengan tenaga kerja yang relatif berpendidikan dan mempunyai keterampilan atau keahlian khusus yang memungkinkan mereka memasuki sektor tersebut.

Golongan wanita pertama yaitu wanita yang menikah dan wanita yang bercerai (ditinggal suami dan meninggalnya suami), pada dasarnya tidak ingin bekerja, tetapi karena penghasilan suami yang tidak cukup atau tidak ada sama sekali, maka ia terpaksa harus bekerja. Gambaran yang diperoleh dari lapangan, menunjukkan bahwa mereka dari golongan ini umumnya bekerja di sektor informal. Golongan wanita seperti ini memang tidak banyak dijumpai. Lima dari 30 responden termasuk dari golongan ini. Dua di antaranya adalah wanita yang dimadu, sementara tiga di antaranya bersuami, tetapi pendapatan suami yang pas-pasan, memaksa mereka untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk biaya pendidikan anak-anak.

Keterpaksaan mereka untuk bekerja kadangkala cukup beralasan, mengingat pekerjaan mereka yang cukup berat sementara penghasilan yang diperoleh sangat tidak memadai dibandingkan dengan tenaga dan waktu yang telah mereka pergunakan. Kasus Ibu Eha misalnya, karena suaminya mempunyai dua isteri dengan jumlah anak dari dua isteri 10 orang, maka penghasilan suaminya yang bekerja sebagai tenaga keamanan di pasar, benar-benar tidak mencukupi. Jangankan untuk biaya sekolah anak-anak, untuk makan sehari-hari pun tidak mencukupi. Oleh karena itu, Ibu Eha memutuskan untuk memulai usaha baru. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan serta dana, membuatnya tidak mempunyai pilihan

lain kecuali memanfaatkan keterampilan tradisionalnya yaitu memasak untuk memulai usaha. Usaha yang dapat ditekuninya adalah berjualan makanan kecil seperti empek-empek, lupis, lontong dan nasi uduk. Karena keterbatasan dana, mulanya ia hanya menjual lontong, baru kemudian dengan menyisihkan keuntungan dia dapat “memperbesar” usahanya dengan menambah jenis makanan lain.

Untuk “usaha” ini, setiap pagi, ia dan kedua anak “gadis”nya harus bangun jam 03.00 pagi untuk memulai usaha tersebut. Mempersiapkan segala sesuatu untuk dibawa ke tempat dagangan yang tidak terlalu jauh dari rumah. Jam 08.00 atau setelah dagangan habis, Ibu Eha pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan dagangan. Membuat empek-empek, merebus lontong dapat dilakukan di siang sampai sore hari. Dengan demikian, baginya waktu istirahat sangat sedikit. Oleh karena itu, kadangkala jam 19.00 WIB pun ia sudah tertidur.

Tidak berbeda dengan Lies, yang karena ditinggal suami karena mempunyai isteri lain terpaksa menjadi tukang cuci. Tidak cukup penghasilan dari cucian satu rumah, Lies menjadi pencuci di lima keluarga. Untungnya “tempat bekerja” tidak jauh dari rumahnya sehingga tidak diperlukan biaya transportasi. Pagi hari, setelah mengantarkan anaknya sekolah, ia telah berbelanja dan masak. Setelah itu, sampai tengah hari dia meninggalkan rumah untuk mencuci pakaian. Kasus kedua wanita ini, tak jauh berbeda dengan kasus wanita lainnya dari golongan ini. Seperti yang diungkapkan dimuka, mungkin untuk kasus ini dapat dikatakan bahwa memang wanita yang relatif tak berpendidikan dan tak mempunyai keterampilan, hanya mempunyai pilihan untuk bekerja di sektor informal dengan modal kecil. Karena itu, untuk mendapatkan penghasilan yang besar atau memadai pun rasanya sulit. Begitu pula mereka yang menjadi pembantu rumah tangga, mengerjakan pekerjaan memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak, memang dianggap tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan khusus. Walaupun untuk mengerjakan pekerjaan ini membutuhkan

jam kerja yang panjang dibandingkan dengan bekerja di instansi pemerintah atau di sektor swasta. Sementara perlakuan terhadap mereka kadangkala sewenang-wenang karena mereka tidak dapat dikontrol melalui peraturan-peraturan. Sampai sekarang pun tidak ada "hukum" yang dapat melindungi wanita di sektor ini.

Wanita dari golongan kedua yaitu wanita yang menikah dan bercerai, senang bekerja, dan memang diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk menuntut ilmu minimal sampai tingkat SMU dan Perguruan Tinggi, atau mengikuti kursus-kursus seperti menjahit pakaian. Dengan bekal keterampilan dan keahlian mereka dapat mencari nafkah sendiri. Tampaknya, pada masa kini golongan ini merupakan yang terbanyak. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan (formal dan informal) dalam masyarakat semakin meningkat. Wanita yang relatif tak berpendidikan pun sadar bahwa walaupun mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anak wanita mereka sampai jenjang pendidikan tinggi, minimal mereka membekalinya dengan keterampilan-keterampilan untuk nanti dapat mereka pergunakan mencari nafkah.

Wanita dari golongan ini, relatif mempunyai pendapatan yang lebih baik, setidaknya mereka tidak takut akan kehilangan pekerjaan atau tidak mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak pula. Seperti dikatakan di muka umumnya mereka di sektor birokrasi pemerintah tingkat nasional maupun lokal serta sektor informal/swasta yang mempunyai modal besar. Seperti di instansi pemerintah, guru dan PNS dan di sektor swasta seperti bekerja di CV, penerbitan dan lain-lain.

Golongan kedua ini erat kaitannya dengan golongan ketiga yaitu wanita menikah, yang telah bekerja sebelum menikah dan terus diberi kesempatan untuk tetap bekerja, walaupun sudah mempunyai anak. Ada pula yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sambil bekerja, tentunya atas persetujuan dan dorongan suami. Kelebihan dari wanita golongan ini adalah bahwa mereka tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya, oleh karena itu walaupun mereka

telah memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lumayan, tetapi mereka tetap berusaha untuk meningkatkan karier. Tentunya dengan dorongan dan persetujuan suami. Bagi wanita golongan ini, tanpa dorongan dan persetujuan suami, mereka tidak akan dapat meningkatkan karier mereka. Hampir sebagian besar waktu mereka dihabiskan di luar rumah, belum lagi jika harus meninggalkan keluarga untuk tugas luar maupun mengikuti meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bisa berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Namun, dengan dukungan suami dan keluarga, mereka dapat melakukan hal ini. Otomatis peran mereka sebagai isteri dan ibu rumah tangga tidak sepenuhnya dapat mereka jalani. Dalam hal ini, “peran ganda” wanita telah merubah kedudukan dan peranan ibu rumah tangga. Perubahan ini memberikan dampak terhadap fungsi wanita sebagai rumah tangga, yaitu (1) fungsi seksual (intensitas); (2) fungsi reproduksi (jumlah anak dan jenis kelamin anak); (3) fungsi ekonomi dan (4) fungsi sosial (pembagian kerja).

#### 1. Fungsi seksual (intensitas)

Dalam kajian ini, fungsi seksual dikaitkan dengan intensitas hubungan suami isteri. Hal ini berhubungan dengan “peran ganda” wanita, yang menyebabkan hampir separuh waktunya dihabiskan di luar rumah. Belum lagi bila wanita harus bertugas ke luar kota atau meninggalkan rumah dalam waktu yang relatif lama. Golongan wanita kedua tampaknya yang mempunyai masalah dengan hal ini.

Contoh-contoh yang dapat menggambarkan hal ini, terutama terjadi pada wanita yang aktif di luar rumah. Atau karena ingin meningkatkan prestasi dan karier dalam jenjang struktural di tempatnya bekerja. Hal ini dapat terjadi pada seorang wanita yang menjadi guru sebuah SMU Negeri atau swasta, wanita yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil atau swasta dan lain-lain. Umumnya mereka menyadari bahwa salah satu konsekuensi yang harus mereka antisipasi sebelum mereka memutuskan untuk bekerja adalah meninggalkan suami dan anak-anak pada suatu waktu dalam waktu yang mungkin relatif lama.

Dapat seminggu, sebulan, setahun bahkan dua atau tiga tahun. Penataran yang diwajibkan untuk seorang guru, pegawai negeri atau swasta, atau keinginan sendiri untuk meningkatkan pendidikan yang kadang kala harus meninggalkan kota tempat tinggal dalam waktu lama.

Mengenai fungsi seksual ini, tampak responden agak malu-malu untuk mengungkapkannya. Mereka yang berumur 34 tahun ke atas mengatakan bahwa bilapun terjadi penurunan intensitas hubungan suami isteri, mereka katakan penyebab utama mungkin karena faktor usia. Ada juga wanita yang mengatakan menurunnya intensitas hubungan suami isteri karena mereka (suami dan isteri) kadang terlalu lelah setelah seharian bekerja. Mengurus anak, rumah tangga, dan bekerja telah menghabiskan tenaga dan pikiran mereka. Sehingga untuk memulai hubungan intim kadangkala sudah tidak ada tenaga lagi. Begitu yang mereka katakan mengenai penurunan intensitas hubungan seksual.

Tetapi, seperti yang telah diuraikan di bagian muka, bahwa selalu ada pengecualian. Ada pula yang mengatakan semakin mereka lelah dan banyak pikiran, intensitas hubungan seksual semakin diperlukan. Oleh karena itu, sulit rasanya menggeneralisir masalah yang ada, karena memang perilaku setiap orang tidak dapat disamakan. Yang pasti adalah bila mereka harus meninggalkan rumah untuk mengikuti pendidikan atau penataran atau tugas-tugas lainnya, otomatis untuk sementara waktu tidak terjadi hubungan suami-isteri. Dalam hal ini, paling tidak tiga hari atau bahkan sampai tiga bulan. Beruntung bagi wanita yang termasuk golongan ini, karena mereka memiliki suami yang dapat mengerti bahwa isteri mereka juga mempunyai tugas dan kewajiban di tempat bekerja.

Dari semua kasus yang berhubungan dengan intensitas hubungan seksual isteri yang melakukan "peran ganda", kasus Ibu Ratih dapat dikatakan cukup menarik. Ibu Ratih yang alumni ITB bekerja di perusahaan swasta dan mendapatkan kesempatan untuk meneruskan pendidikannya (Strata 2) di Bandung. Mendapatkan kesempatan ini,



disamping senang hatinya juga susah. Susah karena ia harus membayangkan meninggalkan anaknya (2 orang) dan suaminya dalam waktu yang cukup lama. Namun atas dorongan suaminya, akhirnya ia menerima tawaran itu. Kasus yang sama, walaupun dalam waktu yang lebih singkat, banyak diceritakan wanita dari golongan kedua dan ketiga mengenai fungsi seksual mereka yang “mengalami gangguan” bila mereka harus tugas ke luar daerah atau mengikuti pendidikan yang mengharuskan mereka untuk tidak meninggalkan tempat pendidikan. Menarik yang mereka ungkapkan mengenai hubungan seksual bahwa “dalam rumah tangga hubungan seksual itu penting, tetapi bukan yang terpenting, mengingat ada yang lebih penting yaitu bekerja dan berkarier”.

Mengenai hal ini, wanita dari golongan pertama (kecuali mereka yang janda) mengatakan hubungan seksual memang jarang terjadi. Hal utama adalah karena faktor lelah setelah bekerja seharian. Bukan hanya mereka, tetapi suami pun mengalami hal yang serupa. Bagi mereka hubungan seksual itu tidak terlalu penting, walaupun mereka menjalaninya (saat sekarang setelah mempunyai 2 - 3 orang anak), mereka lakukan karena itu kewajiban mereka sebagai seorang isteri.

## 2. Fungsi reproduksi (Jumlah anak dan jenis kelamin anak)

Dalam membedakan kerja wanita dan pria, sering terdengar istilah “kerja produksi” dan “kerja reproduksi”. Hal ini berkenaan dengan “kerja produksi” yang dikatakan menghasilkan sesuatu demi kelangsungan hidup. Sementara kerja reproduksi secara harafiah berarti “menggantikan apa yang telah habis atau hilang” untuk kelestarian sistem atau struktur sosial. Reproduksi sendiri sebenarnya berkenaan dengan tiga hal yaitu reproduksi biologis (melahirkan anak), reproduksi tenaga kerja (yang berarti sosialisasi dan pengasuhan anak-mempersiapkan mereka untuk menjadi cadangan tenaga kerja berikutnya) dan reproduksi sosial (proses di mana hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan) (Ratna Saptari, 1997; 16).

Dalam kajian ini reproduksi dikaitkan dengan fungsi wanita secara biologis, yaitu melahirkan anak - jumlah dan jenis kelamin anak. Reproduksi dapat pula diartikan "suatu proses di mana tenaga manusia diproduksi kembali atau diganti dengan yang baru (dilahirkan) agar proses produksi bisa terus berlangsung dan dengan demikian kelangsungan hidup masyarakat bisa terjamin (ibid; 680).

Fungsi reproduksi pada wanita masa kini tampaknya jauh lebih ringan dibandingkan dengan masa lalu. Teknologi kontrasepsi yang ada sekarang memungkinkan suatu keluarga mengatur jumlah dan jarak kelahiran. Jika dulu seorang wanita menghabiskan usia produktifnya untuk reproduksi, hamil, melahirkan dan menyusui, sekarang dengan kontrasepsi wanita dapat mengatur jumlah dan jarak kelahiran. Dengan demikian, wanita mempunyai waktu lebih banyak untuk tampil di arena sosial lain selain dalam keluarga atau rumah tangga. Pada masyarakat di mana pendidikan anak merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan dapat dijadikan kriteria penetapan jumlah anak dalam sebuah keluarga. Keluarga yang ditemui di lapangan dapat digolongkan menjadi :

1. Keluarga dengan anak pra-sekolah (anak tertua berumur 3 sampai 6 tahun).
2. Keluarga dengan anak yang sekolah SD (anak tertua berumur 6 - 13 tahun).
3. Keluarga dengan anak remaja, sekolah SLTP-SMU (anak tertua berumur 15 - 20 tahun).
4. Keluarga dengan anak-anak telah meninggalkan rumah (karena menikah dan membentuk keluarga baru dan karena memiliki pekerjaan di tempat lain).

Bahasan mengenai fungsi reproduksi wanita yang melakukan "peran ganda" berkaitan dengan golongan keluarga yang terdapat dalam sebuah masyarakat, khususnya masyarakat Kotamadya Palembang.

Keluarga muda yang mempunyai anak pra sekolah, umumnya mengatakan bahwa jumlah anak mereka cukup dua saja. Selain memikirkan biaya pendidikan, mereka juga memikirkan kesempatan yang harus mereka peroleh dalam kerja produktif. Sementara keluarga dengan anak yang sekolah, paling tidak anak tertua berumur antara 12 - 13, paling banyak mempunyai anak tiga orang, sementara mereka yang mempunyai anak tingkat SLTP dan SMU, karena "terlanjur" paling sedikit mempunyai anak antara 4 sampai 6 orang. Sementara keluarga dengan anak yang telah meninggalkan rumah ; berumur antara 56 - 64 paling sedikit mempunyai 7 bahkan 10 orang anak (dalam kasus ini).

Jumlah anak dalam keluarga responden memang berkaitan erat dengan usia mereka. Yang jelas bahwa mereka yang "baru" membentuk keluarga segera mengikuti program keluarga berencana setelah kelahiran anak pertama, mengatur jarak kelahiran anak kedua, ketiga dan stop. Beberapa responden "muda" karena belum memiliki anak laki-laki meneruskan kerja reproduksi mereka karena ingin memiliki anak laki-laki. Sementara keluarga "tua" karena dulunya belum ada program Keluarga Berencana sempat "terlanjur" memiliki 4 - 10 orang anak.

Menarik untuk dikaji adalah kasus beberapa keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki. Ibu Soksati misalnya, merasa kurang beruntung karena ketiga anaknya terlahir sebagai seorang perempuan, sementara suaminya begitu mendampakan anak laki-laki. Maka di usianya yang ke-35, dia meneruskan kerja reproduksi biologisnya dengan harapan anak yang lahir kemudian berjenis kelamin laki-laki sesuai dengan harapan suaminya. Sementara ibu Susmiati, yang memiliki tiga anak laki-laki tidak berniat untuk bereproduksi karena menilai apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya sudah cukup.

Dalam setiap kasus, memang terdapat pengecualian. Ibu Nelly yang mempunyai dua anak perempuan, menolak usulan suaminya untuk mempunyai anak lagi, dengan harapan akan mendapatkan anak laki-laki. Alasan yang dikemukakan suaminya menurutnya kurang tepat,

menurut Ibu Nelly anak laki-laki dan perempuan sama saja. Dalam hal ini, faktor kesukubangsaan mungkin ada pengaruhnya. Secara kebetulan suami Ibu Soksiati dan Susmiati adalah asli Sumatera Selatan dan suami Ibu Nelly orang Jawa. Seperti yang telah diuraikan di muka, dalam masyarakat Sumatera Selatan dominasi laki-laki dalam sebuah keluarga sangat kuat, dengan demikian perempuan dianggap “kurang sempurna” bila tidak dapat mempersembahkan anak laki-laki yang dianggap sebagai penerus keturunan. Berbeda dengan pandangan orang Jawa yang walaupun beranggapan laki-laki sebagai penerus keturunan, tetapi dominasi laki-laki dalam sebuah keluarga tidak begitu dominan.

Berdasarkan kasus-kasus yang ditemui di lapangan, dapat dikatakan bahwa pada masa kini, terutama dengan adanya teknologi kontrasepsi kerja reproduksi wanita semakin ringan. Mereka tidak lagi menghabiskan masa produktifnya dengan hanya melakukan kerja reproduksi. Mengenai jumlah anak dapat disepakati suami-isteri dan menjadi tidak umum pada masa kini menemui keluarga muda yang memiliki lebih dari tiga orang anak. Hanya pada situasi tertentu, yang berhubungan dengan jenis kelamin anak, beberapa keluarga masih memperlmasalahkan bila belum mempunyai anak laki-laki. Kemungkinan jumlah anak menjadi lebih dari tiga karena mereka merasa belum lengkap bila belum memiliki anak laki-laki.

Masalah ini berkaitan erat dengan proses sosialisasi nilai-nilai yang mereka terima sejak kecil, yaitu proses dimana seseorang mempelajari nilai serta aturan yang terdapat dalam masyarakat atau suku bangsanya. Biasanya dalam kelompok inilah perannya atas *gender* dipelajari. Dalam hal ini, mereka yang berasal dari suku bangsa tertentu disosialisasikan ke nilai-nilai yang berbeda dengan aturan keluarga dalam suku bangsa lain. Derajat keterbukaan setiap keluarga terhadap nilai-nilai baru yang berkenaan dengan *gender* seringkali tidak sama. Tidak semua keluarga yang berasal dari suku bangsa di Sumatera menganut prinsip “dalam keluarga harus ada anak laki-laki”. Beberapa keluarga yang walaupun tidak merupakan bahasan

dalam kajian ini, menganut prinsip yang berbeda.

### 3. Fungsi ekonomi (kerjasama ekonomi)

Penelitian mengenai "peran ganda" wanita, sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah menunjukkan bahwa dalam keluarga mereka memiliki "penghasilan ganda" pula. Kecuali bagi wanita yang menjanda karena ditinggal suami untuk beristri lagi maupun karena dimadu."Penghasilan ganda" atau bahasa Inggrisnya *occupational multiplicity* bukan hanya dari suami dan isteri, beberapa keluarga juga menerima penghasilan dari anak-anak mereka yang telah bekerja. Kerja sama ekonomi dalam keluarga berarti penggabungan penghasilan suami-isteri dan dalam beberapa kasus ditambah dengan penghasilan anak-anak yang telah bekerja atau yang membantu mereka bekerja. Dengan kata lain, mereka tidak usah mengeluarkan upah untuk pekerja lain, tetapi memberikan upah pada anak-anaknya sendiri. Namun umumnya tidak semua penghasilan suami atau anak dan isteri dimasukkan "dompet" khusus untuk konsumsi, sandang dan pangan. Terdapat kecenderungan masing-masing individu untuk menyisihkan pendapatannya guna keperluan yang bersifat pribadi. Seperti yang umumnya dikatakan responden, bahwa pendapatan suami tidak sepenuhnya diserahkan kepada isteri, suami juga perlu mengisi dompetnya sendiri untuk keperluannya pribadi seperti membeli rokok, transport atau keperluan lainnya seperti menabung yang tidak mungkin mengambil dari "dompet" belanja. Begitu pula dengan penghasilan isteri, beberapa orang isteri malah beranggapan bahwa jika penghasilan suaminya ternyata memadai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk pendidikan anak-anak, sandang dan papan, maka penghasilannya dapat dipergunakan untuk keperluannya pribadi atau dapat ditabungkan. Tetapi, karena penghasilan suami dirasa perlu mendapatkan subsidi dari mereka, maka mereka menyerahkan sebagian penghasilannya atau bahkan seluruh penghasilan mereka untuk dimasukkan dalam "dompet" belanja rumah tangga. Walaupun pun kadangkala untuk keperluan yang dianggap mendesak, "dompet" belanja juga dikeluarkan untuk



kepentingan pribadi seperti membeli pakaian dalam, baju atau sepatu serta kadangkala untuk membantu kerabat yang dianggap mendesak. Fungsi ekonomi atau kerjasama ekonomi seorang wanita dalam rumah tangga sejauh yang tampak dalam kajian ini, mempunyai kecenderungan yang menuju ke suatu hal yang umum. Suatu hal yang umum tampak dalam masyarakat adalah bahwa penghasilan seorang suami lebih besar daripada isteri. Kalaupun penghasilan isteri ternyata lebih besar dari suami, ada kecenderungan penghasilan isteri dipakai suami atau kepala keluarga laki-laki untuk keperluan bersama seperti kredit rumah, tanah ataupun pendidikan. Tampaknya belum banyak wanita yang berani menggunakan penghasilannya ke arah pemilikan tanah dan kredit rumah. Selalu kepala keluarga laki-laki yang dirasa lebih berhak dan mampu. Struktur sosial masyarakat dan pemerintahan pun tampaknya memperhitungkan bahwa kepala keluarga atau kepala rumah tangga adalah laki-laki, sehingga semua yang berhubungan dengan status pemilikan tanah atau kredit lainnya ditujukan kepada laki-laki dan untuk laki-laki.

Untuk masa kini dan masa yang akan datang, peran kepala keluarga wanita tampaknya perlu diperhatikan. Beberapa literatur tentang wanita mencatat bahwa sejak akhir tahun 70-an peran kepala rumah tangga wanita perlu diperhatikan dan diperhitungkan. Rumah tangga ini terdiri dari wanita yang belum kawin, cerai atau anggota laki-lakinya pergi karena berbagai sebab. Di Kotamadia Palembang sendiri jumlah keluarga matrifokal ini sendiri cukup besar walaupun secara pasti belum diketahui. Wanita seperti ini umumnya menghidupi sendiri anak-anaknya, kalaupun dia mendapat penghasilan tambahan itu berasal dari anak-anaknya yang telah mampu.

Dalam hal kerjasama ekonomi, wanita sudah mencapai tingkat partisipasi yang cukup tinggi, terlepas dari apakah dia mendapatkan penghasilan yang lebih rendah daripada pria maupun lebih tinggi. Yang pasti fungsi ekonomi wanita dalam masyarakat dan keluarga sebagai pencari nafkah, baik sebagai individu maupun ibu rumah



tangga dan isteri perlu diperhatikan dan diperhitungkan. Tidak jarang ditemui bahwa isteri menjadi penopang utama kehidupan sebuah keluarga, hanya saja masyarakat belum banyak yang mengakuinya. Oleh karena itu, tingkat partisipasi yang tinggi wanita dalam pasaran tenaga kerja atau kerja produktif, belum tentu dibarengi dengan kekuasaan penuh seorang wanita untuk membelanjakan sendiri pendapatannya. Kecuali bagi mereka yang belum berkeluarga. Perubahan status wanita dalam keluarga, bukanlah secara mutlak ditentukan oleh besar kecilnya pendapatannya. Yang pasti adalah kerja produktif wanita memungkinkannya untuk memperoleh suara lebih besar dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kemandiriannya. Penguasaan atas penghasilan kadang kala tidak sepenuhnya berada ditangannya, hanya saja pengelolaan keuangan umumnya memang dipercayakan kepada wanita atau ibu rumah tangga. Seperti mengurus pembayaran rumah, telepon, listrik, berbelanja keperluan sehari-hari dan membeli sesuatu yang merupakan kebutuhan sekunder atas dasar keinginan dan izin suami. Gambaran ini merupakan gambaran umum yang terjadi di masyarakat Kotamadia Palembang, khususnya keluarga yang dijadikan objek kajian. Tak menutup kemungkinan banyak terjadi pengecualian yang berkaitan dengan keterbukaan sebuah keluarga dalam menerima nilai-nilai baru.

#### 4. Fungsi sosial (pembagian kerja).

Pembagian kerja di dalam sebuah keluarga tidak dapat dilihat sebagai sesuatu kesatuan yang terisolasi dan mandiri. Pembagian kerja dalam sebuah suatu keluarga berkaitan erat dengan status sosial ekonomi dan budaya suatu keluarga. Perubahan yang terjadi di bidang sosial, ekonomi dan budaya mempunyai dampak yang besar dalam sebuah keluarga. Tampaknya ada kecenderungan yang terjadi dalam keluarga yang menjadi objek kajian adalah bahwa mereka yang memiliki latar belakang sosial ekonomi relatif tinggi, menyerahkan sebagian besar tugas seorang ibu rumah tangga seperti belanja, memasak, mencuci, membersihkan rumah termasuk menjaga anak kepada orang lain.

Apakah itu kerabat yang menumpang di rumah, orang tua yang masih berada dalam rumah tangga (apakah orang tua yang ikut dengan anak atau anak yang masih menumpang di rumah orang tua) atau bahkan bagi keluarga inti tugas-tugas itu dialihkan kepada pembantu rumah tangga. Beberapa keluarga menitipkan anak-anak kepada keluarga lain, yang bersebelahan atau berdekatan rumah dengan rumahnya. Walaupun jasa yang diberikan tidak nyata dalam bentuk uang, tetapi hubungan resiprositas (timbang-balik) tampak nyata. Mungkin jasa ini dibalas pada kesempatan lain atau dalam bentuk lain.

Seorang wanita yang berperan ganda, mau tidak mau harus mengakui bahwa dalam menjalankan fungsi sosialnya di rumah tangga, tidak akan dapat melaksanakannya secara penuh. Banyak hal yang terabaikan. Secara konseptual peran ganda memang memberikan beban yang berlebihan bagi wanita karena usaha dan tenaga yang diperlukan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dengan segala tugas domestiknya dan sebagai wanita pekerja menjadi lebih berat. Sulit menjadikan kedua kewajiban ini menjadi seimbang. Di satu sisi "peran ganda" yang dilakoninya memberikan suatu pengakuan bahwa partisipasi wanita baik di sektor formal maupun informal diakui dan arah perkembangan ini tak dapat diabaikan. Di sisi lain, aktifnya wanita di sektor ini berarti harus ada yang dikorbankan. Tidak berlebihan jika melihat gejala yang ada sekarang bahwa semakin banyak wanita yang memutuskan untuk tidak menikah atau tidak mempunyai anak. Atau mungkin wanita yang menikah di usia yang cukup lanjut setelah mencapai tingkat kesuksesan, baik di bidang pendidikan maupun ekonomi.

Kekuatan yang mungkin merupakan faktor pendorong wanita dalam menekuni pekerjaannya, walaupun di satu sisi tampak sebagai kurang berfungsinya wanita dalam rumah tangga adalah dorongan keluarga dan suami. Dengan adanya pengertian dari keluarga, terutama suaminya wanita dapat menjalani kehidupan karier mereka. Dalam hal ini, perubahan pandangan mengenai "mitos" wanita untuk beberapa kasus menguatkan pendapat ini. Seorang suami yang terikat

pada "mitos" bahwa wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga yang telah menjadi kodratnya, mulai berubah. Wanita diberi kesempatan untuk ikut memberikan sumbangan ekonomi terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa. Beruntung bagi wanita yang secara ekonomis cukup mampu menggaji pembantu, atau yang mempunyai kerabat yang dapat diandalkan untuk mengurus rumah tangga. Bagi wanita yang karena beberapa sebab tidak dapat dan tak sanggup mempunyai keluarga akan menjalankan fungsi sosialnya dalam keluarga sebisa-bisanya. Mencari nafkah dan mengurus rumah tangga dilakukan sebisa-bisanya tanpa bantuan orang lain, kecuali suaminya. Kerjasama dalam ekonomi tanpa dibarengi kerjasama dalam urusan rumah tangga, tidak akan dapat berjalan dengan baik. Suatu hal yang patut disyukuri. Keterbukaan dalam menerima nilai-nilai baru yang berkenaan dengan wanita sangat membantu kaum wanita untuk ikut berkiprah di dunia ekonomi, pendidikan dan politik dalam memajukan bangsa dan negara Indonesia.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERAN WANITA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL**

Setelah menelaah angka dan peran wanita dalam pengembangan kebudayaan tradisional daerah, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah, maka terlihat kecenderungan adanya peningkatan partisipasi mereka dalam bidang politik dan ekonomi serta turut serta dalam pengambilan keputusan, baik pada tingkat keluarga maupun masyarakat.

Tetapi tetap saja jumlah pekerja wanita baik di sektor formal maupun formal lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Terlebih pemimpin yang berjenis kelamin perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, dapat dihitung dengan jari. Perempuan boleh bangga menjadi nyonya lurah, nyonya camat, nyonya bupati, nyonya gubernur, nyonya menteri atau nyonya cendekiawan tetapi bukan sebagai lurah, camat, bupati, gubernur, menteri atau cendekiawan itu sendiri. Tentu saja ada pengecualian.

Menjadi pertanyaan kita, apakah memang wanita tak berbakat dan tak mampu untuk berkiprah langsung dalam berbagai bidang kehidupan ? Pada masa kini, tidak benar pula bila kita mengatakan bahwa wanita tidak mampu, mengingat kesempatan untuk memperoleh pendidikan sampai ke jenjang tertinggi pun terbuka lebar bagi siapa pun yang mampu. Dan lagi tidak semua posisi/jabatan memerlukan latar belakang pendidikan tinggi atau karena jumlah penduduk wanita terlalu sedikit. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa wanita kurang berperan dalam hal pengembangan kebudayaan utamanya dalam hal partisipasinya di pasaran tenaga kerja, sebagai pencari nafkah maupun sebagai pengambil keputusan di dalam maupun di luar rumah tangga.

Adapun faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berupa kesempatan atau “peluang” wanita pada masa kini untuk berbuat lebih banyak di luar rumah, sementara faktor penghambat berupa “kelemahan” wanita, baik yang menyangkut “kodrat” maupun pandangan masyarakat tentang status wanita.

Analisis mengenai “peluang” dan “kelemahan” wanita dalam kajian ini berupa analisis data lapangan (observasi dan wawancara) mengenai 30 orang sampel wanita yang dijadikan objek kajian. Walaupun mungkin tidak dapat dikatakan mewakili populasi wanita pencari nafkah, tetapi dari variasi jenis pekerjaan dan status sosial ekonomi, dapat dikatakan bahasan menjadi cukup bervariasi.

#### A. Analisis Peluang

Melihat kondisi masyarakat sekarang tampaknya ada beberapa “pintu peluang” bagi wanita untuk mengembangkan diri dalam hal pengembangan kebudayaan baik dalam di dalam maupun di luar rumah tangga. Marwah Daud Ibrahim mencatat adanya enam faktor positif yang dapat membuka “pintu peluang” bagi wanita untuk ikut serta atau meningkatkan diri dalam hal pengembangan kebudayaan, baik sebagai ibu rumah tangga maupun wanita pencari nafkah.

Keenam faktor tersebut adalah : (1) datangnya era informasi komunikasi dan kemajuan di bidang transportasi; (2) kemajuan teknologi; (3) kemajuan dalam bidang kontrasepsi; (4) banyaknya kajian yang membantu wanita untuk membedakan antara mitos dan kodrat; (5) jaringan kerja wanita yang semakin luas dan (6) banyaknya wanita yang dapat dijadikan *role model* (1996: 16 -18).

Bila dikaitkan dengan kondisi lapangan khususnya terhadap kasus ke-30 orang objek kajian (sampel), tampaknya apa yang dikatakan Marwah Daud Ibrahim sangat pas dengan kondisi sekarang.

1. Datangnya era globalisasi informasi komunikasi dan didukung oleh kemajuan transportasi.

hal ini, kita coba untuk mengungkapkan dampak positif dari era globalisasi terhadap pola pikir dan wawasan wanita yang selama ini “terbelenggu” dalam rumah tangga mereka sendiri.

Mengenai kebutuhan dan jenis informasi, tampaknya memang ada perbedaan di kalangan responden. Hal ini sangat tergantung dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang ditekuni. Ekstrimnya dicontohkan seorang dosen dengan penjual makanan atau seorang lurah dan dengan pendidik, guru misalnya. Namun, siapapun mereka yang pasti adalah kekayaan informasi merupakan kunci pokok untuk berpikir mandiri. Pikiran mandiri merupakan langkah awal untuk berpikir “mandiri”, inilah yang dituntut dari wanita untuk menjadi pemimpin baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Untuk “mandiri” wanita harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas serta kedalaman berpikir. Hal ini tampaknya telah banyak dimanfaatkan oleh wanita Indonesia umumnya, sebagian kecil wanita dalam kajian ini khususnya dan mudah-mudahan pada generasi yang akan datang. Terlepas dari pengecualian, memang yang sekarang tampak : wanita yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas dan mempunyai kesanggupan untuk menjadi pemimpin adalah wanita yang memiliki pendidikan formal yang tinggi, umumnya berasal dari golongan ekonomi kuat. Pendidikan tinggi inilah yang memungkinkan mereka memasuki pasaran tenaga kerja yang kompetitif. Dalam hal pengembangan kebudayaan (antara lain, transformasi nilai-nilai, norma, etika dan pendidikan) di dalam rumah tangga pun, wanita “model” ini lebih mampu dibandingkan dengan wanita yang tidak berpendidikan. Mujur bagi kita, karena wanita “model” ini semakin banyak. 2. Kemajuan teknologi

Peluang kedua yang didapat wanita untuk dapat mengembangkan kebudayaan, bekerja dan belajar di luar rumah, atau berkiprah di bidang ekonomi (pasaran tenaga kerja) dan politik, adalah kemajuan teknologi. Wanita yang bekerja di luar rumah, menghabiskan sebagian waktunya di luar rumah sangat terbantu dengan adanya lemari es, kompor gas, mesin cuci, setrika listrik dan hal-hal lain yang berkenaan



dengan kemajuan teknologi. Walaupun dikatakan pengeluaran untuk ini cukup besar, yang kadang kala diperoleh lewat "fasilitas" kredit, namun sangat membantu terselenggaranya proses pengrumahantangan. Dapat dibayangkan betapa repotnya seorang wanita yang ber"peran ganda" (tak mempunyai pembantu) bila pagi-pagi harus berbelanja, menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan suami. Namun dengan adanya lemari es, waktu berbelanja dapat dihapuskan dari daftar acara setiap pagi. Di antara mereka ada yang berbelanja setiap hari Minggu, atau mungkin 3 hari sekali dan menyimpan semuanya di lemari es. Hal ini mungkin tidak terlalu berpengaruh bagi wanita yang bekerja di rumah karena mereka dapat mengatur waktu kerja sendiri.

Pekerjaan memasak pun dapat dipercepat dengan adanya kompor gas, begitu pula dengan adanya mesin cuci di rumah. Semua ini merupakan "pintu peluang" bagi wanita untuk dapat mengembangkan diri dan memberikan kesempatan bagi wanita untuk bekerja dan belajar. Bekerja dan belajar pun termasuk aktualisasi dalam mengembangkan kebudayaan. Dengan kemajuan teknolologi, wanita dapat mengurangi "beban ganda" nya.

### 3. Kemajuan dalam bidang kontrasepsi.

Pada masa kini, jarang sekali kita menjumpai pasangan dengan jumlah anak lebih dari empat orang. Berbeda dengan masa dulu yang rata-rata setiap pasangan memiliki anak lebih dari 5 orang, bahkan ada yang tujuh belas orang. Dapat dibayangkan bahwa seorang wanita hanya menghabiskan usia produktifnya hanya untuk reproduksi biologis : hamil, melahirkan, menyusui dan mengasuh anak.

Kini dengan ditemukannya alat kontrasepsi, wanita dapat mengatur sendiri jumlah dan jarak kelahiran anak. Bila dulu program keluarga berencana yang dilaksanakan dengan pemakaian alat kontrasepsi di antara ibu rumah tangga terkesan sedikit ada pemaksaan (secara persuasi dengan jalan diberikan cuma-cuma), sekarang program keluarga berencana (KB) yang ada sudah mandiri. Artinya, bila

seseorang ingin mengikuti program ini, mereka harus membayar atau membeli alat kontrasepsi tersebut. Karena ini merupakan salah satu kebutuhan, maka program KB mandiri pun diikuti oleh wanita. Dengan demikian, selain jumlah, jarak kelahiran pun dapat di atur. Ini pun merupakan peluang bagi wanita, kini tahun atau usia produktif sudah bisa dialokasikan ke hal-hal yang lebih mendukung "penampilan" wanita dalam masyarakat, baik di sektor formal maupun nonformal, regional maupun nasional dan internasional. Jadi program ini selain bertujuan demografis yaitu mengurangi jumlah penduduk, berdampak pula bagi peluang wanita untuk mengembangkan kebudayaan baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga.

Ungkapan "banyak anak banyak rejeki", tidak lagi sesuai dengan masa kini. Pasangan sekarang menyadari bahwa melahirkan dan mendidik serta mengasuh dua orang anak, jauh lebih mudah dan murah daripada 13 orang anak. Data lapangan pun mendukung pernyataan ini, paling banyak pasangan muda sekarang hanya memiliki tiga orang anak. Berbeda dengan responden yang berusia di atas 50 tahun yang mengatakan "terlanjur" mempunyai anak 6 orang. Harapan mereka "keterlanjuran" ini tidak diikuti oleh anak cucu mereka.

Menarik dalam temuan lapangan adalah bahwa wanita muda usia yang memiliki jumlah anak yang lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang berusia relatif tua, atau wanita di antara 24 - 34 tahun memiliki anak 2 - 3 orang, sementara wanita di atas usia 34 tahun umumnya memiliki jumlah lebih dari 3 orang anak. Beberapa pengecualian bagi mereka yang merasa belum lengkap bila belum memiliki anak laki-laki.

#### 4. Banyaknya kajian yang membantu wanita untuk membedakan antara mitos dan kodrat.

Mengenai hal ini banyak kaitannya, namun yang terutama adalah majunya tingkat pendidikan kaum wanita sekarang. Dalam mitos

masyarakat Indonesia umumnya, wanita adalah ratu rumah tangga, seorang wanita atau ibu rumah tangga dikatakan ibu rumah tangga yang baik bila dia mampu mensejahterakan keluarga, setia dan patuh terhadap suami dalam situasi apapun. Sementara “kodrat” wanita yang diartikan sebagai tatanan kehidupan atau keadaan yang berasal dari Tuhan dan tidak dapat diubah, disadari sebagai tatanan kehidupan yang dibuat oleh manusia sendiri. Oleh karena itu, karena ini menyangkut martabat wanita dan laki-laki yang sebenarnya sama di mata Tuhan, berangsur diubah. Manusia sendiri yang mengkaji keadaan ini.

Masyarakat sendiri akhirnya menyadari jika sebenarnya tenaga wanita sangat diperlukan dalam proses pembangunan negara ini. Untuk itu, mereka mulai “memanggil” wanita untuk ikut dalam pasaran kerja dengan memberikan seperti kemudahan-kemudahan seperti memberikan cuti haid dan cuti bersalin. Pesatnya arus informasi dan komunikasi, menjadikan wanita sadar akan kemampuan mereka, bahwa sebenarnya jika mereka diberikan kesempatan, mereka juga mampu berkiprah di bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Kemampuan mereka bukan hanya sebatas lingkup rumah tangga. Kajian-kajian ini telah memberi gambaran baru tentang wanita : dari sekedar pelengkap belaka menjadi sosok pribadi yang utuh.

##### 5. Jaringan kerja wanita yang semakin luas.

Dulu ada anggapan bahwa sebenarnya “terbelenggunya wanita” adalah karena kaumnya sendiri. Terdapat kesan mereka saling menjatuhkan lewat gosip pribadi, seorang wanita yang melihat wanita lain mempunyai kelebihan atau lebih maju daripadanya, akan berusaha menjatuhkannya lewat gosip-gosip pribadi. Mungkin saat ini pun hal ini masih dapat dirasakan, walaupun tidak begitu menonjol. Persaingan yang terjadi bukanlah persaingan sehat yang mengandalkan pengetahuan dan kemampuan. Tetapi lebih pada perasaan iri dan takut tersaingi. Sikap mental untuk mengakui kelebihan orang lain dan menerima kekurangan orang lain, masih sukar untuk dibentuk. Hal ini dapat terjadi di mana-mana, tidak hanya di sektor

formal misalnya di instansi-instansi, di sektor informal para pedagang dan di kalangan ibu rumah tangga pun hal ini dapat terjadi. Bagi mereka yang sanggup mengabaikan gosip-gosip seputar dirinya, akan terus maju. Mereka tidak begitu terikat dengan kaidah-kaidah serta norma-norma yang diciptakan sesama kaumnya. Namun bagi mereka yang relatif menyesuaikan diri dengan pandangan masyarakat atau lingkungan setempat yang berlaku, akan merasa "risi" maju dengan situasi "kasak-kusuk".

Namun sekarang, sudah sering kita mendengar wanita yang memuji dan mengakui kelebihan rekan wanitanya, keberhasilan mempelajari dan memiliki kelebihan agar dapat mensejajarkan diri. Sikap solidaritas ini tampaknya sudah semakin menggalang di antara kaum wanita, hal ini memberikan peluang bagi wanita untuk terus mengembangkan diri sekaligus memperluas jaringan kerjanya.

#### 6. Semakin banyak wanita yang dapat dijadikan *role model*.

Yang termasuk peluang bagi wanita sekarang untuk dapat mengembangkan kebudayaan dengan "menceburkan diri" ke "arena sosial" (masyarakat) adalah juga karena banyak munculnya wanita yang bisa menjadi *role model*. Sekarang jika kita bertanya pada anak-anak perempuan, mau jadi apa mereka kelak? Jawabannya berkisar antara dokter anak, dokter gigi, bidan, pramugari, guru atau penyiar televisi. Peran dan status wanita yang dapat dijadikan *role model* ini dapat dilihat setiap hari dalam setiap kesempatan. Seorang anak yang dibawa ke dokter gigi wanita, misalnya mungkin akan terpengaruh melihat pakaian dan keramahtamahannya. Atau mungkin bila mereka menonton televisi, melihat penampilan penyiar wanita yang begitu anggun, atau mungkin yang lain yang diidolakan mereka. Tidak banyak yang menjawab ingin seperti ibu yang pegawai negeri sipil, yang pedagang makanan, atau yang menjadi penjahit yang mereka tahu kehidupan mendatang bakal susah.

Keinginan atau cita-cita tersebut merupakan salah satu wujud dari pengembangan kebudayaan pula, karena dengan belajar dan bekerja di bidang ekonomi, politik maupun kebudayaan untuk membangun

bangsa dan negara, berarti wanita telah turut mengembangkan kebudayaan.

Menjadi pertanyaan sekarang adalah : bila ternyata semua “pintu peluang” ini dapat dibuka oleh wanita, apakah dengan begitu saja wanita dapat memasuki dunia “luar” untuk berperan dalam pengembangan kebudayaan di luar rumah ? Memang tak dapat dipungkiri bahwa walaupun jumlahnya masih sedikit, namun bukannya tidak ada wanita yang berhasil membuktikan ketangguhan dan keuletannya di bidang ekonomi, politik maupun budaya. Sebut saja nama-nama seperti Dewi Motik Pramono, Mien Gandhi, Martha Tilaar, La Rose, Siti Hardiyanti Indra Rukmana dan lain-lain yang berhasil membuktikan ketangguhan mereka. Namun tetap saja jumlahnya belum sebanding atau tidak layak dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang berhasil menduduki tempat-tempat sebagai pengambil keputusan. Hal ini membuktikan tidak mudah bagi wanita untuk memasuki “pintu peluang” walaupun sebenarnya peluang itu terbuka lebar. Ada hambatan-hambatan baik psikologis maupun fisik yang mendasar yang mungkin dapat disebut sebagai faktor penghambat. Faktor penghambat ini sebenarnya dipolakan oleh struktur sosial pada lapisan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat daerah Sumatera Selatan umumnya. Faktor penghambat ini dapat dikatakan berupa “kelemahan” wanita, baik yang menyangkut “kodrat” maupun pandangan masyarakat tentang status wanita.

Mengutip Marwah Daud, setidaknya ada 5 faktor penghambat bagi wanita untuk berperan dalam pengembangan kebudayaan yaitu (1) hambatan fisik; (2) hambatan teologis; (3) hambatan sosial budaya; (4) hambatan sikap pandang; (5) hambatan historis. Di antara kelima hambatan yang disebutkan ini, tampaknya hambatan 1- 4 sangat relevan dengan situasi dan lapangan yang ditemui di wilayah kajian.

## C. Analisis Hambatan

### 1. Hambatan Fisik

Adalah sudah menjadi kodrat wanita jika selama hidupnya dibebani tugas yang berhubungan “kodrat”nya sebagai wanita, mulai dari hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik anak bahkan sampai mengasuh dan mengurus cucu, ditambah dengan pekerjaan rumah tangga lainnya. Keharusan ini mengurangi keleluasaan mereka untuk aktif secara terus-menerus dalam berbagai bidang kehidupan. Belum lagi bila wanita kedatangan “tamu” setiap bulan yang tentu saja mengurangi gerakannya.

Apa yang dikatakan dan dikaitkan dengan wanita dalam bentuknya yang ideal biasanya disebut “femininitas”. Misalnya yang umum ditemui dalam pandangan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Kotamadia Palembang adalah “kerendahanhati” dan ketaatan kaum wanita. Nilai ini memang oleh sebagian besar masyarakat/suku bangsa sudah disosialisasikan sejak kecil. Wanita sering pula dikaitkan dengan kehalusan, kecermatan dan ketelitiannya dalam bekerja. Berbeda dengan laki-laki secara mental dan fisik diharuskan kuat dan tidak cengeng, laki-laki bertindak secara logika sementara wanita sebaliknya. Sering terdengar ucapan, wanita makhluk yang lemah, yang perlu dilindungi, wanita lebih banyak bertindak menurut hati nurani atau perasaannya. Perbedaan nyata memang tampak dari fisik laki-laki dan wanita, dan ini dikuatkan dengan sistem budaya masyarakat yang memang sudah disosialisasikan sejak dini, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Ini berarti, bila ingin merubah pandangan atau dikotomi antara laki-laki dan wanita, maka harus terjadi proses sosialisasi kembali dengan nilai-nilai baru tentang wanita.

Kondisi fisik wanita yang memang lebih lemah (dalam hal tenaga) dan kadangkala oleh sebagian wanita kelemahan ini dijadikan modal untuk mendapat prioritas, memang dapat merupakan faktor penghambat bagi wanita untuk meraih kesempatan yang sama dengan



laki-laki. Yang pasti adalah keadaan fisik wanita yang diciptakan sedemikian rupa, mewajibkannya untuk menyandang tugas reproduksi biologis yaitu melahirkan anak. Dapat dibayangkan bila seorang wanita harus melahirkan lebih dari lima orang anak, maka dapat dipastikan sebagian waktu produktifnya hanya dihabiskan untuk melahirkan dan mengurus anak-anak saja. Secara fisik disini tampak bahwa laki-laki yang tak harus kehilangan waktu di usia produktifnya untuk melakukan kegiatan produktif.

## 2. Hambatan teologis

Walaupun pada masa ini hambatan teologis ini relatif sudah tidak dianggap sebagai penghambat kaum wanita untuk ikut dalam pengembangan kebudayaan, namun pandangan ini merupakan salah satu sebab mengapa prestasi kaum wanita jauh tertinggal dibandingkan dengan laki-laki.

Untuk waktu yang lama, perempuan dipandang sebagai makhluk yang diciptakan untuk laki-laki. Wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, berarti wanita mempunyai kewajiban untuk melayani laki-laki, menjadi pendamping, penghibur, dan mengurus segala keperluan laki-laki. Seperti syair dalam sebuah lagu "wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu ...". Senada dengan yang dikatakan Maftuchah Yusuf dalam tulisannya "*Kepemimpinan Perempuan : Pemikiran Seorang Muslimat*",

*"... Namun apa yang kita lihat selama berabad-abad ? Perempuan dalam keluarga sesuai dengan kodrat alamnya sebagai isteri, menerima benih anak, mengandung anak, melahirkan anak, menyusui dan membesarkan anak, selama berabad-abad oleh masyarakat yang diatur oleh laki-laki, harus tinggal di rumah, melaksanakan segala pekerjaan rumah tangga. Perempuan menjadi konco wingking, makhluk yang harus diatur, dilindungi dengan bermacam-macam peraturan yang mengekang dan mengurangi hak wewenangnya"* (1996; 30).

Entah siapa yang salah, entah apa yang salah, wanita dalam pandangan

masyarakat Islam misalnya sampai sekarang masih ada masyarakat yang menempatkan wanita dalam kurungan sempit tembok. Hal ini menurut Maftuchah Yusuf benar-benar tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Ajaran Islam dengan jelas mengajarkan bahwa laki-laki dan wanita di hadapan Tuhan adalah sama kedudukannya dalam berbuat kebaikan (surat An-Nahl ayat 97), namun mengapa hal tersebut kurang tercermin dalam kehidupan sebagian besar umat Islam? (ibid, 1996; 30).

Sebenarnya bukan hanya pada masyarakat Islam wanita dipandang sebagai pelayan laki-laki, pandangan teologis dalam agama Kristen yang tercermin dalam Kitab Kejadian 2, seperti yang ditulis oleh A.P Murniati dalam tulisannya *Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan* yang menyatakan :

*Perempuan diciptakan sesudah laki-laki dan jatuh ke lembah dosa lebih dahulu (Kejadian 3). Pandangan ini diperkuat dalam 1Timotius 2:8-15, yang tetap menyalahkan perempuan karena berdosa sehingga mereka harus berdiam diri dan patuh menerima ajaran, tidak boleh memerintah laki-laki, harus sopan, sederhana dan tekun dalam iman dan kasih. Masih ada lagi ajaran untuk perempuan yang "merendahkan derajatnya", seperti misalnya 1Korintus 14:34-35, dan sebagainya. Perempuan yang hidup religiusnya kuat akan memandang isi ajaran Kitab Suci tersebut sebagai "Sabda Tuhan" yang tidak boleh dipersoalkan. Situasi semacam ini akan terus cenderung melestarikan ketidakadilan bagi perempuan (1992; 25).*

Pandangan teologis semacam ini memang dirasakan sangat menghambat kaum wanita. Sejalan dengan berkembangnya budaya manusia, pandangan teologis ini berangsur dapat diubah. Sebenarnya manusia percaya bahwa Tuhan tidak akan membedakan makhluk ciptaannya, di mata Tuhan semua makhluk mempunyai harkat dan martabat yang sama. Situasi yang dianggap tidak menguntungkan kaum perempuan ini sebenarnya berasal dari kebudayaan manusia itu sendiri. Situasi inilah yang menyebabkan manusia mengkaji kembali hasil pandangannya, sehingga

menemukan kebenaran disesuaikan dengan jaman yang selalu berubah dan diubah.

Pandangan yang “memojokkan” dan “merendahkan” kaum wanita, terdapat pula dalam pandangan agama Budha tentang wanita. Pandangan teologis mengenai wanita dalam agama Budha adalah : wanita dianggap sebagai sumber kemunculan nafsu biologis sehingga menghambat seseorang untuk terlepas dari penderitaan dan kebodohan. Poligami dan pelacuran disyahkan dengan maksud melayani kebutuhan laki-laki. Sedangkan prostitusi disyahkan karena secara praktis pelayanan seksual bisa dilakukan tanpa ikatan sosial. secara ideologis, pelacur dianggap sebagai perwujudan ketidaksempurnaan *karma* (pencerminan perilaku dalam hidup yang lampau), atau ketidakmurnian *karma* yang berarti bukan merupakan sesuatu yang dikecam (Ratna Saptari, 1997; 216).

Stereotip tentang wanita pun terdapat dalam pandangan agama Hindu. Seperti yang dikatakan Ratna Saptari :

*Nilai-nilai keagamaan dalam Hinduisme didasarkan atas empat dalil moksa yang menekankan renunciation; dharma yang menekankan kesucian dan kebersihan; artha yang menekankan keberhasilan duniawi; dan karma yang berarti kepuasan sensual. Keempat dalil ini menjadi dasar dari berbagai stereotip tentang perempuan yang beraneka ragam dan bertentangan, seperti perawan suci, penggoda seksual, istri penurut, ibu yang dihormati, janda yang ditakuti, perempuan tidak suci, partner seks yang perkasa (ibid, 1996; 217).*

Sejauh mana semua pandangan teologis ini dianut oleh para pendukung agama-agama tersebut, dapat dilihat dari perwujudan sikap dan tingkah laku penganut agama tertentu. Yang pasti adalah bahwa pandangan ini merupakan salah satu hambatan psikologis bagi kaum wanita untuk mengambil peran yang berarti dalam masyarakat.

### 3. Hambatan sosial budaya

Dalam pandangan hampir seluruh suku bangsa di Sumatera Selatan atau mungkin masyarakat Kotamadia Palembang, secara sosio cul-

tural laki-laki dianggap lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Perempuan dikatakan sebagai makhluk lemah, perasa, selalu tergantung dengan laki-laki dan pasif; serta selalu menerima keadaan. Sementara laki-laki merupakan sosok yang selalu kuat, aktif, cerdas, mandiri dan sebagainya yang menjurus ke arah superioritas.

Nilai budaya yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan menempatkan wanita sebagai golongan atau kelas dua di bawah laki-laki. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan untuk mendahulukan laki-laki dalam hampir setiap kesempatan untuk maju. Walaupun pada masa kini, nilai serupa ini dapat dikatakan telah mengalami perubahan, namun nilai budaya ini sempat dalam waktu lama menghambat kemajuan kaum wanita. Saat ini wanita dan pria mendapatkan kesempatan yang sama memasuki pendidikan sampai ke jenjang tertinggi sekali pun. Hanya saja masih ada sebagian masyarakat yang tetap mendahulukan laki-laki untuk memperoleh pendidikan, terlepas dari apakah anak laki-laki mereka lebih mampu atau tidak. Oleh karena itu, tidak heran bila sampai sekarang yang namanya pemimpin wanita di Sumatera Selatan, baik di bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya pada semua tingkat masih sangat sedikit. Hal ini berkaitan dengan kemampuan serta kemauan wanita untuk mengambil keputusan (suatu hal yang dituntut untuk menjadi pemimpin) belumlah banyak terlihat. Di samping itu, struktur sosial dalam masyarakat pun belum banyak yang menerima dan mengakui kehadiran pemimpin wanita, baik di instansi pemerintah maupun swasta.

#### 4. Hambatan sikap pandang

Hambatan sikap pandang berkaitan dengan pandangan dikotomistis antara tugas perempuan dan tugas laki-laki. Perempuan dinilai sebagai makhluk rumah sedangkan laki-laki dilihat sebagai makhluk luar rumah. Pandangan dikotomistis seperti ini boleh jadi telah membuat perempuan merasa risi keluar rumah, dan visi bahwa tugas-tugas kerumah-tanggaan tidak layak dikerjakan laki-laki. Pandangan

dikotomistis ini tampaknya memang sulit untuk dihilangkan. Otoritas keluar rumah memang merupakan hak laki-laki, tidak pantas rasanya jika wanita harus bekerja malam dan pulang larut malam. Sementara bila di rumah, wanita dapat membuat aturan yang dapat ditaati suami dan anak-anak sehingga rumah dan keluarga merupakan “pusat pemerintahan” wanita.

Dikotomi yang menuju ke arah *gender* bias, tampaknya masih terus akan berlangsung, walaupun tetap ada pengecualian tetapi jumlah pengecualian ini tidaklah banyak. Perubahan memang telah terjadi, yang sedikit demi sedikit akan mengubah dominasi laki-laki. Mengenai sikap pandang dikotomistis ini, tampaknya ada dalam semua masyarakat di mana laki-laki selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat budaya dan perempuan yang dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat alam. Ini dikatakan oleh Sherry Ortner yang dikutip oleh Ratna Saptari.

Perwujudan dari sikap pandang wanita ini tampak nyata dalam hal pembagian tugas berdasarkan seksual (jenis kelamin) dan kesempatan-kesempatan yang diberikan laki-laki dalam jenis pekerjaan tertentu yang dianggap pekerjaan laki-laki. Dalam rumah tangga pembagian kerja berdasarkan seksual ini tampak nyata. Kasus-kasus yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat menjelaskan hal ini.

Kunci dari penghapusan sikap pandang yang mengarah pada diskriminasi dan ketimpangan sosial atas dasar jenis kelamin terletak pada pendidikan (formal maupun nonformal) dan pembukaan kesempatan kerja. Kedua hal ini harus diiringi dengan usaha menghilangkan prasangka kaum laki-laki dengan cara mensosialisasikan mereka kembali dengan nilai-nilai baru yang lebih adil dalam memandang keberadaan kaum wanita.

Analisis faktor positif berupa peluang-peluang dan hambatan-hambatan yang telah diuraikan dapat dikatakan mengarah pada peluang dan hambatan yang berasal dari “luar” atau masyarakat. Oleh



karena itu dapat digolongkan sebagai peluang dan hambatan eksternal. Apa yang disebutkan sebagai faktor positif yang membuka "pintu peluang" kaum wanita dalam pengembangan kebudayaan sebenarnya akan lebih mudah dibuka bila didukung oleh prestasi. Jadi walaupun apa yang disebut dengan faktor positif itu sudah di depan mata, namun tanpa prestasi, peluang kaum wanita untuk ikut dalam proses pengembangan kebudayaan belumlah sebanding dengan kaum laki-laki. Peluang itu sendiri sebenarnya belumlah terbuka lebar. Hal ini erat kaitannya dengan pandangan masyarakat tentang status wanita. Selain itu kadang kala wanita pun terkesan ingin tampil sebagai warga kelas dua. Ingin dimanja, memanfaatkan "kodrat"-nya untuk mendapatkan fasilitas atau keringanan dalam bidang tertentu. Kodratnya sebagai ibu yang mengasuh anak-anak dan melayani suami kadang kala merupakan alasan yang "ampuh" untuk menghindari tanggung jawab atau memperoleh dispensasi. Hal ini didasarkan pengalaman banyak responden wanita seperti datang ke kantor terlambat karena harus mengurus/mempersiapkan anak-anak sekolah, keluar kantor untuk menjemput anak-anak. Bila dikaji lebih jauh, peluang dan hambatan ini sendiri tidak dapat lepas dari kaum wanita itu sendiri. Banyak kasus yang ditemui di lapangan (observasi) bagaimana kadangkala wanita memanfaatkan statusnya untuk menghindari dari tanggung jawab atau "mensyahkan" ketidakdisiplinannya dalam bekerja. Faktor internal yang merupakan faktor negatif atau penghambat kaum wanita dalam mencapai prestasi dapat dikatakan merupakan kelemahan-kelemahan wanita. Sementara itu terdapat pula beberapa faktor internal yang merupakan kekuatan-kekuatan kaum wanita yang dapat dijadikan modal untuk berkiprah, tidak hanya terbatas dalam rumah tangga tetapi lebih luas lagi dalam masyarakat baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Namun, dalam kasus tertentu "kodrat" wanita merupakan salah satu kekuatan wanita yang dapat "mengimbangi" laki-laki.



### C. Analisis Kekuatan

Faktor yang merupakan “kekuatan” kaum wanita dalam kajian ini dapat dirumuskan yaitu : (1) adanya dorongan dari keluarga, suami dan anak-anak; (2) kodrat ilahi; (3) meningkatnya kebutuhan akan tenaga terampil dalam pasaran tenaga kerja.

#### 1. Dorongan keluarga, suami dan anak-anak

Berdasarkan berbincangan dengan para responden wanita yang bekerja, terutama mereka yang bekerja di luar rumah seperti lurah, pegawai negeri sipil, pegawai swasta atau guru diketahui bahwa bagi mereka faktor utama yang dapat disebut sebagai kekuatan mereka adalah keluarga, suami dan anak-anak. Mereka yang bekerja di sektor formal ini umumnya memiliki pendidikan relatif tinggi dan mereka memang telah dipersiapkan untuk bekerja, mandiri dan tidak tergantung dengan kepala keluarga laki-laki. Mereka diberi kesempatan oleh orang tua untuk mendapatkan pendidikan untuk “bekal” bila mereka dewasa. Setelah berkeluarga, suami merupakan faktor penentu apakah wanita dapat bekerja di luar rumah atau tidak. Bagi mereka dorongan suami merupakan faktor utama mereka dapat berkariyer di luar rumah.

Memang terdapat pengecualian, terutama bagi responden wanita yang bekerja di sektor informal sebagai pencuci pakaian, penjual makanan kecil yang karena suami pula mereka terpaksa bekerja keras. Mereka adalah wanita yang dimadu dan ditinggal suami. Wanita dari golongan ini tidak merasakan bahwa mereka berhasil karena suami, sebaliknya mereka mengatakan bahwa karena suamilah mereka menderita.

Berbeda dengan wanita karier yang mengatakan bahwa tanpa dorongan suami mereka tidak akan dapat “meninggalkan rumah”. Untuk bekerja mereka memerlukan dorongan dan pengertian dari suami. Peran ganda mereka kadangkala membuat mereka melalaikan beberapa kewajiban mereka sebagai ibu dan isteri. Fungsi pembagian tugas dan seksual kadangkala terabaikan. Karena harus bekerja tidak jarang mereka tidak dapat menyiapkan makanan di rumah, untuk itu

mereka dapat membeli/makan di luar. Selain itu, karena kesibukan di luar rumah atau mengerjakan pekerjaan kantor di rumah, tidak jarang suami kurang mendapat pelayanan. Kopi pun kadangkala harus pembantu yang membuat atau membuat sendiri. Namun, beruntung bagi kaum wanita ini karena suami dapat mengerti situasi dan kondisi, mau makan masakan warung/restoran, mau makan masakan pembantu, mau menjaga dan mengasuh anak bila isteri harus dinas ke luar kota atau propinsi. Hal ini sangat membantu wanita dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab kerjanya di tempatnya bekerja. Dan ini merupakan salah satu kekuatan kaum wanita untuk lebih meningkatkan prestasi.

Anak juga merupakan faktor kekuatan bagi wanita untuk bekerja. Keluarga matrifokal, yang karena kematian atau perceraian menjadi kepala keluarga sekaligus ibu dan pencari nafkah, mengatakan bahwa anak merupakan faktor kekuatannya untuk tetap dapat bertahan. Mencari nafkah, menjadi ibu sekaligus ayah bukan lagi "peran ganda" melainkan beban ganda yang harus dipikul wanita. Namun, demi kelangsungan hidup, demi masa depan anak-anak dan dirinya sendiri, apa pun akan dilakukannya untuk menghidupi dan mempersiapkan anak-anak untuk menjadi orang yang berguna. Tidak kalah dengan anak-anak yang mempunyai orang tua laki-laki.

## 2. Kodrat Ilahi

Dalam banyak jenis pekerjaan, suatu perusahaan sengaja mencari tenaga wanita. Umumnya pekerjaan jenis ini adalah pekerjaan yang menuntut ketelitian, keterampilan dan kesabaran. Dalam tingkat yang lebih tinggi wanita diperlukan untuk menjadi "jubil" dalam berkomunikasi dengan atasan atau pimpinan. Sifat wanita yang suka bersifat akomodatif, teliti, terampil, "nrimo" dan sabar, sering diungkapkan sebagai kodrat Ilahi, yang kemudian secara sadar atau tidak diperlukan, dimanfaatkan atau dieksploitasi oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingannya. Di pihak lain merupakan kesempatan bagi wanita untuk berperan atau menduduki posisi tertentu.

Kodrat Ilahi ini membuka peluang bagi seorang wanita karena dia sering diberi tanggung jawab pekerjaan yang semula tidak dikuasainya. Kemudian karena ketekunannya dan tugas serta tanggung jawab yang diberikan padanya tidak ingin disia-siakan. Tidak jarang akhirnya dia mengenal, mengerti dan menjadi ahli dalam bidang tersebut ((Shanti L. Poesposoetjpto, 1996; 94).

Seorang nara sumber Ibu Cholijah (Lurah 24 Ilir) mengatakan bahwa sebenarnya mempunyai staf wanita lebih menguntungkan daripada laki-laki. Ketekunannya dalam menjalankan tugas yang diberikan merupakan faktor yang sebenarnya dapat dikembangkan. Dicontohkannya staf wanitanya, yang walaupun sering datang terlambat dan pulang kerja sebelum waktunya, tetapi tidak pernah bolos. Selain itu, setiap jenis pekerjaan mulai dari mengkonsep, mengetik dan menyimpannya di arsip selalu dapat diselesaikan tepat waktu. Dalam beberapa hal, wanita juga dapat menjadi juru bicara rekan-rekannya untuk menyampaikan aspirasi bersama ke atasan. Sifat wanita yang akomodatif kadang dapat meredakan ketegangan yang terjadi, menyelesaikan kesalahfahaman sehingga membuat suasana menjadi tenang.

Wanita pun dapat bertindak tegas, mungkin lebih tegas daripada rekan laki-lakinya dalam memutuskan sesuatu. Dengan kekuatan kodrat Ilahi yang ada pada wanita, sebenarnya wanita mempunyai kesempatan yang bagus untuk menjadi pemimpin. Hanya saja belum banyak laki-laki yang dapat menerima wanita sebagai pemimpinnya. Suatu tantangan bagi wanita untuk menduduki posisi sebagai pemimpin, menunjukkan prestasi merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk jadi seorang pemimpin.

### 3. Meningkatnya kebutuhan akan tenaga tenaga terampil

dalam pasaran tenaga kerja.

Merupakan peluang bagi banyak wanita sekarang adalah meningkatnya kebutuhan akan jumlah tenaga kerja terampil dalam bursa tenaga kerja secara umum. Dengan kemampuan femininitas

yang ada pada wanita seperti terampil, kemampuan untuk mendengarkan masalah orang lain, memimpin secara adil tanpa membedakan jenis kelamin, memperhatikan hal-hal yang kecil yang mungkin tidak diperhatikan oleh pemimpin laki-laki biasanya yang menyangkut kesejahteraan karyawan, masalah keluarga dan lain-lain yang mungkin “terlewat” kan oleh pemimpin laki-laki, merupakan kekuatan kaum wanita yang banyak diperlukan dalam menghadapi masalah. Umumnya pemimpin wanita seperti ini banyak menunjukkan kemajuan dalam usaha maupun pemerintahan yang dipimpinnya. Cerita Ibu Kholijah mengenai “proses” sampai menjadi Lurah di Kelurahan 24 Ilir, Kotamadia Palembang dapat menjadi contoh dalam hal keberhasilan pemimpin wanita.

*“Terus terang saya tidak pernah memimpikan untuk menjadi lurah, yang bukan hanya memimpin karyawan di kantor saja, tetapi juga memimpin masyarakat, termasuk Ketua RT, RW serta masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam kelakukan. Saya sendiri tidak pernah menduduki pendidikan tinggi, sementara staf saya terutama yang laki-laki banyak yang bertitel sarjana. Sebelum menjabat lurah, saya bekerja di Dinas Kebersihan Kotamadia Palembang. Kerja di dinas kebersihan benar-benar menuntut kerja keras. Tak jarang saya harus bangun pagi sekali untuk mengontrol kebersihan pasar. Mungkin karena kerja keras saya yang tanpa saya sadari diperhatikan oleh bapak Walikota, yang pada suatu saat memanggil saya dan menanyakan kesediaan saya untuk menjabat lurah. Karena tidak menduga sama sekali, saya hanya dapat berkata : “Mampukah saya ?”.*

*Menjadi pemimpin wanita itu tidak gampang, banyak cobaan dan tantangan yang saya terima, namun alhamdulillah semuanya dapat saya hadapi dan berhasil. Saya hanya menggunakan pendekatan persuatif, baik terhadap staf maupun masyarakat. Buktinya saya berhasil, dan menurut beberapa orang, saya lebih berhasil dari lurah terdahulu. Menurut saya, kelebihan pemimpin wanita terletak pada kemampuannya untuk berpikir ke hal-hal yang mungkin oleh sebagian*

*orang dianggap kecil tetapi bagi wanita merupakan hal yang penting. Seperti kebersihan, kerapian dan kedekatan dengan semua lapisan masyarakat. Bila kita dekat, maka sesulit apa pun perintah kita mereka dengan senang hati akan melakukannya”.*

#### D. Analisis Kelemahan

Dalam kajian ini, berdasarkan wawancara dan observasi mengenai kehidupan wanita yang berperan ganda dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan usaha atau kerjanya, wanita memiliki kelemahan-kelemahan. Faktor-faktor yang menjadi kelemahan kaum wanita adalah yang berkenaan sifat-sifat: (1) ketergantungan; (2) kodrat wanita yang diartikan sebagai sesuatu situasi dan kondisi yang memang harus tercipta; (3) kurangnya percaya diri dan (4) profesionalisme yaitu kurangnya kemampuan dan kesanggupan untuk memimpin karena tidak berani atau merasa tidak memiliki kemampuan untuk memimpin

##### 1. Ketergantungan

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat di Kotamadia Palembang, pandangan bahwa wanita dan ketergantungan merupakan suatu hal yang erat dan tak terpisahkan. Terlebih bila dihubungkan dengan keluarga. Kedudukan seorang wanita sangat tergantung pada suami, kedudukan anak perempuan dalam satu keluarga tergantung pada ayah atau saudara laki-laki. Bagi wanita yang ingin mandiri, ketergantungan ini merupakan siksaan karena menghilangkan kemerdekaannya. Mungkin gejala yang tampak sekarang, di mana semakin banyak wanita yang memutuskan untuk tidak menikah karena memikirkan kebebasan yang bakal terbelenggu merupakan indikasi ketidaksediaan kaum wanita untuk terikat. Sementara bagi sekelompok wanita, mereka merasa aman karena “ketergantungan” ini. Ketergantungan mereka kepada kepala keluarga laki-laki sebenarnya berarti mereka belum menyadari bahwa ia eksis sebagai manusia pribadi yang mempunyai hak dan martabat (A.P Murtiati, 1996; 35). Hal seperti inilah yang membuat pandangan wanita

memang harus tergantung pada manusia lain sulit dihapuskan. Ideologi inilah yang menghambat proses kemandirian perempuan sebagai pribadi dalam menemukan jati dirinya. Dalam pola ketergantungan inilah wanita selalu tampil “dibalik bayang-bayang yang digantungi”. Orang yang digantungi kaum wanita dalam kajian ini umumnya adalah suami dan atasan mereka di tempat bekerja.

Struktur sosial yang ada kadang kala memang mendukung sikap ketergantungan wanita ini. Lapisan-lapisan yang ada dalam masyarakat seringkali menempatkan wanita pada lapisan bawah yang tergantung pada lapisan atas yaitu laki-laki. Oleh karena itu, hubungan vertikal ini menimbulkan ketergantungan.

Dalam sebuah keluarga responden seperti yang dikatakan ibu Maryati bahwa untuk keluar rumah seperti pergi ke undangan teman, berbelanja kebutuhan anak-anak di toko atau ke tempat lain, rasanya risih bila tidak bersama suami, oleh karena itu bila suaminya tak sempat, maka dia pun tidak akan pergi sendiri. Begitu pula dalam pengambilan keputusan, memutuskan untuk membeli pakaian, sepatu atau keperluan sekunder anak-anak haruslah terlebih dahulu menunggu keputusan suami.

Beruntung bagi wanita yang memiliki suami modern, yaitu suami atau laki-laki yang mau sadar dan memahami tentang masalah jenis yang selalu “merugikan” perempuan. Mengajari isteri untuk tidak selalu tergantung pada suami. Proses kemandirian bagi wanita sebenarnya merupakan peluang yang diberikan oleh ayah, saudara laki-laki dan suaminya. Laki-laki yang memberikan kesempatan pada wanita agar mandiri, berani mengambil keputusan dan mengerjakan sesuatu yang memang dapat dikerjakan sendiri dan mau menghargai hak dan martabat perempuan sebagai manusia pribadi. Laki-laki macam inilah yang diusahakan makin banyak jumlahnya. Tampaknya harapan ini bakal terwujud, karena memang pada masa kini, laki-laki modern seperti ini sudah banyak dijumpai.



## 2. Kodrat Wanita

Sebagian besar kaum wanita mengartikan kodrat yang melekat padanya sebagai wanita, sebagai ibu rumah tangga dan isteri yang harus patuh dan setia. Karena itu, dalam hal tertentu mereka mementingkan keluarga sehingga dalam melakukan peran gandanya mereka bertindak "berat sebelah". Tidak jarang mereka mengabaikan tanggung jawab di kantor atau di tempat kerja dengan alasan pekerjaan di rumah yang belum selesai. Seorang nara sumber berkata :

*Kesempatan bagi wanita untuk mendududki jabatan-jabatan tertentu kadang kala memang sengaja tidak diberikan pada wanita, karena sebenarnya untuk mendudukkan wanita pada posisi tertentu memerlukan pertimbangan tertentu pula, mengingat fungsi gandanya kadangkala tak mengizinkannya untuk berada di luar rumah sehari-hari. Banyak kaum wanita yang bekerja kadang kala memanfaatkan "kodrat"-nya untuk menghindar dari tanggung jawab. Tidak masuk kerja tepat waktu dengan alasan masih mengurus rumah, membolos pada jam-jam kerja dengan alasan menjemput anak-anak sekolah, belunja untuk makan siang, pulang tidak tepat waktu alasan harus menyiapkan makan siang untuk anak-anak, dan alasan lain yang berhubungan dengan kodratnya sebagai wanita. Bagi pegawai negeri, hal seperti ini mungkin biasa, walaupun sebenarnya hal ini tidak dapat dibenarkan. Mungkin karena situasi ini, wanita jarang dipromosikan menjadi pemimpin.*

Alasan-alasan seperti yang diungkapkan oleh nara sumber memang sering dilakukan oleh kaum wanita, terutama yang bekerja sebagai pegawai di instansi pemerintah. Berbeda dengan pegawai instansi swasta yang relatif dituntut untuk disiplin. Menarik apa yang diucapkan ibu Kesi mengenai disiplin pegawai negeri sipil bila dibandingkan dengan pegawai swasta.

*Sebenarnya bukan rahasia umum jika pegawai negeri sipil yang bekerja di kantor relatif tidak disiplin terhadap waktu kerja. Saya katakan relatif karena tidak semua berlaku tidak disiplin. Banyak pegawai negeri sipil yang disiplin, dan tidak tertutup kemungkinan*

*pegawai swasta juga ada yang tidak disiplin, lihat swastanya dulu. Hanya saja, karena di Kotamadia Palembang pegawai negeri memakai seragam, maka jika pada jam-jam kantor mereka berada di luar kantor seperti di pasar, di pusat perbelanjaan atau di jalanan, maka tampak benar ketidaksiplinan pegawai negeri. Lagi pula, di kantor kan hanya orang-orang tertentu yang banyak kerjaan, daripada duduk di kantor lebih baik belanja untuk keperluan makan siang. Gaji PNS kan kecil, jadi pekerjaannya juga sedikit, berbeda dengan pegawai bank, Pertamina, Pusri atau PLN yang memang volume kerjanya lebih banyak, dengan penghasilan yang lumayan besar serta kesejahteraan yang cukup, mereka tidak usah pusing-pusing memikirkan rumah tangga, karena mereka mempunyai pembantu yang dapat mengurus segalanya”.*

### 3. Kurangnya rasa percaya diri dan profesionalisme

Salah satu syarat untuk menjadi pemimpin atau berhasil dalam karier adalah adanya rasa percaya diri. Suatu hal yang tidak selalu terdapat pada kaum wanita. Sering dijumpai bahwa untuk menentukan suatu sikap, wanita tidak dapat langsung memutuskan. Diperlukan waktu untuk berunding untuk meminta pendapat dari orang lain. Kadangkala sifat seperti ini ada baiknya karena dalam mengambil keputusan dia cenderung hati-hati. Suatu ciri pemimpin wanita yang disukai adalah mereka berusaha mengambil keputusan berdasarkan sejumlah fakta yang relevan dengan permasalahan yang ada. Sedapat-dapatnya keputusan yang dibuat tidak mengecewakan atau membuat sakit hati seseorang. Mereka menghindari dikatakan sebagai orang yang otoriter, dominan atau seorang yang memberi hukuman.

Sayangnya untuk mengambil keputusan, seorang wanita sering kurang percaya diri. Hal ini erat kaitannya dengan proses sosialisasi seseorang dalam keluarga. Seperti telah diuraikan pada uraian sebelumnya, bagaimana nilai-nilai femininitas ditanamkan kepada wanita. Sejak dini mereka terbiasa dikendalikan bukan mengendalikan. Oleh karena itu, dalam mengendalikan orang lain, terutama mengendalikan dan memerintah kaum laki-laki wanita

kurang memiliki rasa percaya diri. Selain itu, dalam melakukan pekerjaan yang dalam proses sosialisasi ditekankan sebagai pekerjaan kaum pria, wanita merasa kurang percaya diri. Terkecuali menjadi pemimpin di bidang kewanitaan seperti pemimpin majalah wanita, bidang *catering* atau kecantikan. Di bidang-bidang kewanitaan seperti ini, wanita dapat berkiprah dan menunjukkan keprofesionalismenya. Untuk menunjukkan keprofesionalisme bukan hal yang mudah bagi kaum wanita, hal ini menuntut kemampuan yang tidak setengah-setengah. Selama wanita masih "terikat dengan kodratnya" (dalam hal ini mengartikan kodrat sebagai suatu tatanan hidup yang tidak dapat diubah sekalipun situasi ini dibentuk oleh budaya manusia), maka wanita tidak akan sampai ke profesionalisme. Kemampuan menjaga keseimbangan antara kewajiban menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan isteri serta tugas-tugasnya sebagai seorang profesionalisme yang menuntut dia selalu siap untuk tugasnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan, beberapa kesimpulan tentang penelitian dan pengkajian "Peran Serta Wanita dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional" di Kotamadia Palembang, Propinsi Sumatera Selatan dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam mengkaji kasus-kasus yang berkenaan dengan "Peran Serta Wanita dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional" di Kotamadia Palembang, kita tidak dapat mengabaikan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat dua golongan wanita yang perlu kita kenal. Golongan ini adalah "golongan wanita miskin" dan "golongan wanita kaya". Penggolongan ini didasarkan atas kehidupan sosial ekonomi mereka.

2. Kajian ini juga membahas tentang "peran ganda" wanita. Sehubungan dengan adanya dua golongan wanita tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bagi wanita "golongan miskin" peran ganda bukanlah sesuatu yang baru. Peran ganda ini telah ditanamkan oleh orang tua mereka sejak mereka kecil. Bagi mereka yang miskin, bekerja dikala usia muda merupakan hal yang lazim. Dalam rumah tangga pun mereka telah dibebani dengan kewajiban bekerja oleh orang tua mereka. Bagi mereka "peran ganda" sudah diterima sebagai "kodrat" mereka, sehingga tidak perlu dipersoalkan lagi.

Berbeda dengan mereka yang berasal dari keluarga kaya yang secara akumulatif menjadikan mereka "kaya" pula. Sejak kecil mereka tidak perlu bekerja karena orang tua mereka mampu untuk menggaji seorang pembantu. Mereka pun mendapat kesempatan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang menjadikan mereka sebagai wanita berpendidikan. Dengan bekal pendidikan ini mereka lebih leluasa memilih pekerjaan.

3. Karakteristik responden dipilih berdasarkan faktor (a) usia dan pendidikan responden ; (b) status sosial ekonomi dan (c) latar belakang sosial budaya (kesukubangsaan).

Berdasarkan karakteristik responden, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan dengan mengaitkan variabel-variabel tersebut dengan thema kajian. Kesimpulan tersebut yaitu :

#### 1). Umur dan pendidikan responden

Umur dan pendidikan responden dianggap sebagai variabel yang cukup menentukan peran serta seorang wanita dalam pengembangan kebudayaan tradisional, baik di dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Gambaran umum yang ditemui di lapangan adalah bahwa wanita - wanita muda mempunyai

pendidikan yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan wanita-wanita yang lebih tua. Oleh karena itu, mereka yang muda usia lebih banyak bekerja di sektor formal yang memang menuntut keahlian dan keterampilan di bidang tertentu. Sementara mereka yang lebih tua, dengan pendidikan yang relatif rendah, menggunakan keterampilan tradisional untuk memiliki pekerjaan yang terutama di sektor informal dengan pendapatan yang relatif tak menentu.

## 2). Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi erat kaitannya dengan jenis pekerjaan wanita yang menjadi objek kajian. Mengenai hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka yang digolongkan mempunyai status sosial ekonomi tinggi adalah mereka yang dengan bekal pendidikan yang dimiliki dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dan pasti dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Status sosial ekonomi ini dapat dilihat dari penghasilan yang diperoleh, bentuk rumah, cara mereka berpakaian, bahan yang dipakai, kebiasaan mereka untuk berbelanja barang-barang dan dimana mereka berbelanja.

## 3). Latar sosial-budaya (kesukubangsaan) :

Merupakan salah satu karakteristik responden yang erat kaitannya dengan tema kajian, terutama yang berhubungan dengan sikap pandang mengenai wanita. Secara umum (karena terdapat pengecualian) dapat dikatakan bahwa "wanita" dalam pandangan suku bangsa di Sumatera Selatan dapat dikategorikan sebagai "makhluk kelas dua" di bawah laki-laki. Dalam banyak rumah tangga responden, otoritas keluar rumah dan pengambilan keputusan lebih banyak di tangan laki-laki. Dominasi laki-laki dalam suku bangsa tertentu seperti Komering dan Musi, sangat



kuat dalam sebuah keluarga. Sementara wanita yang "dikodratkan" sebagai ratu rumah tangga harus mengerjakan segala sesuatu sendiri mulai dari melayani suami, mendidik dan mengasuh anak-anak juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini membuat wanita dari suku bangsa ini lebih mandiri, lebih terbuka dibandingkan dengan wanita Jawa yang ditemui dalam kajian ini.

4. Peran serta wanita dalam pengembangan kebudayaan tradisional dalam kajian ini lebih banyak diartikan sebagai "peran ganda" wanita, sebagai *ibu rumah tangga* dan sebagai *pencari nafkah*. Sebagai ibu rumah tangga, wanita berperan sebagai pengembang peraturan, norma-norma dan hukum dalam keluarga yang berhubungan dengan pembagian tugas dalam keluarga, penanaman norma-norma atau nilai-nilai mengenai hal-hal yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, atau boleh dan tak boleh dilakukan oleh anggota keluarga. Mengenai hal ini tampak perbedaan cara yang dilakukan oleh responden. Perbedaan yang tampak dalam mensosialisasikan peraturan, norma dan hukum dalam keluarga responden didasarkan atas karakteristik responden. Ibu-ibu muda usia tampaknya lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai baru yang diterapkannya pada aturan, norma dan hukum dalam keluarga, sementara ibu-ibu yang lebih tua tampaknya lebih ketat dalam mendidik anak-anak, serta masih menerapkan pandangan tradisional yang mendahulukan semua kepentingan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Begitu pula dengan pembagian tugas dalam rumah tangga yang lebih banyak dibebankan pada anak wanita. Ajaran mengenai tatakrama dan disiplin hampir sama pada keluarga responden.

Struktur rumah tangga yang ditemui dapat digolongkan menjadi tiga bentuk rumah tangga yaitu : (1) keluarga luas terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum menikah dan anak - anak yang sudah

menikah, kadang kala ditambah dengan kerabat yang menumpang; (2) keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah dan (3) keluarga matrifokal atau keluarga tak lengkap yang karena perceraian, ibu yang menjadi kepala keluarga. Keluarga ini terdiri dari ibu dan anak-anak yang masih berusia sekolah (SD) ditambah dengan pembantu rumah tangga.

Struktur keluarga ini erat kaitannya dengan kajian tentang peran serta wanita dalam pengembangan kebudayaan tradisional di Kotamadia Palembang. Sebagai pencari nafkah, kadang kala mereka (responden) harus menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bahkan untuk beberapa keperluan perusahaan dan dinas mereka harus meninggalkan rumah dalam waktu yang relatif lama. Selain itu, beberapa nilai yang dianut oleh keluarga seperti ini juga mengalami perubahan-perubahan. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa fungsi wanita baik sebagai isteri maupun ibu, mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini terjadi pada (1) fungsi seksual (intensitas); (2) fungsi reproduksi (jumlah dan jenis kelamin anak); (3) fungsi ekonomi dan (4) fungsi sosial.

5. Menganalisis kembali uraian tentang peran serta wanita dalam pengembangan kebudayaan tradisional di Kotamadia Palembang, maka sebenarnya terdapat beberapa peluang (aspek positif) dan penghambat (aspek negatif). Faktor positif yang memberikan peluang bagi kaum wanita dalam partisipasinya di dunia politik, ekonomi maupun sosial budaya adalah : (1) datangnya era informasi komunikasi dan kemajuan di bidang transportasi; (2) kemajuan teknologi; (3) kemajuan dalam bidang kontrasepsi; (4) banyaknya kajian yang membantu wanita untuk membedakan antara mitos dan kodrat; (5) jaringan kerja wanita yang semakin luas dan (6) banyaknya wanita yang dapat dijadikan *role model*.

Sementara itu, setidaknya ada 5 faktor penghambat bagi wanita untuk berperan dalam pengembangan kebudayaan. Kelima faktor tersebut adalah : (1) hambatan fisik; (2) hambatan teologis; (3) hambatan sosial budaya; dan (4) hambatan sikap pandang masyarakat.

Pertanyaan yang seharusnya kita jawab adalah : bila ternyata semua "pintu peluang" tersebut terbuka lebar dan faktor penghambat dapat disingkirkan, apakah kaum wanita dapat mengembangkan diri sejajar dengan laki-laki dalam ikut mengembangkan kebudayaan, dibidang politik, ekonomi dan sosial budaya ? Ternyata kaum wanita memiliki beberapa kekuatan untuk mencapai hal tersebut. Namun sejalan dengan hal itu, terdapat pula beberapa kelemahan-kelemahan dari kaum wanita itu sendiri. Bila analisis peluang dan hambatan yang dianalisis berasal "dari luar" (eksternal) kaum wanita, analisis kekuatan dan kelemahan ternyata merupakan faktor internal. Kekuatan wanita berasal dari lingkungan keluarga, suami dan anak-anak, perubahan sikap pandang masyarakat sekarang dan "kodratnya" sebagai wanita yang dianggap lebih teliti dan terampil. Kelemahan yang disebut merupakan faktor internal adalah : kebiasaan wanita untuk tergantung pada suami, kebiasaan wanita untuk memanfaatkan kodratnya sebagai wanita untuk "menghindar" dari tanggung jawab dan kurangnya percaya diri pada sebagian kaum wanita.

## B. Saran

Sebenarnya peluang wanita di Kotamadia Palembang khususnya dan wanita Indonesia untuk menunjukkan prestasinya di berbagai bidang kehidupan masih terbuka lebar. Satu hal yang harus ditunjukkan kaum wanita adalah prestasinya. Tentunya untuk mencapai suatu prestasi yang diakui oleh masyarakat, wanita harus menunjukkan kemampuan yang memadai, pengembangan ambisi, keyakinan memimpin, upaya dan keberhasilan yang selama ini dianggap hanya mampu dilakukan oleh para pria.

Hambatan yang ada terutama berupa sikap pandang masyarakat tentang wanita, harus diyakini pasti berubah tergantung dari kondisi wanita sendiri. Bila wanita ternyata mampu menunjukkan prestasi dan kemampuannya, secara berangsur masyarakat pun akan mengakuinya. Hal ini pun sudah tampak saat sekarang.

Yang pasti adalah bahwa tugas dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, haruslah seimbang. Mendahulukan kepentingan rumah tangga dan mengabaikan kewajiban di tempat tugas dan sebaliknya, menunjukkan bahwa sebenarnya wanita tidak mampu untuk melakukan peran ganda. Memanfaatkan "kekuatan-kekuatan" dan peluang-peluang yang ada disekitar kaum wanita, wanita pasti mampu berkiprah bukan hanya di tingkat regional, lebih tinggi lagi di tingkat nasional dan internasional pun wanita pasti bisa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Murniati  
1992 "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan"  
*Seri Siasat Kebudayaan : Citra Wanita dan  
Kekuasaan (Jawa)*, Kanisius - Yogyakarta, halaman  
19 - 37.
- BPS  
1996 "*Kotamadya Palembang dalam Angka*", BPS -  
Kotamadya Palembang  
*"Propinsi Sumatera Selatan dalam Angka*, BPS  
Propinsi Sumatera Selatan".
- D.A. Peransi  
1985 "Reideologisasi dan Retradisionalisasi dalam  
Politik", *Prisma No. 7/1985*, halaman 7 - 18.
- Koentjaraningrat  
1993 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*,  
Gramedia.
- Mochtar Lubis  
1985 "Dialog : Tradisi dan Daya Tahan Indonesia : Rebut  
Kembali Rasa Percaya Diri", *Prisma No. 7/1985*,  
halaman 53 - 55.
- Marwah Daud Ibrahim  
1996 "Perempuan Indonesia : Pemimpin Masa Depan ?  
Mengapa Tidak ?" , *Perempuan Indonesia,  
Pemimpin Masa Depan ?*

Penyunting : Mely G. Tan, Cetakan Ketiga, Mei 1996, Pustaka Sinar Harapan - Jakarta, halaman 13 - 19.

Maftuchah Yusuf

1996 "Kepemimpinan Perempuan : Pemikiran Seorang Muslimat", *Perempuan Indonesia, Pemimpin Masa Depan?*

Penyunting : Mely G. Tan, Cetakan Ketiga, Mei 1996, Pustaka Sinar Harapan - Jakarta, halaman 29 - 39.

Martha Tilaar

1996 Citra Wanita Indonesia Tahun 2000. Kemandirian dalam Menjawab Tantangan Pembangunan". *Perempuan Indonesia, Pemimpin Masa Depan?*

Penyunting : Mely G. Tan, Cetakan Ketiga, Mei 1996, Pustaka Sinar Harapan - Jakarta, Swadaya, halaman 64 - 73.

Mayling Oey-Gardiner dan Sulastri

1996 "Kesesuaian, Perubahan dan Perempuan dalam Dunia Laki-laki, *Perempuan Indonesia : Dulu dan Kini*, Penyunting : Mayling Oey-Gardiner, dkk, PT Gramedia Pustaka Utama, halaman 1 - 23.

Partini

1992 "Pekerja Perempuan di Sektor Industri : Antara Harapan dan Kenyataan", *Seri Siasat Kebudayaan: Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Kanisius - Yogyakarta, halaman 19 - 37.



Ratna Saptari dan Brigitte Holzner

1997 *"Perempuan kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Pengantar : Prof. Dr. Saparinah Sadli, Grafiti - Jakarta.*

Shanti L. Poesposoetjipto

1996 *"Perempuan Manager : Peluang dan Tantangan", Perempuan Indonesia, Pemimpin Masa Depan? Penyunting : Mely G. Tan, Cetakan Ketiga, Mei 1996, Pustaka Sinar Harapan Jakarta, halaman 83 - 98.*

Sita Aripurnami

1996 *"Cengeng, Cerewet, Judes, Kurang Akal dan Bukabukaan: Gambaran Perempuan dalam Film Indonesia", Perempuan Indonesia : Dulu dan Kini, Penyunting: Mayling Oey-Gardiner, dkk, PT Gramedia Pustaka Utama, halaman 51 - 70.*

Toeti Heraty Noerhadi

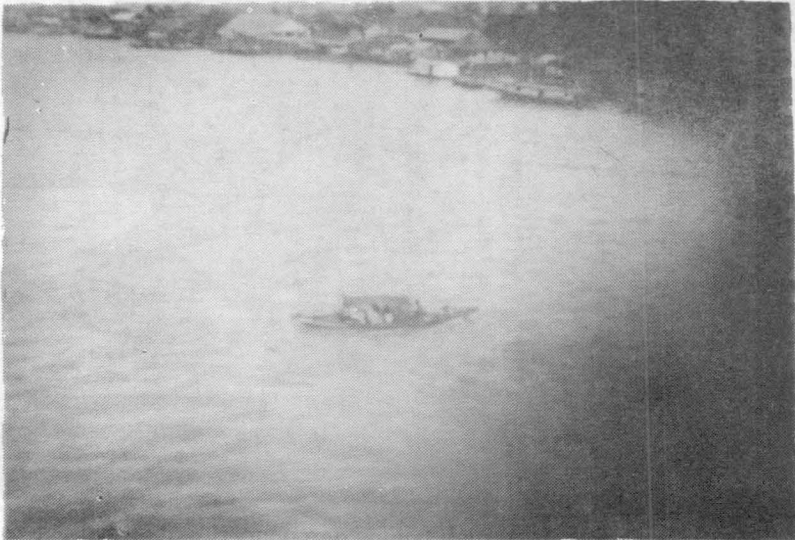
1996 *"Wanita dan Kepemimpinan", Perempuan Indonesia, Pemimpin Masa Depan? Penyunting : Mely G. Tan, Cetakan Ketiga, Mei 1996, Pustaka Sinar Harapan Jakarta, halaman 1 - 12.*

---

*Peta Suku Bangsa Indonesia, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional - Jakarta*



**Kantor Wali Kotamadya Palembang**



**Palembang disebut juga "Negeri Batang Hari Sembilan"**



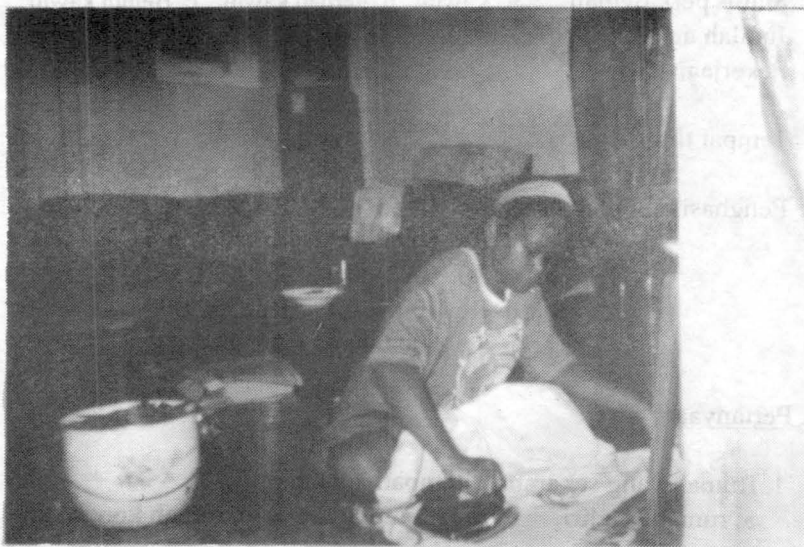
**Wanita disektor informal : Modal kecil, pendapatan pun kecil**



**Gambaran ibu rumah tangga dan pencari nafkah**



**Wanita disektor formal**



**Pembagian tugas dalam rumah tangga : Wanita dan kerja domestik**

**KUESTIONER**  
**PENELITIAN "PERAN WANITA DALAM**  
**PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL**  
**DAERAH SUMATERA SELATAN"**

**Petunjuk Pengisian :**

- Mohon diisi dengan jujur
- Beri tanda X pada huruf yang dipilih

**I. Data Pribadi**

Nama : .....

Tempat lahir : .....

Umur : .....

Pendidikan : .....

Status perkawinan : a. Kawin b. Pernah kawin c. Belum kawin

Jumlah anak : .....

Pekerjaan : .....

Tempat tinggal : .....

Penghasilan/bulan : a. Rp. 100.000,- - Rp. 200.000,-  
b. Rp. 200.000,- - Rp. 300.000,-  
c. Rp. 300.000,- - Rp. 400.000,-  
d. Rp. 400.000,- - Rp. 500.000,-  
e. Rp. 500.000,- - ke atas

**II. Pertanyaan**

1. Rumah yang sekarang ditempati adalah :
- a. rumah sendiri    b. rumah orang tua    c. rumah kontrakan

2. Sekarang Anda tinggal dengan :
- Suami dan anak-anak yang belum menikah
  - Suami, anak-anak yang belum menikah dan yang sudah menikah
  - Suami, anak-anak yang belum menikah dan yang sudah menikah serta orang tua dan saudara-saudara
  - .....
3. Pada jam berapa Anda meninggalkan rumah untuk bekerja ?  
.....
4. Selama Anda bekerja, siapa yang mengurus anak-anak ?
- Anak-anak yang sudah besar
  - Orang tua
  - Pembantu
  - .....
5. Dalam rumah tangga Anda, siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyeterika, membersihkan rumah dan mengasuh anak) :
- Diadakan pembagian tugas
  - Dikerjakan pembantu
6. Jika jawaban a : bagaimana pembagian tugas yang Anda lakukan?

Pembagian kerja dalam rumah tangga

	Yg. Bertanggung	Tugas Yang Dikerjakan
1.	Isteri	1. .... 2. .... 3. ....
2.	Suami	1. .... 2. .... 3. ....
3.	Anak-anak	1. .... 2. .... 3. ....



4.	Pembantu	1. ....
		2. ....
		3. ....
5.	Dll	1. ....
		2. ....
		3. ....

7. Jika masing-masing melalaikan tugas/kewajibannya, adakah sanksi yang diberikan ?  
 a. ada b. tidak
8. Jika ada, berupa apa sanksi tersebut ?  
 .....  
 .....
9. Dalam keluarga Anda, siapa yang memutuskan pengeluaran pokok kebutuhan rumah tangga seperti makanan, perumahan, pakaian, pendidikan, alat-alat rumah tangga, pemeliharaan kesehatan, dll ?  
 a. bersama (suami & isteri)                      b. isteri yang dominan  
 c. suami yang dominan                              d. orang tua
10. Siapa yang memutuskan persoalan-persoalan di bidang pembentukan rumah tangga seperti menentukan jumlah anak, memberikan pendidikan disiplin kepada anak-anak, pembagian tugas, serta menentukan jenis dan tempat pendidikan anak-anak?  
 a. bersama (suami & isteri)                      b. isteri dominan  
 c. suami dominan                                      d. orang tua
11. Menurut Anda, apa kewajiban seorang isteri dan ibu :  
Isteri :  
 a. melayani suami                      b. membantu suami mencari nafkah  
 c. ....  
 d. ....
- Ibu :  
 a. membesarkan dan mendidik anak  
 b. memenuhi kebutuhan anak-anak akan sandang & pangan

c. ....

d. ....

12. Menurut Anda, apa hak seorang isteri dan Ibu ?

Isteri : a. terpenuhinya kebutuhan jasmani & rohani

b. mendapatkan perlindungan dari suami c. gaji suami

seutuhnya d. ....

Ibu : .....

13. Menurut Anda, apa hak dan kewajiban seorang suami dalam rumah tangga ?

Hak suami :

.....

.....

Kewajiban suami :

.....

14. Menurut Anda, apa hak dan kewajiban seorang anak ?

Hak anak :

.....

.....

Kewajiban anak :

.....

15. Apakah sejak kecil, Anda memang sudah diarahkan orang tua untuk menjadi wanita yang bekerja ?

a. ya b. tidak

16. Jika ya, apa yang dilakukan atau dikatakan orang tua untuk mencapai tujuan ini ?

a. memberikan pendidikan yang baik

b. memberi nasehat untuk menjadi wanita yang mandiri

c. ....

.....

17. Apa yang Anda lakukan dalam upaya menjadikan anak-anak taat/disiplin terhadap waktu (makan, belajar, tidur, dan bermain)?

- a. menetapkan jam makan, belajar, tidur dan bermain
- b. memberikan sanksi bila anak mengabaikan aturan yang telah disepakati
- c. memberi kesempatan kepada anak-anak untuk belajar mengatur waktu sendiri
- d. ....

18. Menurut Anda, faktor apa yang mendorong seorang wanita dapat melakukan tugasnya (profesinya sebagai wanita bekerja) dengan baik ?

- a. dukungan moral dari suami
- b. kerja keras
- c. masyarakat/lingkungan sekitar
- d. ....

19. Menurut Anda, faktor apa yang dapat menghambat seorang wanita untuk meraih sukses di bidang pekerjaan yang ditekuninya ?

- a. kewajiban harus mengurus rumah tangga
- b. suami yang selalu menuntut untuk menomorsatukan rumah tangga
- c. modal yang kurang (kalau wiraswasta)
- d. ....

20. Dalam lembar ini dapat Anda tuliskan pengalaman Anda selama melakukan "Peran ganda". Mungkin dapat dimulai dengan cerita tentang kesempatan kerja yang Anda peroleh dan suka - duka menjadi perempuan yang melakukan "peran ganda". Misalnya yang berkenaan dengan pembagian waktu antara keluarga dan kerja, suami dan lain-lain.

---

---

---

DAFTAR RESPONDEN

PENELITIAN "PERAN SERTA WANITA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL" DI SUMATERA SELATAN

Nama/NIP	: Dra. Erlina / 131848543
Tempat/tgl. lahir	: Bangka, 6 Juli 1961
Jabatan	: Pembantu Pimpinan pada Seksi Bina Program, Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Prop. Sumsel.
Pangkat/golongan	: Penata / III/c
Pendidikan	: S.1 Antropologi, UGM
Pengalaman penelitian :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. "Hubungan antara Penyempitan Lahan Pertanian dengan Perubahan Sosial Budaya", Proyek IDKD DIY, 1986/1987.</li> <li>2. "Pengrajin Tradisional Sumatera Selatan", Proyek IPNB Sumatera Selatan, 1998/1989.</li> <li>3. "Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Melestarikan Lingkungan", Proyek IPNB Sumatera Selatan, tahun 1990/1991.</li> <li>4. Upacara Tradisional "Sedekah Kampung Kundi", Proyek IPNB Sumatera Selatan, tahun 1992/1993.</li> <li>5. Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat, P2NBSS tahun 1993/1994.</li> <li>6. Persepsi tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Pendukungnya, Proyek P2NBSS tahun 1994/1995.</li> <li>7. Upacara Tradisional "Perang Ketupat" di Desa Tempilang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka, Proyek P2NBSS tahun 1994/1995.</li> <li>8. Integrasi Nasional : Suatu Pendekatan Budaya, Proyek P2NBSS, tahun 1995/1996.</li> <li>9. Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah di Sumatera Selatan, Bagpro P2NBSS tahun 1996/1997.</li> </ol>

## DAFTAR RESPONDEN

### PENELITIAN DAN PENGKAJIAN "PERAN SERTA WANITA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL" DI SUMATERA SELATAN

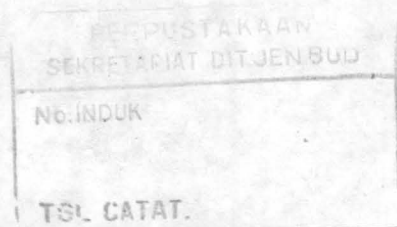
No.	N a m a	Umur	Pekerjaan	Suku bangsa	Pendidikan
1	Eha	44 thn	Pedagang makanan	Jawa	TT SD
2	Lis	38 thn	Pencucui Pakaian	Pasemah-Lahat	TT SD
3	Wien	50 thn	Penjahit	Melayu	SD
4	Mia	51 thn	Pembantu RT	Pegagan-OKI	SD
5	Wani	52 thn	Swasta/informal	Musi	SD
6	Rumen	50 thn	Swasta/percetakan	Jawa	TT SLTP
7	Aniek	47 thn	Swasta/salon	Jambi	TT SLTP
8	Mala	45 thn	PNS	OKI	SLTP
9	Eli	32 thn	Swasta/percetakan	OKI	SLTP
10	Cik Yah	45 thn	Dagang	Palembang	SLTP
11	Ika	25 thn	Swasta	Jawa	SMU
12	Maryati	27 thn	PNS	Muaranim	SMU
13	Kesi	29 thn	Pramuniaga	Palembang	SMU
14	Nelly	35 thn	Guru	Melayu	SPG
15	Evie	37 thn	Swasta/BUMN	Lahat	SMU
16	Soksiati	35 thn	PNS/Guru	Palembang	SPG
17	Lina	32 thn	PNS	Lampung	SM
18	Ida	42 thn	PNS	Lampung	Sarjana
19	Tuty	36 thn	Guru SD Swasta	Palembang	SPG
20	Nyimas Cholidjah	45 thn	PNS/Lurah	Palembang	SMU
21	Zamilah	38 thn	Swasta/Dagang	Palembang	SMU
22	Marthayani	32 thn	Swasta/CV	OKU	SMU
23	Titing	57 thn	Swasta/BUMN	Melayu	SMU
24	Sari	41 thn	PNS	Musirawas	SLTP
25	Lyta	43 thn	Swasta/BUMN	Melayu	SM
26	Muanifah	40 thn	Guru SMU	Jawa	Sarjana
27	Rina	40 thn	Guru SMU Swasta	Palembang	Sarjana
28	Ratih	38 thn	Dosen PT Swasta	Jawa	Strata 2
29	Puspita	27 thn	Swasta/PTS	OKI	Sarjana
30	Ibu Yang	54 thn	Swasta/CV	Melayu-Bangka	D3

## BIODATA

Nama/NIP : Drs. H. Abu Hanifah / 131558850  
Tempat/tgl. lahir : OKI, 8 Agustus 1956  
Jabatan : PLH. Kabid Jarahnitra Kanwil Depdikbud  
Propinsi Sumatera Selatan  
Pangkat/golongan : Penata / III/c  
Pendidikan : S.1 Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, tahun 1982

Pengalaman penelitian :

1. Upacara Tradisional "Muang Jong" di Kabupaten Belitung
2. Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Selatan, terbit tahun 1994.
3. Kearifan Tradisional dalam Usaha Pelestarian Lingkungan Hidup, terbit tahun 1995.
4. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Selatan, terbit tahun 1996.
5. Kajian Naskah Kuno :
  - "Undang-Undang Tradisional *Simbur Cahaya*", terbit tahun 1991
  - "*Hidayatu*" s-Salikin, terbit tahun 1992
  - "*Siratu L-Mustaqin*", terbit tahun 1994
  - "*Kasy - fu L -gaibiyah*", terbit tahun 1994
  - "*Qisasu L-ambiya*", terbit tahun 1995





## BIODATA

Nama/NIP : Susmiati, C. S.Sos  
Tempat/tgl. lahir : Palembang, 1 September 1956  
Jabatan : Pembantu Pimpinan pada Seksi Tenaga Teknis Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Prop. Sumsel.  
Pangkat/golongan : Penata Muda / III/a  
Pendidikan : S.1 Komunikasi, Stisipol Candradimuka  
Pengalaman penelitian :

1. Persepsi tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Pendukungnya, Proyek P2NBSS tahun 1994/1995.
2. Upacara TRadisional "Perang Ketupat" di Desa Tempilang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka, Proyek P2NBSS tahun 1994/1995.
3. Integrasi Nasional : Suatu Pendekatan Budaya, Proyek P2NBSS, tahun 1995/1996.



Perpustakaan  
Jenderal